

RAMADHAN



Rembulan yang Dirindu

Muhammad Muhsin Muiz

RAMADHAN

Rembulan yang Dirindu



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAMADHAN

Rembulan yang Dirindu

Muhammad Muhsin Muiz



KOMPAS GRAMEDIA

RAMADHAN

Rembulan yang Dirindu

Muhammad Muhsin Muiz

© 2015, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015



998151142

ISBN: 9786020266626

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Kata Pengantar	xiii
Ramadhan Sebelum dan Sesudah Islam Datang	6
Peristiwa-peristiwa Agung dan Butir-butir Mutiara Bulan Suci Ramadhan	7
1. Allah Swt., . menurunkan semua kitab-kitab suci-Nya pada bulan suci Ramadhan.....	7
2. Terdapat 1 malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu malam “ <i>Lailatul Qadr</i> ”	8
3. Pintu-pintu surga dibuka dan setan-setan dibelenggu	8
4. Allah Swt., . menerima semua doa hamba- hamba-Nya yang berpuasa.....	9
5. Bulan pertolongan Allah Swt., . atas musuh- musuh Islam pada perang Badar.....	10
6. Bulan dzikir, syukur dan sabar	11
7. Bulan penghapus dosa	13
8. Bulan yang mampu mengangkat derajat manusia	13
9. Umrah pada bulan suci Ramadhan pahalanya sama dengan haji bersama Rasulullah.....	15

10. Menobatkan seseorang menjadi bagian dari orang-orang jujur	15
11. Bulan sholat tarawih.....	16
12. Bulan kedermawanan Rasulullah saw.	17
13. Bulana di mana Malaikat Jibril as. dan Rasulullah saw. mempelajari Al-Qur'an	19
14. Bulan i'tikaf dan ijtihad Rasulullah saw. dalam ibadah.....	20
15. Puasa bulan suci Ramadhan adalah salah satu rukun Islam	21

Tahapan-tahapan Disyariatkan Puasa Bulan Suci Ramadhan..... 22

Tahap pertama:.....	23
Tahap kedua:.....	23
Tahap ketiga:.....	24
Tahap keempat:	24
Tahap kelima:	25

Tata Cara Puasa Sebelum dan Sesudah Kewajiban Puasa Ramadhan 26

1. Tata cara umat terdahulu dan umat Islam periode pertama berpuasa.....	28
2. Tata cara umat Islam berpuasa pasca kewajiban puasa bulan suci Ramadhan.....	30

Puasa pada Bulan Suci Ramadhan..... 31

- a. Definisi dan batas waktu berpuasa 32
- b. Hukum puasa pada bulan suci Ramadhan 32
- c. Syarat-syarat wajib puasa 33
- d. Syarat-syarat sah puasa 33
- e. Rukun-rukun puasa 35
- f. Hal-hal yang membatalkan puasa 35
- g. Udzur-udzur yang membolehkan seseorang berbuka (tidak berpuasa) dan hukum-hukumnya..... 36
- h. Hal-hal yang sunah dilakukan oleh orang yang berpuasa..... 38
- i. Hal-hal yang mubah dilakukan oleh orang yang berpuasa..... 39
- j. Hal-hal yang makruh dilakukan oleh orang yang sedang puasa 40
- k. Tingkatan-tingkatan umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa 40

Puasa Bulan Suci Ramadhan Antara Kewajiban dan Kebutuhan 43

- a. Keistimewaan-keistimewaan puasa..... 45
 - 1. Salah satu pekerjaan yang pelakunya sudah Allah Swt., . siapkan pengampunan dan pahala 45

2. Salah satu pekerjaan yang terbaik bagi umat Islam dan pahalanya tiada tandingannya 45
3. Salah satu penyebab ketakwaan seseorang 46
4. Pelindung dan benteng umat Islam dari api neraka..... 46
5. Obat penawar hawa nafsu 47
6. Dapat memasukkan pelakunya ke surga dari pintu “Rayyan” 48
7. Penghapus dosa-dosa 49
8. Orang berpuasa memiliki dua kebahagiaan: kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat 49
9. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari minyak misik di sisi Allah Swt., kelak 49
10. Puasa dan kitab suci Al-Qur’an dapat memberikan pertolongan kelak di hari kiamat..... 50
11. Dapat menghilangkan kedengkian dan keraguan dalam hati manusia 50
12. Doa orang yang berpuasa pasti dikabulkan Allah Swt., 51
13. Allah Swt., menyediakan kamar yang sangat tinggi di surga bagi siapa saja yang berpuasa 51
14. Memberikan ta’jil bagi orang-orang yang berpuasa mendapat pahala yang sangat besar..... 52

b. Manfaat-manfaat dan hikmah-hikmah puasa...	52
1. Manfaat dan hikmah puasa bagi kesehatan rohani manusia	53
2. Manfaat dan hikmah puasa bagi kesehatan jasmani manusia.....	55

Sikap dan Prilaku Rasulullah saw. dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan..... 56

1. Bagaimana Rasulullah saw. menetapkan awal dan akhir bulan suci Ramadhan?	56
2. Bagaimana Rasulullah saw. berbuka dan bersahur?	57
3. Bagaimana Rasulullah saw. berpuasa pada bulan suci Ramadhan?	57
4. Bagaimana Rasulullah saw. bangun malam pada bulan suci Ramadhan?	59
5. Bagaimana Rasulullah saw. tadarus pada bulan suci Ramadhan?.....	63
6. Bagaimana Rasulullah saw. berdzikir dan berdoa pada bulan suci Ramadhan?	65
7. Bagaimana kedermawanan Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan.....	66
8. Bagaimana umrah Rasulullah saw. pada bulan suci Ramadhan?.....	66
9. Bagaimana I'tikaf Rasulullah saw. pada bulan suci Ramadhan?.....	67

10. Bagaimana Rasulullah saw. menghidupkan malam <i>lailatul qadar</i> ?	69
11. Bagaimana kegigihan Rasulullah saw. dalam beribadah pada 10 akhir bulan Ramadhan?	71
12. Bagaimana Rasulullah saw. merayakan hari raya Idul Fitri?	71
1. Rasulullah saw. mengucapkan, “Selamat Hari Raya Idul Fitri”	72
2. Rasulullah saw. mengeluarkan zakat fitrah.	74
3. Rasulullah saw. bertakbir pada malam hari idul fitri	76
4. Rasulullah saw. menunaikan ibadah sholat sunnah idul fitri	80
a. Hal-hal yang sunah dilakukan sebelum melaksanakan ibadah sholat hari raya ...	80
b. Hukum melaksanakan sholat hari raya ..	80
c. Waktu dan tempat melaksanakan sholat hari raya	81
d. Cara melaksanakan sholat hari raya	81
e. Sunah-sunah ketika melaksanakan sholat hari raya	82
f. Hukum bagi orang yang tidak melaksanakan sholat hari raya	84



Hal-hal yang sunnah-sunnah dilakukan pada hari raya Idul Fitri	85
a. Berbagi makanan antar sesama keluarga dan tetangga.....	85
b. Menampilkan rona kebahagiaan dan kegembiraan antar sesama	85
c. Saling bersilaturahmi antar sesama	86
d. Menziarahi kuburan.....	87
5. Rasulullah saw. melaksanakan puasa sunah 6 hari Syawal.....	89
Daftar pustaka	91
Tentang penulis	94

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji Allah Swt., yang telah menjadikan bulan suci Ramadhan sebagai bulan teragung. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada sang pamanja dan penyanjung bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., beserta keluarga, para istri, anak, dan sahabat beliau yang sama-sama memanjakan bulan suci Ramadhan.

Ibarat sebuah rembulan, Ramadhan adalah bulan purnama. Rembulan yang senantiasa memancarkan cahaya yang terang-benderang pada setiap sudut penjuru alam. Rembulan yang terus-menerus memanjakan penikmatnya agar tidak bosan-bosan menikmati indahnya malam. Rembulan yang selalu memperindah dunia dengan kesempurnaan cahayanya yang sangat mengagungkan. Sungguh, Rembulan itu adalah rembulan yang selalu ditunggu dan dirindukan kehadirannya oleh setiap insan.

Kita sebagai umat Islam memiliki pangkat yang sangat tinggi di mata Allah Swt., karena adanya bulan suci Ramadhan. Bahkan, melebihi pangkat Nabi Musa as., yang oleh Allah Swt., dianugerahi 4 gelar dan pangkat sekaligus: nabi, rasul, *ulul azmi* dan *kalimullah*. Nabi Musa as., diberi gelar dan pangkat *kalimullah*, karena beliau merupakan satu-satunya utusan Allah Swt., yang mendapat kesempatan berbicara langsung dengan Allah Swt., di gunung Tursina, Mesir.

Dalam salah satu kisah, ketika Nabi Musa as., mendapat kesempatan berbicara langsung dengan Allah Swt., beliau langsung merasa sangat bangga hingga hatinya selalu berbicara, *“Hanya aku orang yang dimuliakan oleh Allah Swt. Sebab, hanya aku yang mendapat kesempatan berbicara langsung dengan-Nya di gunung Tursina, yang lain tidak ada.”* Setiap hari hatinya selalu berkata begitu.

Setelah beberapa hari kemudian, beliau merasa khawatir dan hatinya pun bertanya-tanya, *“Benarkah aku satu-satunya hamba Allah Swt., yang paling mulia?”* Akhirnya, beliau bertanya kepada Allah Swt., *“Wahai Allah Swt.! Masih ada-kah seseorang yang Engkau muliakan sebagaimana Engkau memuliakanku, di mana Engkau memperdengarkan kalam-Mu kepadaku?”* Allah Swt., langsung menjawab, *“Wahai Musa! Bukan hanya ada, Musa, tapi banyak.”* Mendengar jawaban itu, Nabi Musa as., langsung terkejut seraya bertanya lagi, *“Wahai Allah Swt.! Siapa saja mereka?”* Allah Swt., menjawab, *“Mereka adalah umat Nabi Muhammad saw.”*

Nabi Musa as., semakin terkejut seraya berkata, “Wahai Allah Swt.! Kan hanya umatnya, wahai Allah Swt., bukan nabi Muhammad saw., sendiri. Kalau Nabi Muhammad saw., aku memang mengakui, jelas aku tidak sebanding dengan beliau. Tapi, kalau dengan umatnya kok bisa mereka lebih mulia dariku, ada apa wahai Allah Swt.?” Maka, Allah Swt., langsung menjawab dengan simpel, “Aku memuliakan mereka dengan bulan suci Ramadhan, Musa!”

Nabi Musa as., masih belum puas dengan jawaban Allah Swt. Akhirnya beliau bertanya lagi, “Ya Allah! Bagaimana bisa umat Nabi Muhammad saw., masih lebih mulia dariku, ya Allah?” Allah Swt., langsung menjawab dengan nada yang agak tinggi, “Wahai Musa, apakah kamu kira ketika Aku berbicara denganmu di gunung Tursina itu berhadapan secara langsung dengan-Ku? Tidak Musa, itu tidak berhadapan langsung. Di antara Aku denganmu pada waktu ada 70.000 penghalang, Musa. Tapi ingat, Musa! Jika umat Muhammad saw., berpuasa pada bulan suci Ramadhan hingga bibirnya jadi putih dan rupanya juga pucat karena menahan lapar dan haus, kemudian ketika matahari terbenam, mereka berbuka puasa, maka pada saat itu Aku berhadapan langsung dengan mereka, Musa.”

Akhirnya, Nabi Musa as., menundukkan kepalanya. Beliau merasa malu kepada Allah Swt. Namun, beliau masih berkata lagi kepada Allah Swt. “Bagaimana kalau bulan suci Ramadhan itu jangan diberikan kepada Nabi Muhammad

saw., wahai Allah, tapi berikan kepadaku saja!” Allah Swt., langsung menjawab, “Tidak Musa! Ramadhan memang khusus untuk Nabi Muhammad saw., dan umatnya.” Nabi Musa as., berkata lagi, “Kalau memang bulan suci Ramadhan tidak dapat diberikan kepadaku, bagaimana kalau umat Nabi Muhammad saw., itu diberikan kepadaku, wahai Allah Swt.?! ”Allah Swt., langsung menjawab, “Tidak Musa. Ini sudah ketetapan-Ku.”

Dari kisah dialogis antara Allah Swt., dengan Nabi Musa as., di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bulan suci Ramadhan memang memiliki keistimewaan tersendiri di mata Allah Swt., Ia—bulan suci Ramadhan—mampu mengangkat pangkat dan derajat hamba-hamba Allah Swt., melebihi derajat seorang nabi dan utusan. Ia juga dihadiahkan hanya khusus kepada Nabi teragung-Nya, Rasulullah saw., dan umat pilihan-Nya, umat Islam.

Nah, dari keistimewaan-keistimewaan tersebut, barangkali terlintas dalam pikiran kita, kenapa bulan suci Ramadhan memiliki keistimewaan tersendiri di mata Allah Swt.? Kenapa bulan suci tersebut bisa mengangkat pangkat dan derajat hamba-hamba-Nya melebihi pangkat dan derajat seorang nabi dan utusan? Kenapa pula, bulan suci tersebut hanya diperuntukkan kepada Nabi teragung-Nya, Rasulullah saw., dan umat pilihan-Nya, umat Islam?

Maka, dalam buku sederhana ini, kita akan mencoba mengungkap dan menelisik satu per satu—meskipun tidak secara komprehensif—keistimewaan-keistimewaan yang tersembunyi di balik bulan suci Ramadhan tersebut, sehingga mampu menjawab *unek-unek yang* selama ini terlintas di pikiran kita.

Dan terakhir, dari penulis jika terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam buku ini, penulis mohon masukan dan kritikkannya, demi kalancaran karya-karya selanjutnya. Selamat membaca dan semoga bermanfaat! Amin!

Batu, Malang, 12 November 2014





Ramadhan Sebelum dan Sesudah Islam Datang





Jauh sebelum Islam datang, masyarakat jahiliah belum mengenal dengan istilah bulan Ramadhan (رمضان), sebagaimana mereka juga tidak mengenal bulan-bulan Qamariyah yang lain. Sebelumnya, masyarakat jahiliah lebih mengenal bulan tersebut dengan istilah bulan “Tatal”.

Dalam bahasa bahasa Arab kuno, “tatal” ini memiliki arti, *“Seseorang yang menciduk air dari sumur atau sumber mata air”*. Menurut Mahmud al-Falaki, arti tersebut mengindikasikan bahwa bulan Tatal merupakan salah satu bulan yang terletak pada musim dingin atau hujan.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebelum Islam datang, masyarakat jahiliah lebih mengena bulan tersebut dengan istilah bulan, “Zahir”. Dan, dalam kamus bahasa Arab, zahir memiliki arti, *“tumbuh atau berkembang”*. Menurut sebagian ulama, disebut bulan Zahir, karena mun-



culnya bulan tersebut berbarengan dengan tumbuh dan berkembangannya tumbuh-tumbuhan yang ditanam masyarakat jahiliah pada waktu itu.

Sebenarnya, antara kedua nama bulan tersebut—Tatal dan Zahir—masih memiliki keterikatan. Atau, lebih spesifiknya, ada hukum kausalitas antar penggunaan kedua nama tersebut. Sebab, sebagaimana telah diketahui, bahwa tumbuh-tumbuhan dan tanaman tidak akan tumbuh dan berkembang kalau di sana tidak ada air yang menyuburkannya. Artinya, dengan (sebab) adanya air, maka (akibatnya) tumbuh-tumbuhan dan tanaman tumbuh subur dan berkembang. Hanya saja, dari histori ini dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya kedua nama bulan tersebut oleh masyarakat jahiliah sama-sama diambil dari keadaan cuaca atau musim pada saat itu.

Kemudian, seiring dengan berubahnya cuaca serta berpurnya roda kehidupan masyarakat jahiliah pada saat itu, nama bulan رمضان mulai muncul dan berkembang di kalangan mereka. Masyarakat jahiliah mulai merasa bahwa pada masa-masa itu cuaca, situasi dan kondisinya sudah berbeda dengan sebelum-sebelumnya.

Kalau sebelum-sebelumnya pada masa itu cuacanya dingin, sering turun hujan dan tanaman tumbuh subur, maka pada saat itu cuacanya berubah menjadi sangat panas, jarang turun hujan, gersang dan tanaman-tanaman menjadi kering, sehingga membuat masyarakat jahiliah pada saat itu merasa sangat haus, kelaparan dan seperti sedang terbakar. Oleh karena itu, masyarakat jahiliah merasa bahwa kedua nama tersebut sudah tidak relevan dan tidak sesuai lagi untuk digunakan sebagai nama bulan pada saat itu. Sehingga, menguaklah nama bulan baru di telinga mereka, yaitu bulan Ramadhan (رمضان).

Dalam kamus bahasa Arab, kata Ramadhan (رمضان) berasal dari kata الرمح yang memang memiliki arti “sangat haus dan membakar”. Arti ini sangat sesuai dan relevan dengan keberadaan cuaca pada saat itu. Dalam buku-buku sejarah juga dituturkan, bahwa datangnya bulan tersebut memang bersamaan dengan keadaan musim yang sangat panas dan membakar pada saat itu, sehingga membuat masyarakat jahiliah merasa kehausan dan kelaparan.

Menariknya, meski perubahan cuaca, situasi, dan kondisi terus terjadi, nama bulan ini tidak pernah berubah lagi. Bahkan, meski agama Islam telah datang kembali. Hanya saja, setelah Islam datang, ada beberapa pendapat dan penafsiran mengenai Ramadhan (رمضان).

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa disebut رمضان karena pada bulan Ramadhan umat Islam yang berpuasa akan merasakan haus dan lapar yang sangat dahsyat. Kemudian ada sebagian lagi berpendapat bahwa disebut Ramadhan, karena bulan tersebut mampu membakar dan menghapus dosa-dosa umat Islam yang berpuasa pada bulan tersebut.

Menurut sebagian ulama ahli bahasa Arab, bentuk jamak (kata yang memiliki arti banyak) dari kata رمضان adalah رمضانات. رماضين, أرمضاء, أرمضة, أرمض. Namun, menurut Muja-hid, kata رمضان tidak boleh dibentuk jamak (digunakan untuk makna banyak). Sebab, kata رمضان itu merupakan salah satu dari nama-nama Allah Swt.

Sedangkan, Ibnu Duraid berpendapat, bahwa ketika kata رمضان dijadikan salah satu nama bulan oleh orang-orang Arab, maka berarti kata tersebut juga memiliki arti masa, yaitu masa di mana umat Islam yang berpuasa akan merasakan haus dan lapar yang sangat dahsyat.

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata رمضان hanya terdapat dalam surah Al-Baqarah, ayat 185. Yaitu, شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن. Artinya, “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an”. Dalam ayat ini, menurut sebagian ulama tafsir, kata رمضان memiliki arti masa. Yaitu masa di mana Allah Swt., menurunkan Al-Qur'an secara keseluruhan ke langit bumi yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., secara berangsur-rangsur.

Sebagaimana tradisi umat Islam yang senantiasa mengagungkan dan menyucikan bulan Ramadhan, masyarakat jahiliah juga demikian. Mereka—sebagaimana terangkum dalam buku-buku sejarah—melarang kelompok-kelompok mereka pada masa Jahiliah berperang pada bulan tersebut, demi menghormati bulan Ramadhan. Mereka juga menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan yang paling agung di antara bulan-bulan yang lain. Mereka juga meyakini bahwa pada bulan Ramadhan banyak kejadian yang mengagumkan dan mencengangkan. Bahkan, menurut salah satu riwayat, sebagian masyarakat jahiliah juga menunaikan ibadah puasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan.



Peristiwa-Peristiwa Agung dan Butir- Butir Mutiara Bulan Suci Ramadhan





Keistimewaan bulan suci Ramadhan—di mata Allah Swt.,—terletak pada bulan suci itu sendiri dan bukan hanya karena ada kewajiban puasa di dalamnya. Justru, dengan adanya kewajiban puasa—yang merupakan salah satu rukun Islam yang lima—, pada bulan tersebut semakin mempertegas bahwa bulan suci Ramadhan memang sangat istimewa.

Bulan suci Ramadhan memang memiliki keistimewaan di antara bulan-bulan yang lain. Hal itu tidak lain, karena pada bulan tersebut terdapat banyak peristiwa-peristiwa agung dan keutamaan-keutamaan yang tak pernah terjadi dan dimiliki oleh bulan-bulan yang lain. Hanya saja, tidak sedikit dari kita tidak mengetahui itu. Oleh karena itu, pada bagian itu, kita akan mencoba mengungkap peristiwa-peristiwa dan butir-butir mutiara tersebut:



1. Allah Swt., menurunkan semua kitab-kitab suci-Nya pada bulan suci Ramadhan

Peristiwa teragung dan fenomenal yang pernah terjadi pada bulan suci Ramadhan adalah ketika Allah Swt., *me-launching* dan memperkenalkan karya-karya *best seller*-Nya padan bulan suci tersebut. Pada bulan tersebut, Allah Swt., menurunkan semua kitab-kitab suci-Nya untuk dipersembahkan pada hamba-hamba pilihan-Nya, yang kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani hidup serta mengemban tugas-tugas sebagai seorang hamba dan penyebar ajaran-Nya.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Wastilah bin Al-Asqa', bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, "*Mushaf Nabi Ibrahim as., diturunkan di awal bulan*

Ramadhan, kitab Taurat (Nabi Musa as.) diturunkan pada tanggal 6 bulan Ramadhan, kitab Injil (Nabi Isa as.) diturunkan pada tanggal 13 bulan Ramadhan dan kitab Al-Qur'an (Nabi Muhammad saw.) diturunkan pada tanggal 24 bulan Ramadhan.” (HR. Ahmad)

Sehubungan dengan turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, Allah Swt., juga berfirman dalam kitab suci-Nya yang artinya, *“Bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)”* (QS. Al-Baqarah: 185).

Rasanya sudah tidak asing lagi di telinga setiap umat Islam, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab teragung Allah Swt., yang diturunkan ke muka bumi ini. Oleh karena itu, dengan diturunkannya Al-Qur'an, sebagai kitab teragung-Nya di antara kitab-kitab yang lain pada bulan Ramadhan, ini juga mengindikasikan bahwa sejatinya Allah Swt., juga menyanjung bulan Ramadhan sebagai bulan paling agung dan mulia di antara bulan-bulan yang lain.

- 2. Pada bulan suci Ramadhan terdapat 1 malam yang lebih baik dari 1000 bulan, yaitu malam “*Lailatul Qadr*” dan pada malam itu pulalah Al-Qur'an diturunkan**

Peristiwa teragung yang juga terjadi pada bulan suci Ramadhan adalah ketika Allah Swt., menjadikan satu butir di antara beribu butiran mutiara yang ada di dunia sebagai butiran paling indah nan istimewa. Allah Swt., telah menjadikan satu di antara malam-malam bulan suci Ramadhan sebagai malam yang paling baik dan agung dari 1000 bulan. Yaitu malam, *“Lailatul Qadr”*.

Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt., dalam kitab suci-Nya, *“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhan-nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh ke-sejahteraan sampai terbit fajar”* (QS. Al-Qadr: 1–5).

Sebenarnya, ada dua pendapat ulama mengenai malam *“lailatul qadar”*. Pendapat pertama mengatakan bahwa malam *“lailatul qadar”* terjadi pada malam nisfu Syakban. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa malam *“lailatul qadar”* terjadi pada bulan Ramadhan.

Pendapat kedua ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Anas ra. Dari Anas ra., berkata: (ketika) Ramadhan telah masuk (dimulai), maka Rasulullah saw., bersabda, *“Sesungguhnya bulan ini (Ramadhan) telah datang kepadamu. Di dalamnya*

ada 1 malam yang lebih baik dari 1000 bulan....” (HR. Ibnu Majah).

3. **Pada bulan suci Ramadhan, pintu-pintu surga, pintu-pintu rahmat (kasih sayang) dan langit dibuka, semua bentuk kebaikan diterima, dan semua pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu**

Fenomena ini sebenarnya sangat menarik. Bagaimana seorang hamba pada bulan suci Ramadhan sangat dimanja. Ia seolah memberikan tiket gratis menuju taman surga. Beraneka ragam tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga mekar tumbuh subur nan indah di dalamnya. Air bersih nan jernih mengalir sejuk di dalamnya. Betapa manusia tinggal menikmatinya.

Semua buntut keindahan terbentang di hadapannya. Semua bentuk cahaya tersinar di sekitarnya. Dan semua bentuk kenistaan serta kegelapan menjauh karenanya. Ia benar-benar memberikan manusia kesempatan dan keleluasaan untuk terus-menerus memperbanyak dan meningkatkan saldo kebbaikannya, sebagai bekal nanti di akhirat.

Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra., dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau pernah bersabda, *“Apabila masuk pada awal malam bulan Ramadhan, maka setan-setan dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup tak satu pun yang terbuka, pintu-pintu*

surga dibuka tak satu pun yang tertutup....” (Muttafaq alaih).

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, kalau memang pada bulan Ramadhan setan-setan dibelenggu, kenapa pada bulan Ramadhan masih banyak terjadi kemungkaran dan kemaksiatan?

Maka, jawabannya—sebagaimana pendapat sebagian ulama—bahwa sesungguhnya setan-setan pada bulan Ramadhan memang dibelenggu. Dan yang membelenggunya adalah kita sendiri. Dengan catatan kita telah melaksanakan ibadah puasa tersebut dengan benar-benar memperhatikan, rukun-rukun, syarat-syarat dan adab-adabnya.

4. Pada bulan suci Ramadhan, Allah Swt., menerima semua doa hamba-hamba-Nya yang berpuasa

Bayangkan, apa yang akan kita lakukan, ketika kita mengetahui atau mendapat informasi tentang lowongan sebuah pekerjaan di salah satu lembaga atau perusahaan, dengan jaminan 100% diterima dan mendapatkan gaji yang menggiurkan? Maka sudah bisa dipastikan, bahwa kita akan berbondong-bondong mengajukan lamaran dan permohonan ke tempat tersebut. Apalagi lamaran dan permohonannya bisa lewat *online*?

Nah, begitulah bulan suci Ramadhan. Bulan suci Ramadhan merupakan momen, di mana Allah Swt., telah menjamin 100% akan menerima semua doa hamba-hamba-Nya yang berpuasa. Allah Swt., telah memberikan peluang dan kesempatan yang sangat besar dan luas kepada hamba-hamba-Nya yang berpuasa untuk memohon dan berdoa yang terbaik bagi dirinya dan yang lain.

Hal ini dapat direpresentasikan dengan hadirnya firman Allah Swt., di tengah ayat-ayat tentang puasa. Dalam kitab suci-Nya, Allah Swt., telah berfirman, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku itu dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* (QS. Al-Baqarah: 186).

Dari uraian di atas ini sangat jelas, bahwa pada bulan suci Ramadhan Allah Swt., telah memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi hamba-hamba-Nya yang berpuasa untuk memohon dan berdoa apa saja yang mereka kehendaki dan inginkan. Artinya, Allah Swt., menjadikan bulan suci Ramadhan sebagai momen di mana Allah Swt., menerima semua doa hamba-hamba-Nya yang berpuasa. Oleh karena itu, sangat disayangkan, jika kita menyia-nyiakan moment istimewa tersebut.

5. Bulan suci Ramadhan adalah bulan pertolongan Allah Swt., atas musuh-musuh Islam pada Perang Badar

Salah satu peristiwa teragung yang pernah terjadi pada bulan suci Ramadhan adalah ketika Allah Swt., menolong pasukan umat Islam untuk memberantas orang-orang kafir Quraisy pada peperangan Badar yang terjadi pada hari Jumat, tanggal 17 Ramadhan, tahun ke-2 H.

Peristiwa teragung ini telah diabadikan oleh Allah Swt., dalam kitab suci-Nya, Al-Qur'an. Dalam kitab Allah Swt., menceritakan dengan jelas dan lugas peristiwa teragung dan istimewa yang pernah terjadi pada bulan suci Ramadhan tersebut.

Sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam surah Ali-Imran, ayat 123-126, *"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar. Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."*

"(Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?'"

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda".

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar tentram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Sebagaimana terangkum dalam buku-buku sejarah, jumlah umat Islam pada peperangan Badar yang terjadi pada bulan suci Ramadhan, tahun ke-2 H. ini berjumlah sekitar 319 orang pasukan berkuda dan 70 orang pasukan berunta. Sedangkan jumlah orang kafir Quraisy pada waktu itu berjumlah sekitar 1.000 orang, ditambah 100 orang pasukan berkuda dan 700 orang pasukan berunta.

Jumlah pasukan kedua kubu (kubu umat Islam dengan orang kafir Quraisy) ibarat langit dan bumi. Sangat tidak sebanding. Di atas kertas, kubu kafir Quraisy akan mampu mengalahkan dan mempermalukan umat Islam dengan mudah. Namun, dengan izin dan pertolongan Allah Swt., umat Islam mampu membalikan keadaan. Umat Islam mampu memecundangi orang-orang kafir Qurasy dan memenangkan pertarungan tersebut. Ibnu Abbas berpendapat, bahwa pada peristiwa tersebut, tokoh besar kafir Qurasy, Abu Jahal, juga terbunuh.

Hal serupa juga terjadi pada peperangan *Fathu Mekkah* (Penaklukan kota Mekah) yang juga terjadi pada bulan suci Ramadhan. Peristiwa ini terjadi pada hari Jumat, tanggal 20/21 Ramadhan, tahun ke- 8 H. Berkat pertolongan Allah Swt., kepada Nabi Muhammad saw., khususnya, dan umat Islam, pada umumnya, Nabi Muhammad saw., beserta pengikut-pengikut beliau mampu memasuki dan menaklukan kota Mekah tanpa harus terjadi peperangan dan tumpah darah di antara mereka.

Peristiwa teragung yang terjadi pada bulan suci Ramadhan ini juga telah diabadikan oleh Allah Swt., dalam kitab suci-Nya, Al-Qur'an, "(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanya Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolong (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa" (QS. Al-Hajj: 40)

6. Bulan suci Ramadhan adalah bulan zikir, syukur dan sabar

Sebagaimana telah diketahui, zikir memiliki posisi yang istimewa dalam Islam. Ia mampu membuat hati yang gundah gulana menjadi hati bahagia. Ia mampu mengubah hati yang gersang menjadi hati yang tenang. Ia mampu menyulap hati yang keras menjadi hati yang halus. Begitulah zikir. Lalu, bagaimana kalau sesuatu yang posisinya memang telah istimewa dibaca dan diamalkan pada momen yang juga jauh lebih istimewa? Maka sudah pasti keistimewaannya tersebut akan berlipat ganda.

Pada dasarnya, anjuran untuk berzikir tidak bersifat kondisional ataupun situasional. Namun, ia bersifat universal. Artinya, di setiap saat dan waktu, kita dianjurkan untuk senantiasa berzikir dan mengingat Allah Swt. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat tentang zikir yang termaktub dalam Al-Qur'an. Namun, karena bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa, maka Allah Swt., menjadikan bulan tersebut sebagai momen yang sangat tepat untuk memperbanyak zikir, demi menuai keistimewaan yang tiada tara dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Begitu pula dengan syukur. Dalam Islam, syukur merupakan salah satu bentuk keajaiban orang-orang muk-

min. Syukur juga memiliki posisi yang istimewa dalam Islam. Bahkan, menurut Ibnu Mas'ud, syukur juga merupakan separuh dari iman. Karena itulah, bersyukur merupakan sebuah keharusan bagi kita atas nikmat-nikmat Allah Swt., yang telah diberikan kepada kita.

Sebagaimana zikir, syukur sebenarnya juga tidak bersifat kondisional dan situasional, namun universal. Artinya, kapan pun dan di mana pun kita harus bersyukur terhadap nikmat Allah Swt., yang sudah terlimpahkan pada kita, demi mempermudah nikmat-nikmat selanjutnya yang akan menghampiri kita.

Namun, lagi-lagi karena bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa, maka sudah sebaiknya, bahkan seharusnya bagi kita, untuk memperbanyak syukur pada Allah Swt., pada bulan suci tersebut, demi mencairkan nikmat-nikmat-Nya yang akan dilimpahkan kepada kita selanjutnya.

Maka, karena itu pulalah, Allah Swt., menyelipkan anjuran-anjuran berzikir dan bersyukur pada sebagian ayat-ayat tentang puasa dalam kitab suci-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *"... dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."* (QS. Al-Baqarah: 185)

Selain disebut zikir dan syukur, bulan Ramadhan juga disebut bulan sabar. Dalam Islam, sabar juga tidak kalah istimewa. Ia memiliki posisi yang agung dan mulia. Bahkan menurut sebagian riwayat, sabar merupakan separuh dari iman.

Jabir ra., pernah meriwayatkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw., perihal iman. Lalu, Rasulullah saw., bersabda, *“Iman adalah sabar dan toleran.”* Posisi sabar dalam Islam bisa dibilang sama dengan posisi syukur. Sebagaimana Rasulullah saw., pernah bersabda, *“Orang makan yang bersyukur posisinya sama dengan orang puasa yang sabar.”*

Nah, bulan suci Ramadhan merupakan momen yang sangat tepat untuk mengimplementasikan perilaku sabar. Sebab, sebagaimana telah diketahui, bahwa pada bulan suci Ramadhan kita dituntut untuk bersabar terhadap taat kepada Allah Swt., Bersabar menghadapi rasa lapar dan haus yang melanda dan bersabar terhadap segala sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah Swt., kepada orang-orang yang berpuasa.

Oleh karena itu, Rasulullah saw., menamai bulan suci tersebut dengan bulan yang penuh kesabaran; bulan yang penuh dengan ujian dan cobaan, demi lebih mematangkan rasa sabar yang tertanam dalam diri setiap manusia, sehingga sampai pada tingkat kesabaran yang sebenarnya. Dan beruntunglah orang-orang yang

sabar pada bulan tersebut. Sebab, sebagaimana disabdakan oleh beliau, *“Puasa pada bulan sabar dan tiga hari setiap bulan dapat menghilangkan panasnya hati”* (HR. Ahmad). Juga firman Allah Swt., *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”* (QS. Az-Zumar: 10). Juga firman-Nya, *“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah: 153)

7. Bulan suci Ramadhan adalah bulan penghapus dosa

Ibarat sebuah aplikasi antivirus yang terdapat dalam *computer, laptop, notebook* dan *mobile*, maka bulan suci Ramadhan adalah semacam aplikasi antivirus—bahkan lebih canggih—yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rentan dan sangat mudah terjangkit virus-virus yang sangat membahayakan pada dirinya. Oleh karena itu, merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan bagi diri setiap manusia adanya sebuah aplikasi antivirus dalam menjalani kehidupan yang mampu meminimalisir bahkan menghapus virus-virus yang sudah pasti menyeranginya.

Bagi setiap pemilik *computer, laptop, notebook, mobile*, dan sejenisnya, pasti menginginkan adanya aplikasi antivirus di dalamnya. Sebab, dengan adanya aplikasi

tersebut, maka semua jenis elektronik tersebut akan selamat dan terhindari dari segala jenis virus yang akan menyerang dan mampu men-scane serta menghapus virus-virus yang sudah telanjur masuk.

Kecanggihan bulan suci Ramadhan dalam kehidupan manusia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan aplikasi antivirus yang terdapat di semua jenis elektronik tersebut. Bahkan kecanggihannya melebihi hal apa pun. Ia juga mampu menghapus dan men-scane semua jenis-jenis virus, kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh orang yang berpuasa.

Sebagaimana sabdanya, *“Barangsiapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan mengharap pengampunan dari Allah Swt., maka dosa yang pernah ia kerjakan akan diampuni”* (HR. Muttafaq Alaih). Juga sabdanya, *“Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat dan Ramadhan dapat menghapus semua dosa...”* (HR. Muslim)

Oleh karena itu, bagi setiap umat Islam, bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang sangat dibutuhkan dan diinginkan adanya dalam menjalankan roda kehidupannya. Sebab, dengan adanya bulan tersebut, mereka bisa menghapus dosa-dosa mereka yang pernah dibuatnya, bisa memperbaiki diri dan “memperputih” diri, sehingga menjadi fitrah kembali seperti seorang bayi.

8. Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang mampu mengangkat derajat manusia

Sudah bisa dipastikan, ketika ada sebuah ajang atau kompetisi yang mampu mengangkat derajat, posisi dan atau profesi seseorang, dari yang awalnya tidak mampu menjadi mampu, dari yang awalnya hina menjadi mulia, dari awalnya tak dikenal menjadi terkenal dan dari awalnya biasa-biasa aja menjadi orang yang luar biasa, maka sudah pasti kita tidak ingin ketinggalan untuk berpartisipasi mengikuti ajang atau kompetisi tersebut.

Nah, sebenarnya bulan suci Ramadhan juga demikian. Pada bulan suci tersebut terdapat sebuah ajang atau kompetisi yang mampu mengangkat derajat kita sebagai manusia. Ia mampu memberikan posisi yang sangat istimewa kelak di surga. Ia juga mampu menjadikan manusia sebagai hamba yang sangat mulia di hadapan sesembahannya.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Talhah bin Ubaidillah ra., bahwa pernah ada dua orang lelaki datang kepada Rasulullah saw., Mereka berdua memeluk agama Islam secara bersamaan. Salah satu dari mereka sangat bersemangat dalam berjihad. Kemudian ia ikut berjihad dan kemudian mati syahid. Sedangkan lelaki yang satunya masih diberi kehidupan selama satu tahun yang kemudian meninggal dunia juga.

Suatu ketika Thalhah bin Ubaidillah ra., bermimpi bahwa beliau sedang berdiri bersama mereka di depan pintu surga. Kemudian, ada seseorang yang keluar dari surga dan memberikan izin masuk kepada lelaki yang meninggal belakangan. Setelah itu, ia keluar lagi dan memberi izin masuk kepada lelaki yang mati syahid. Kemudian orang itu menghampiri Thalhah seraya berkata, *“Pulanglah, nanti kamu juga begitu...”*!

Setelah subuh, Thalhah bin Ubaidillah bercerita kepada para sahabat lainnya. Mereka terkejut mendengar cerita itu. Kemudian mereka menceritakannya kepada Rasulullah saw., Lalu, Rasulullah saw., bertanya, *“Apa yang membuat kalian kaget dengan mimpi itu?”*

Kemudian mereka berkata, *“Wahai Rasulullah! Lelaki ini sangat bersemangat dalam berjihad dan mati syahid. Tapi, kenapa kok lelaki ini (lelaki yang masih hidup selama satu tahun setelahnya) yang masuk surga mendahului dia (yang berjihad dan mati syahid)?”* Lalu, Rasulullah saw., bertanya, *“Bukankah lelaki ini masih hidup selama satu tahun setelahnya?”* Mereka menjawab, *“Iya.”* Kemudian Rasulullah saw., bertanya lagi, *“Dan lelaki ini masih sempat berpuasa pada bulan suci Ramadhan serta shalat ini dan itu selama satu tahun, kan!?”* Mereka menjawab, *“Iya.”* Lalu, Rasulullah saw., bersabda, *“Jarak (kebaikan) antara kedua lelaki ini lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi.”* (HR. Ibnu Majah)

Oleh karena itu, sangat disayangkan bila kita sebagai orang Islam menyia-nyiakan momen yang sangat berharga dan istimewa ini. Sebuah momen yang mampu mengangkat derajat kita menjadi lebih mulia di hadapan Allah Swt., dan mampu memosisikan kita sebagai seorang hamba yang terlebih dahulu masuk surga atas izin-Nya.

9. Umrah pada bulan suci Ramadhan pahalanya sama dengan haji bersama Rasulallah

Salah satu keistimewaan bulan suci Ramadhan di antara bulan-bulan yang lain adalah bahwa pahala umrah pada bulan suci tersebut sama dengan pahala haji bersama Rasulallah Swt., Keistimewaan ini sejatinya sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt., kepada hamba-Nya serta nikmat agung-Nya yang dilimpahkan pada hamba-Nya yang beriman.

Keistimewaan ini juga merupakan bagian dari bentuk kemudahan dan keringanan Islam bagi pemeluknya, khususnya pemeluk Islam Indonesia. Bagaimana tidak? Di tengah peliknya sistem pemberangkatan jemaah haji yang harus menunggu hingga beberapa tahun, Islam masih memberikan solusi dan jalan terbaik bagi mereka yang berniat haji—khususnya yang sudah lanjut usia—agar bisa memperoleh pahala yang sama dengan pahala ibadah haji bersama Rasulallah saw., yaitu

dengan melaksanakan ibadah umrah pada bulan suci Ramadhan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pernah suatu ketika Rasulullah saw., bertanya kepada seorang perempuan dari kaum anshor, *“Apa yang membuatmu tidak menunaikan ibadah haji dengan kami?”* Kemudian perempuan itu menjawab, *“Suami dan anak saya haji, sedangkan di rumah ada dua ekor unta yang harus saya pelihara.”* Lalu Rasulullah bersabda, *“Jika bulan suci Ramadhan tiba, maka umrahlah! Karena umrah pada bulan tersebut pahalanya sama dengan pahala haji bersamaku.”*

Riwayat di atas mengisyaratkan betapa bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang sangat istimewa. Bulan yang memiliki keagungan tersendiri serta menjanjikan beraneka ragam keindahan dan kemuliaan bagi siapa saja yang menyambutnya dengan hati yang ikhlas dan ridha karena Allah Swt.

10. Puasa bulan suci Ramadhan akan menobatkan seseorang menjadi bagian dari orang-orang jujur, orang-orang mati syahid serta berhak mendapatkan tiket masuk surga

Dalam Islam, jujur merupakan sifat yang sangat terpuji. Ia merupakan salah satu sifat yang wajib bagi Rasulullah saw., sebagai seorang utusan. Dalam sebuah hadis

dijelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan pelakunya ke dalam kebaikan sehingga memasukkan pelakunya ke dalam surga.

Seseorang yang senantiasa menampilkan sikap kejujuran dalam segala aspek kehidupannya, maka ia akan senantiasa disegani, disenangi, dan dicintai oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan Allah Swt., menjanjikan pahala tertentu bagi siapa saja yang senantiasa memperlihatkan kejujuran dalam segala aspek kehidupannya.

Keistimewaan serupa juga dimiliki oleh orang-orang yang mati syahid. Allah Swt., telah melukiskan tentang keistimewaan mereka dalam kitab suci-Nya. Mereka memiliki posisi yang sangat agung dan istimewa di sisi Allah Swt., Bahkan, sejatinya mereka tidak meninggalkan dunia, namun mereka tetap hidup dengan mendapat rezeki dari Allah Swt.

Sebagaimana firman-Nya, *“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati*

dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah dan bahwa Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman” (QS. Ali-Imran 169–171).

Nah, salah satu keistimewaan bulan suci Ramadhan adalah bulan tersebut merupakan momen yang mampu menobatkan seorang muslim yang berpuasa menjadi bagian dari orang-orang jujur dan mati syahid di jalan Allah Swt., Artinya, orang yang berpuasa pada bulan suci Ramadhan akan mendapatkan posisi sebagaimana posisi orang-orang jujur dan orang-orang yang mati syahid di jalan Allah Swt.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, bahwa pernah suatu ketika ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw., kemudian ia bertanya kepada beliau, *“Wahai Rasulullah! Apa pendapat engkau, jika aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau utusan Allah, aku melaksanakan shalat lima waktu, aku menunaikan zakat dan menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan, maka siapakah aku?”* Lalu, Rasulullah saw., menjawab, *“Kamu adalah bagian dari orang-orang jujur dan mati syahid.”*

Selain itu, hal yang juga tidak kalah menarik yang dapat diperoleh pada bulan suci Ramadhan adalah jaminan 100% masuk surga bagi setiap muslim yang berpuasa. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw., yang meriwa-

yatkan bahwa pernah suatu ketika ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw., *“Wahai Rasulullah! Bagaimana menurut engkau, jika aku melaksanakan shalat-shalat wajib, berpuasa pada bulan suci Ramadhan, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram dan aku tidak pernah menambah sedikit pun dari itu semua, apakah aku masuk surga?”* Lalu, Rasulullah saw., menjawab, *“Iya. Kamu pasti masuk surga”*.

Riwayat-riwayat di atas ini menggambarkan betapa bulan suci Ramadhan menganugerahkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mempersembahkan kado-kado istimewa bagi umat Islam yang berpuasa pada bulan suci tersebut serta menyambutnya dengan penuh ketulusan hati dan mengharap ridha Ilahi.

11. Bulan suci Ramadhan adalah bulan shalat tarawih

Shalat tarawih merupakan satu-satunya shalat sunah yang hanya boleh dikerjakan pada bulan suci Ramadhan. Dalam sebuah hadis disebutkan—sebagaimana diriwayatkan Siti Asiyah ra.—bahwa pada awal bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., keluar pada pertengahan malam dan melaksanakan shalat di masjid. Kemudian, beberapa sahabat yang mengetahui peristiwa tersebut langsung mengikuti shalat beliau.

Keesokan harinya, beberapa sahabat membicarakan peristiwa itu. Maka, pada malam kedua, beberapa sahabat berkumpul lagi dan langsung ikut shalat bersama beliau. Peristiwa ini kemudian tersebar di telinga para sahabat. Maka pada hari ketiga, masjid menjadi penuh. Rasulullah saw., datang dan para sahabat ikut shalat bersama beliau.

Memasuki hari keempat, masjid menjadi sangat penuh dan sesak. Rasulullah tidak keluar pada waktu itu. Namun, mereka tetap melaksanakan shalat. Rasulullah saw., tetap tidak keluar hingga memasuki shalat fajar. Setelah melaksanakan shalat fajar, Rasulullah saw., langsung menghadap kepada para sahabat dan berkata, *“Sesungguhnya peristiwa ini tidak begitu mengkhawatirkan atas kalian. Tapi, aku khawatir shalat ini akan diwajibkan bagi kalian dan kalian tidak kuasa untuk melaksanakannya.”*

Shalat sunah tarawih memiliki keutamaan tersendiri pada bulan suci Ramadhan. Dalam sebuah hadis—sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Dzar ra.—dijelaskan bahwa seseorang yang mendirikan shalat sunah tarawih pada bulan suci Ramadhan dan ia tidak beranjak dari shalatnya hingga imam selesai shalat, maka Allah Swt., mencatatnya sebagai hamba yang menghidupkan satu malam bulan suci Ramadhan secara sempurna.

12. Bulan suci Ramadhan adalah bulan kedermawanan Rasulullah saw.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Rasulullah saw., merupakan makhluk pilihan Allah Swt., yang diutus ke dunia untuk menyebarkan agama-Nya. Beliau dibebani tugas oleh Allah Swt., untuk menangkis dan menyulap kehidupan umat manusia dari kehidupan yang gelap gulita menuju kehidupan yang penuh dengan cahaya penuh makna. Selain itu, beliau juga diutus oleh Allah Swt., sebagai utusan penegar kasih sayang bagi seluruh makhluk semesta alam.

Sebagai makhluk pilihan Allah Swt., integritas, akhlak dan kedermawanan beliau sudah tidak diragukan lagi. Banyak tokoh dunia—baik tokoh muslim atau non-muslim—mengamini dan mengakui integritas Rasulullah saw., Tidak hanya itu, Allah Swt., sebagai Tuhan beliau juga mengabadikan kemuliaan akhlak beliau dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam: 4)

Bahkan, integritas, budi pekerti dan kedermawanan beliau tidak hanya cukup diamini dan diakui begitu saja oleh banyak orang, khususnya umat Islam, namun lebih dari itu. Mereka juga menjadikan beliau sebagai panutan dan suri teladan dalam menjalani roda kehidupan di dunia, demi menuai kehidupan yang bahagia kelak di akhirat.

Integritas, budi pekerti dan kedermawanan Rasulullah saw., yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari beliau memang mampu memberikan cahaya dan membuka mata hati banyak orang. Bahkan, tidak sedikit orang-orang kafir Qurais dahulu yang berbondong-bondong memeluk agama Islam hanya karena kedermawanan dan kemuliaan akhlak beliau.

Pada dasarnya, integritas, budi pekerti dan kedermawanan Rasulullah saw., tersebut senantiasa dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Tidak mengenal waktu juga tidak mengenal tempat. Tidak bersifat kondisional juga tidak bersifat situasional. Artinya, sikap-sikap agung dan mulia tersebut memang sudah mengakar dan terpatrit dalam diri beliau.

Namun, ketika memasuki bulan suci Ramadhan, bulan yang memang memiliki keistimewaan tersendiri, Rasulullah saw., juga tidak menyia-nyiaakan momen paling istimewa tersebut. Kalau biasanya kedermawanan Rasulullah saw., sudah luar biasa, maka dengan datangnya bulan suci Ramadhan, kedermawanan Rasulullah saw., berubah menjadi sangat luar biasa. Artinya, pada bulan suci Ramadhan sikap-sikap mulia dan agung yang ditunjukkan Rasulullah saw., melebihi sikap-sikap mulia nan agung yang ditunjukkan pada bulan-bulan lain, selain bulan Ramadhan.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa Rasulullah saw., merupakan manusia paling dermawan. Namun, beliau akan lebih dermawan ketika memasuki bulan suci Ramadhan, utamanya ketika Malaikat Jibril menemui beliau. Tak bisa dielakkan, bahwa fenomena ini juga merupakan salah satu bentuk keistimewaan bulan suci Ramadhan itu sendiri. Sebab, dengan datangnya bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., sebagai manusia paling istimewa di muka bumi—bahkan keistimewaan beliau melebihi keistimewaan bulan suci Ramadhan tersebut—, juga ikut menyambutnya dengan meningkatkan kedermawanan beliau.

Maka dari itu, sudah semestinya bagi kita sebagai umat Islam untuk mencontoh sikap-sikap agung dan mulia beliau serta menjadikan beliau sebagai satu-satunya panutan dan suri teladan dalam menjalankan roda kehidupan kita. Hal itu baik ketika kita menghadapi bulan suci Ramadhan ataupun di luar bulan suci Ramadhan. Sebab, bagi siapa saja yang berpikir waras dan berhati sehat pasti mengakui bahwa Rasulullah saw., sebagai makhluk pilihan Allah Swt. Karena beliau mempunyai integritas, budi pekerti dan kedermawanan yang sangat mapan, sehingga sangatlah pantas dan layak dijadikan panutan dan suri teladan dalam hidup.

Di dunia ini, tak seorang pun yang mampu menyamai apalagi melebihi kesempurnaan, kedermawanan, dan kemuliaan budi pekerti beliau. Bahkan para nabi, utusan dan malaikat sekalipun. Beliau adalah satu-satunya makhluk teristimewa pilihan Allah Swt., yang hanya pantas dan patut dicontoh dan dijadikan figur publik kita, sebagai umat Islam.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt., juga telah mengabadikan diri Rasulullah saw., sebagai sosok yang pantas dan layak untuk dijadikan panutan dan suri teladan dalam hidup. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21)

13. Bulan suci Ramadhan adalah bulan di mana Malaikat Jibril as., dan Rasulullah saw., mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam teragung Allah Swt., yang diturunkan khusus kepada hamba pilihan-Nya, Rasulullah saw., kitab suci Al-Qur'an tidak seperti kitab-kitab suci Allah Swt., yang lain. Al-Qur'an merupakan kitab suci paling agung dan mulia di antara kitab-kitab suci yang lain serta memiliki keistimewaan tersendiri di dalamnya.

Salah satu keistimewaan yang terdapat dalam diri Al-Qur'an adalah kita bisa dengan mudah memetik dan memanfaatkan nilai-nilai ibadah yang dilahirkan dari segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Mulai dari membaca, mendengarkan, mempelajari, mengajarkan, menghayati, mengamalkan dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika kita sebagai umat Islam hanya menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai perhiasan rumah tanpa disentuh sekalipun.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah Swt., yang memang hanya diwahyukan dan diturunkan kepada Rasulullah saw., tidak serta-merta membuat beliau jemawa, enggan dan merasa sudah tidak butuh lagi untuk mempelajari Al-Qur'an. Tapi, Rasulullah saw., tetaplah sosok seorang Nabi dan utusan yang senantiasa memberikan suri teladan dan hikmah pada umat beliau dalam setiap tingkah laku beliau.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Rasulullah saw., beliau tetap mempertontonkan dan menunjukkan kehambaan dan kemanusiaan beliau yang juga butuh keseriusan dan intensitas tinggi untuk mempelajari dan memahami kitab suci Al-Qur'an, demi mendapat pemahaman yang tepat dan benar, sesuai bimbingan Allah Swt., melalui Malaikat Jibril as.

Selanjutnya, dalam membimbing Rasulullah saw., untuk bersama-sama mempelajari kitab suci Al-Qur'an, sebagai kitab paling agung, Malaikat Jibril as., tidak lantas mendatangi dan menemui Rasulullah saw., setiap saat dan waktu. Namun, ada momen tertentu di mana Malaikat Jibril as., dan Rasulullah saw., bersama-sama mempelajari kitab suci Al-Qur'an tersebut, yaitu pada bulan suci Ramadhan; bulan di mana kitab suci tersebut juga diturunkan.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra., disebutkan bahwa Malaikat Jibril as., mendatangi dan menemui Rasulullah saw., setiap tahun pada bulan suci Ramadhan. Dan hal itu Malaikat Jibril as., lakukan setiap malam pada bulan suci Ramadhan untuk bersama-sama dengan Rasulullah saw., mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Peristiwa ini juga tak bisa dielakkan sebagai salah satu keistimewaan dan keagungan dari bulan suci Ramadhan. Ia tidak hanya menjadi momen di mana semua kitab suci Allah Swt., termasuk Al-Qur'an diturunkan. Tapi, bulan suci Ramadhan juga merupakan bulan di mana Malaikat Jibril as., dan Rasulullah saw., bersama-sama mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

14. Bulan suci Ramadhan adalah bulan iktikaf dan ijtihad Rasulullah saw., dalam ibadah

Ketika kita mendapat SMS dari operator *handphone* atau iklan di televisi tentang adanya layanan/perusahaan/bank atau sejenisnya yang menawarkan aneka ragam promo, diskon harga murah atau hadiah yang melimpah bagi siapa saja yang menjadi pelanggan/pembeli/penabung atau sejenisnya, maka sudah bisa dipastikan kita tidak akan menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Kita akan berbondong-bondong dan berebut untuk menjadi orang pertama yang menjadi pelanggan, pembeli, penabung atau apalah itu namanya.

Hal di atas merupakan fenomena yang hanya bisa kita nikmati di dunia. Lalu, bagaimana kalau kita mendapatkan sebuah momen atau kesempatan yang di sana juga terdapat aneka ragam promo, diskon atau bahkan hadiah pahala yang melimpah dari Allah Swt., yang bisa kita nikmati di akhirat nanti? Pastinya, kita juga tidak ingin ketinggalan. Kalau yang hanya bisa dinikmati di dunia saja kita rebut, maka yang bisa dinikmati di akhirat harusnya lebih dari hanya sekadar merebut.

Sebagai umat Islam, bagaimana mungkin kita menyia-nyiakan momen dan kesempatan yang di sana Allah Swt., menawarkan dan menjanjikan aneka ragam promo, diskon dan hadiah pahala yang melimpah bagi siapa saja yang hanya cukup bersungguh-sungguh dalam

beribadah kepada Allah Swt., dengan ketulusan hati dan benar-benar mengharap ridha-Nya. Adalah bulan suci Ramadhan sebagai momen di mana Allah Swt., menawarkan dan menjanjikan aneka promo, diskon dan hadiah pahala yang melimpah tersebut. Oleh karena itu, sangat disayangkan bila kita sebagai umat Islam menyia-nyiaikan atau bahkan meninggalkan momen terindah dan termulia tersebut.

Pada bulan suci Ramadhan, sebenarnya kita sebagai umat Islam seolah berada di dalam sebuah taman indah nan megah. Yang mana, di dalamnya terdapat aneka ragam buah-buahan, makanan, minuman, tempat-tempat teduh dengan semilir angin yang sepoi-sepoi, aliran air sungai yang tenang dan menyejukkan serta aneka keindahan dan kesejukan yang lain. Kita tinggal memilih dan memilah apa dan mana yang kita suka sesuai selera. Yang terpenting kita punya kemauan dan keinginan yang kuat untuk menikmati aneka keindahan dan kesejukan yang terdapat di dalam taman indah dan megah tersebut.

Oleh karena itulah, Rasulullah saw., sebagai utusan Allah Swt., yang sudah pasti kualitas ibadahnya tidak diragukan lagi dan bahkan beliau sudah disucikan dari segala macam noda, juga tidak pernah menyia-nyiaikan momen paling indah dan istimewa yang hanya terjadi sekali dalam setahun, yaitu pada bulan suci Ramadhan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa ketika memasuki bulan suci Ramadhan, maka Rasulullah saw., senantiasa menyambutnya dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati serta meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak beliau kepada Allah Swt., ataupun akhlak kepada sesama manusia. Ibadah dan akhlak beliau pada bulan suci Ramadhan berbeda dengan ibadah dan akhlak beliau di luar bulan suci Ramadhan. Kalau di luar bulan suci Ramadhan ibadah dan akhlak beliau sudah luar biasa, maka pada bulan suci Ramadhan ibadah dan akhlak beliau menjadi sangat *amat* luar biasa. Khususnya ketika memasuki 10 akhir di bulan suci Ramadhan.

Salah satu kebiasaan Rasulullah saw., pada 10 akhir bulan suci Ramadhan adalah iktikaf di masjid dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Siti Aisyah ra., istri Rasulullah saw.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra.—pernah menuturkan bahwa Rasulullah saw., senantiasa beriktikaf pada 10 akhir di bulan suci Ramadhan hingga beliau wafat. Kemudian, istri-istri beliau mengikuti jejak beliau (beriktikaf juga setelah beliau wafat).

Siti Aisyah ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim ra.—juga menuturkan, bahwa pada 10 akhir di bulan suci Ramadhan tersebut, ibadah Rasulullah saw., juga tidak seperti ibadah-ibadah di luar bulan suci Ramadhan. Semangat dan kesungguhan Rasulullah saw.,

dalam beribadah pada 10 akhir bulan suci Ramadhan melebihi beribadah di luar bulan suci Ramadhan.

Maka dari itu, kita sebagai umat beliau yang sudah pasti kualitas ibadah kita tidak menentu dan amburadul, sudah seharusnya mencontoh perilaku beliau dalam menyambut dan menghidupkan bulan suci Ramadhan bulan yang penuh dengan limpahan pahala serta pengampunan terhadap dosa-dosa.

Kita harus bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin momen yang sangat berharga dalam kehidupan kita. Kita harus berbodong-bondong dan berlomba-lomba menjadi yang terdepan untuk mendapatkan promo, diskon dan hadiah pahala melimpah yang ditawarkan oleh Allah Swt., pada bulan-Nya, bulan suci Ramadhan.

15. Puasa bulan suci Ramadhan adalah salah satu rukun Islam

Tidak sempurna keislaman seseorang tanpa menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan. Bahkan, bukan hanya tidak sempurna, namun ia belum bisa dikategorikan sebagai seorang muslim yang benar apabila ia tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan suci tersebut.

Artinya, apabila ada seseorang telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt., serta Nabi Muhammad saw., utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan za-

kat dan bahkan sudah haji sekalipun, tapi tidak pernah menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan, maka ia belum bisa dibilang sebagai orang yang menganut agama Islam yang sebenarnya.

Puasa pada bulan suci Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Seorang hamba bisa dikatakan sebagai penganut agama Islam secara benar dan tepat apabila ia sudah memenuhi dan menjalankan rukun-rukun yang lima tersebut, yakni: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad saw., utusan Allah (syahadat), mendirikan shalat, menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan haji bagi yang sudah mampu.

Dalam sebuah hadis—sebagaimana diceritakan oleh Abdullah bin Umar ra.—, disebutkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, *“Agama Islam itu dibangun atas lima dasar: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt., serta bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw., utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan suci Ramadhan dan haji ke Baitullah”* (Muttafaq Alaih).

Adalah bulan Syakban tahun ke-2 Hijriah sebagai saksi sejarah, Allah Swt., mewajibkan puasa pada bulan suci Ramadhan kepada orang-orang Islam, yang kemudian Rasulullah saw., menetapkan dan menjadikan puasa pada bulan suci Ramadhan tersebut sebagai salah satu

rukun Islam yang lima, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

Maka, dengan adanya kewajiban berpuasa pada bulan suci Ramadhan atas umat Islam serta menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam yang lima, ini sebenarnya juga mengindikasikan dan memperkuat adanya keistimewaan dan keutamaan tersendiri pada bulan suci Ramadhan. Sebab, setiap sesuatu yang terjadi pasti ada sebab dan mengandung hikmah. Oleh karena itu, tidak mungkin Allah Swt., dan utusan-Nya, Rasulullah saw., mewajibkan puasa pada bulan suci Ramadhan dan menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam tanpa adanya sebab. Pasti ada sesuatu yang sangat spesial pada bulan suci Ramadhan tersebut. Dan, hanya Allah Swt.-lah yang Maha Mengetahui rahasia indah yang tersembunyi di balik semua itu.



Tahapan-Tahapan Disyariatkan Puasa Bulan Suci Ramadhan



Sesuatu yang sangat menarik dan menggembirakan bagi umat Islam serta mendeskripsikan betapa Islam begitu memanjakan kita sebagai umat Islam, adalah cara Allah Swt., mensyariatkan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan kepada hamba-Nya.

Dengan otoritas-Nya sebagai Tuhan, Allah Swt., tidak lantas serta-merta mensyariatkan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan secara langsung serta dengan tata cara tertentu yang mungkin bisa mengagetkan dan memberatkan bagi hamba-Nya.

Namun, dengan kasih sayang kepada hamba-Nya, Dia mensyariatkan puasa pada bulan suci Ramadhan dengan beberapa tahapan serta dengan tata cara yang juga ber-



proses. Apalagi, ibadah puasa bisa dibilang merupakan satu-satunya ibadah yang memang terkesan memberatkan atas pelakunya, karena ia dituntut harus menahan lapar, haus, dan lain sebagainya.

Maka, karena itulah, Allah Swt., mengakhirkan kewajiban ibadah puasa pada semua hamba-Nya dibanding ibadah-ibadah wajib yang lainnya. Dan, hal ini tidak lain, hanya karena Allah Swt., sangat cinta dan sayang kepada hamba-Nya serta karena Allah Swt., menginginkan kemudahan dan keringanan bagi hamba-hamba-Nya.

Setidaknya ada 5 tahapan disyariatkannya ibadah puasa pada umat Islam yang berhasil para ulama rangkum di sebagian kitab-kitab klasik berbahasa Arab:

Tahap Pertama

Perintah menjalankan ibadah puasa 3 hari pada *ayya-mu al-abyadh* (hari-hari putih, yaitu—menurut konsensus ulama—jatuh pada tanggal 13, 14, dan 15) di setiap bulan Qamariyah/Hijriah dan perintah menjalankan ibadah puasa pada hari ‘Asyura’ (10 Muharam).

Perintah ini diperkuat dengan beberapa hadis Rasulullah saw., Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ibnu Samirah ra. Beliau berkata, *“Rasulullah saw., telah memerintah kita untuk berpuasa pada hari Asyura’ (10 Muharam). Beliau telah menganjurkan kepada kita dan kita telah saling berjanji (untuk berpuasa) di sisi beliau. (Namun) Ketika puasa pada bulan suci Ramadhan diwajibkan, beliau tidak lagi memerintah kami juga tidak pernah melarang kami, dan kami tidak lagi saling berjanji di sisi beliau.”* (HR. Muslim)

Hal senada juga pernah disampaikan oleh Muad ibnu Jabal ra.—sebagaimana dikeluarkan oleh Abu Daud ra., juga Imam Ahmad ra.—, bahwasanya Rasulullah saw., senantiasa berpuasa 3 hari di setiap bulan (Qamariyah) juga senantiasa berpuasa pada hari Asyura’ (10 Muharam). Kemudian, setelah Allah Swt., menurunkan ayat, *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah:

183). Maka, barangsiapa yang ingin berpuasa, maka berpuasalah; barangsiapa yang ingin berbuka dan ingin memberi makanan pada orang miskin tiap hari, maka hal itu sudah cukup baginya.

Tahap Kedua

Umat Islam mendapat pilihan dalam menjalankan ibadah puasa pada hari 'Asyura' (10 Muharam). Artinya, umat Islam pada saat itu, boleh menjalankan ibadah puasa pada hari 'Asyura' juga boleh meninggalkannya. Bergantung pada hasrat dan keinginan umat Islam pada saat itu.

Adanya dua pilihan antara menjalankan ibadah puasa pada hari 'Asyura' (10 Muharam) atau tidak menjalankannya ini, terjadi setelah Allah Swt., menurunkan ayat tentang perintah kewajiban berpuasa dalam beberapa hari tertentu, yaitu sebanyak jumlah hari pada bulan suci Ramadhan. Atau dengan kata lain, ketika Allah Swt., sudah mulai mewajibkan ibadah puasa sebulan penuh pada bulan suci Ramadhan.

Sebagaimana firman-Nya, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka*

barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 163–184)

Abdullah ibnu Umar ra.—sebagaimana diriwayatkan Imam Bukhari ra.—menceritakan bahwa dahulu Rasulullah saw., senantiasa berpuasa pada hari ‘Asyura’ (10 Muharam) dan beliau juga memerintahkan untuk berpuasa pada hari tersebut. Namun, ketika berpuasa pada bulan suci Ramadhan diwajibkan, beliau meninggalkannya (tidak lagi mewajibkannya).

Abdulullah ibnu Umar ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra.—juga menuturkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, “Sesungguhnya hari ‘Asyura’ adalah sebagian dari hari-hari Allah Swt. Maka, barangsiapa yang ingin (berpuasa), berpuasalah dan barangsiapa yang tak ingin (berpuasa), maka tinggalkanlah.”

Tahap Ketiga

Umat Islam yang memang mampu berpuasa pada saat itu diberikan dispensasi untuk berbuka puasa (tidak berpuasa) pada bulan suci Ramadhan, namun mereka tetap berkewajiban untuk membayar *fidyah*, yaitu memberi makanan pada seorang miskin.

Artinya, umat Islam yang memang mampu berpuasa pada saat itu memiliki keringanan dengan dua pilihan. *Pertama*, mereka boleh menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan. *Kedua*, mereka boleh tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan suci tersebut. Hanya saja, bagi mereka yang tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan tersebut, mereka punya kewajiban membayar *fidyah*.

Hal ini mengingat karena pada saat itu, umat Islam belum terbiasa menjalankan ibadah puasa. Sementara, bagi mereka pada saat itu, ibadah puasa merupakan ibadah yang memberatkan. Oleh karena itu, Allah Swt., memberikan dispensasi pada mereka dengan firman-Nya, *“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.”* (QS. Al-Baqarah: 184)

Tahap Keempat

Allah Swt., menghapus dispensasi diperbolehkannya umat Islam yang memang benar-benar mampu berpuasa pada saat itu tidak berpuasa dan menggantinya dengan membayar *fidyah*.

Artinya, pada tahap keempat ini, tidak ada alasan bagi mereka, umat Islam yang memang benar-benar mampu menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan pada saat itu untuk tidak berpuasa dan menggantinya dengan membayar *fidyah*.

Hal ini dipertegas dengan firman Allah Swt., *“Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”* (QS. Al-Baqarah: 185)

Salamah ibnu al-Akwa' ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra.—menuturkan, bahwa ketika ayat, *“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin”* (QS. Al-Baqarah: 184) turun, umat Islam pada saat itu masih memiliki keringan dengan dua pilihan seperti pada tahapan ketiga, yaitu boleh berpuasa, boleh juga tidak. Tapi, bagi yang tidak berpuasa, mereka berkewajiban membayar *fidyah*.

Hingga pada akhirnya, turunlah ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang penghapusan dispensasi tersebut. Ayat tersebut adalah, “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur’*an* sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan Pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Maka, sejak saat itulah dispensasi diperbolehkannya umat Islam yang memang benar-benar mampu berpuasa pada saat itu tidak berpuasa dan menggantinya dengan membayar *fidyah* ditiadakan. Artinya, sejak QS. Al-Baqarah: 185 ini diturunkan, setiap umat Islam yang menyaksikan atau melihat bulan pada awal bulan suci Ramadhan, maka mereka berkewajiban untuk menjalankan ibadah puasa pada bulan suci tersebut. Dan, tidak lagi ada dispensasi untuk tidak berpuasa bagi mereka yang memang mampu berpuasa, bahkan meski mereka mampu untuk membayar *fidyah*.

Tahap Kelima

Allah Swt., memberikan dispensasi khusus dengan diperbolehkannya tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan di dalam dua situasi dan kondisi. Namun, tetap berkewajiban menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan, sebanyak hari yang ditinggalkan (tidak berpuasa) pada bulan suci tersebut dan atau membayar *fidyah*.

Artinya, pada dua situasi dan kondisi tersebut, umat Islam diperbolehkan tidak menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan. Namun, mereka tetap punya kewajiban untuk menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan, sebanyak hari yang mereka tinggalkan pada bulan suci tersebut dan atau membayar *fidyah*.

Pertama: orang yang sedang sakit dan tidak mampu menjalankan ibadah puasa, namun masih bisa diharapkan kesembuhannya, maka ia diperbolehkan tidak berpuasa, namun wajib menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan, sebanyak hari yang ditinggalkan. Begitu pula dengan kewajiban bagi wanita haid.

Sedangkan bagi orang sakit yang sudah tidak mampu menjalankan ibadah puasa dan menurut ahlinya sudah

tidak bisa diharapkan lagi kesembuhannya lagi, maka ia diperbolehkan tidak berpuasa tanpa berkewajiban menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan. Namun, ia berkewajiban membayar *fidyah* setiap harinya kepada orang miskin, sebagai gantinya. Begitu pula dengan orang yang sudah lanjut usia yang sudah sama sekali tidak mampu menjalankan ibadah puasa. Ia diperbolehkan tidak berpuasa tanpa harus menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan. Tapi, ia berkewajiban membayar *fidyah* setiap harinya kepada orang miskin, sebagai gantinya.

Sedangkan bagi orang yang meninggal dunia dan memiliki utang puasa karena uzur syar'i, seperti karena sakit—yang masih bisa diharapkan kesembuhannya—yang terus-menerus hingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengganti puasanya dan meninggal dunia; atau karena sakit biasa (masih bisa diharapkan kesembuhannya) kemudian tiba-tiba meninggal dunia, maka baginya tidak ada dosa juga tidak berkewajiban membayar *fidyah*. Tetapi, apabila ia memiliki utang puasa bukan karena uzur syar'i kemudian ia meninggal dunia sebelum ia memiliki kesempatan mengganti puasanya, maka ia (wali yang ditinggalkannya) berkewajiban membayar *fidyah*, sebanyak utang puasa yang ia tinggalkan.

Sementara, bagi wanita hamil atau menyusui, ia juga diperbolehkan tidak berpuasa serta berkewajiban menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan, sebanyak yang ditinggalkan dan atau membayar *fidyah*. Artinya, kalau wanita hamil atau menyusui tersebut tidak berpuasa karena khawatir terhadap anaknya, atau khawatir pada diri dan anaknya, maka—menurut pendapat syafi'iyah, sebagai langkah hati-hati—ia berkewajiban mengganti puasanya sekaligus membayar *fidyah*. Tetapi, kalau ia tidak berpuasa karena khawatir terhadap dirinya sendiri, maka ia hanya berkewajiban mengganti puasanya tanpa harus membayar *fidyah*.

Kedua: orang yang sedang dalam perjalanan dengan jarak tempuh yang sudah ditentukan oleh syariat Islam. Maka, bagi umat Islam yang sedang dalam keadaan tersebut, mereka diperbolehkan tidak berpuasa. Namun, mereka berkewajiban menggantinya di hari-hari lain di luar bulan suci Ramadhan, sebanyak hari yang mereka tinggalkan pada bulan suci tersebut.

Sebagaimana firman Allah Swt., dalam kitab suci-Nya, *"...Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang*

miskin...” (QS. Al-Baqarah: 184). Juga, dipertegas lagi dengan ayat selanjutnya, “... dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain....” (QS. Al-Baqarah: 185)

Maka, beginilah cara Islam yang dibawa Rasulullah saw., mensyariatkan ibadah puasa kepada pemeluknya, umat Islam. Dengan segala kesempurnaannya sebagai agama paling benar di sisi Allah Swt., ia tidak lantas serta-merta mencekoki dan membebani pemeluknya dengan kewajiban-kewajiban yang sekiranya memberatkan. Juga, ia tidak lantas mewajibkan pemeluknya berpuasa dengan tata cara tertentu yang sekiranya membuat mereka terkaget-kaget dan enggan untuk menjalankannya.

Tapi, Islam tetaplah agama yang santun dan toleran bagi pemeluknya. Islam senantiasa mendambakan keindahan dan menginginkan kemudahan bagi pemeluknya serta tidak pernah menginginkan kesukaran bagi pemeluknya. Karena itulah, pada lanjutan ayat di atas (QS. Al-Baqarah: 185), Allah Swt., berfirman, *“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan padamu, supaya kamu bersyukur.”* (QS. Al-Baqarah: 185)

Oleh karena itu, Allah Swt., mensyariatkan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan kepada umat Islam, dengan corak yang berbeda serta tata cara berpuasa yang jauh lebih sempurna dari sebelumnya, yaitu pada tanggal 10 bulan Syakban, tahun ke-2 H., terhitung sejak dialihkannya arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah. Dan, Rasulullah saw.—sebagaimana pendapat ulama—sempat merasakan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan dengan tata cara yang sempurna tersebut selama 9 tahun.



Tata Cara Puasa Sebelum dan Sesudah Kewajiban Puasa Ramadhan



Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kewajiban berpuasa pada bulan suci Ramadhan terhadap orang-orang Islam terjadi pada tanggal 10 bulan Syakban, tahun ke-2 H. Namun, jauh sebelum syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw., datang, masyarakat jahiliah sudah mengenal dan mengetahui apa itu puasa. Hal ini dapat direpresentasikan dengan adanya firman Allah Swt., dalam kitab suci-Nya, Al-Qur'an, yang menceritakan tentang hal tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt., berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa **sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu** agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 183)

Bahkan, Siti Aisyah ra., istri Rasulullah saw.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra.—menuturkan bahwa sebelum Islam datang dan puasa



bulan suci Ramadhan belum diwajibkan, hari 'Asyura' (10 Muharam) merupakan hari di mana orang-orang Quraisy, pada khususnya dan masyarakat jahiliah pada umumnya, mewajibkannya berpuasa pada hari tersebut.

Tetapi, Imam Mujahid berpendapat bahwa puasa pada bulan suci Ramadhan merupakan sebuah kewajiban dari Allah Swt., kepada seluruh umat manusia, mulai dari umat Nabi Adam as., sampai umat Rasulullah saw. Pendapat ini dianggap tidak berdasar dan tidak ada dalil. Oleh karena itu, Imam Qadi Abu Bakar al-Araby berpendapat bahwa kewajiban puasa pada bulan suci Ramadhan hanya khusus pada umat tertentu, yaitu umat Rasulullah saw.,

Hanya saja, tata cara berpuasa masyarakat jahiliah pada saat itu tidak terekam dengan jelas oleh para sejarawan

ataupun ulama, seperti apa dan bagaimana cara mereka berpuasa? Apakah tata cara berpuasa mereka sama persis dengan cara berpuasa umat Islam, sejak puasa dalam syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw., resmi diwajibkan, atau mungkin berbeda? Sebab, menurut sebagian ulama, sampai saat ini belum ditemukan teks yang valid dan autentik dari Rasulullah saw., yang menjelaskan tentang tata cara masyarakat jahiliah terdahulu berpuasa.

Namun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali. Dalam literatur klasik bahasa Arab, ada beberapa riwayat yang secara sekilas menjelaskan tentang tata cara masyarakat jahiliah terdahulu berpuasa. Secara kasatmata, riwayat-riwayat tersebut hanya merekam tata cara berpuasa masyarakat terdahulu pasca Islam yang dibawa Rasulullah saw., datang, sementara puasa pada bulan suci Ramadhan belum secara resmi diwajibkan.

Tetapi, yang perlu kita ketahui, bahwa manusia itu biasanya terlahir dari sebuah lingkungan, kebiasaan dan adat leluhur. Ketika sebuah lingkungan atau leluhur kita terbiasa dengan ritual-ritual tertentu dengan cara-cara tertentu juga, maka sudah bisa dipastikan generasi-generasi selanjutnya akan mengikuti jejak-jejak leluhurnya tersebut. Apalagi ritual-ritual tersebut dianggap baik dan bernilai ibadah. Pasti mereka akan mengikutinya.

Oleh karena itu, bukan tidak mungkin, bila tata cara berpuasa masyarakat terdahulu—umat Islam periode pertama atau pasca Islam yang dibawa Rasulullah saw., datang, sementara puasa pada bulan suci Ramadhan belum secara resmi diwajibkan—juga merupakan ritual atau tata cara berpuasa peninggalan leluhur mereka sebelum Islam datang. Sehingga, bisa dipastikan bahwa sebenarnya tata cara berpuasa masyarakat Islam periode pertama yang berhasil direkam oleh sebagian ulama merupakan tata cara berpuasa umat-umat manusia terdahulu.

Oleh sebab itu, untuk lebih memperjelas serta membedakan bagaimana tata cara umat terdahulu dan umat Islam periode pertama—periode sebelum disyariatkannya puasa bulan suci Ramadhan—berpuasa dengan tata cara umat Islam berpuasa pasca kewajiban bulan suci Ramadhan, berikut ini adalah tata cara mereka dalam berpuasa:

1. Tata cara umat terdahulu dan umat Islam periode pertama berpuasa

Tata cara umat terdahulu dan umat Islam periode pertama—periode sebelum disyariatkan puasa bulan suci Ramadhan—dalam menjalankan ibadah puasa tidak seperti tata cara umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa pasca kewajiban puasa pada bulan suci Ramadhan yang kita kenal sampai sekarang, bahkan hingga akhir zaman nanti.

Konon, makan, minum dan *jimak* (berhubungan suami istri) pada malam hari, hanya boleh dilakukan apabila: **pertama**, orang yang menjalankan ibadah puasa tersebut pada saat terbenamnya matahari (waktu untuk berbuka) tidak tertidur sebelum berbuka puasa. Atau **kedua**, orang yang menjalankan ibadah puasa tersebut belum mendirikan shalat Isya.

Artinya, apabila orang yang berpuasa tersebut tidur sebelum berbuka puasa kemudian ia terbangun dari tidurnya, maka tidak diperbolehkan baginya makan, minum dan jimak di sisa malam tersebut. Begitu pula dengan orang yang telah mendirikan shalat Isya. Ia juga tidak diperbolehkan makan, minum dan berhubungan suami istri. Dan ia baru boleh makan, minum dan berhubungan suami istri pada malam hari setelah berbuka puasa lagi di saat terbenamnya matahari pada hari berikutnya. Itu pun, kalau tidak tertidur atau belum melaksanakan shalat Isya lagi.

Dalam hal tidak diperbolehkannya makan, minum, dan berhubungan suami istri pada malam hari bagi orang berpuasa yang tertidur sebelum berbuka puasa, Al-Barra' ibnu 'Azib ra., menuturkan—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra.—bahwa dahulu apabila sahabat Rasulullah saw., berpuasa kemudian tiba pada waktu berbuka puasa, namun mereka tertidur sebelum mereka berbuka puasa, maka pada (sisa) malam

dan siangnya, mereka tidak makan hingga masuk pada waktu sore (waktu berbuka puasa pada hari berikutnya).

Pernah suatu ketika Qais ibnu Shurmah al-Anshori ra., berpuasa. Ketika memasuki waktu berbuka puasa, beliau mendatangi istri beliau seraya berkata, *“Apakah kamu punya makanan?”* Istri beliau menjawab, *“Tidak. Tapi, aku akan pergi untuk mencarinya.”*

Qais ibnu Shurmah al-Anshori ra., ini pada siang harinya memang merupakan seorang pekerja. Oleh karena itu, mungkin karena kecapean, beliau tertidur sebelum istri beliau datang mencari makanan. Maka, setelah istri beliau datang dan mendapati beliau telah tidur, istri beliau berkata, *“Haram bagimu (makan).”* Ketika memasuki pertengahan siang hari, beliau merasa sangat pusing karena lapar tersebut. Karena itulah, beliau langsung mengadukan peristiwa tersebut kepada Rasulullah saw.

Maka, setelah pengaduan yang dilakukan oleh Qais tersebut, turunlah wahyu dari Allah Swt., surah Al-Baqarah, ayat 187, yang artinya, *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsu. Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka,*

sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam....”

Setelah mendengar ayat suci Al-Qur'an yang Allah Swt., wahyukan langsung kepada Rasulullah saw., tersebut, para sahabat pada umumnya, dan Qais ibnu Shurmah al-Anshori serta istri beliau pada khususnya, langsung merasa sangat senang dan bahagia tiada tara pada saat itu.

Hal serupa juga dituturkan oleh Abdullah ibnu Ka'ab ibnu Malik ra., yang didapat dari ayah beliau. Menurut beliau, konon, pada bulan suci Ramadhan, apabila ada seseorang berpuasa kemudian ketika masuk waktu sore (waktu berbuka puasa) dia tidur, maka diharamkan baginya makan, minum, dan berhubungan suami istri hingga memasuki waktu berbuka puasa pada keesokan harinya.

Pernah suatu ketika, Umar ibnu Khattab tidak tidur semalaman atau begadang bersama Rasulullah saw., Setelah pulang, beliau mendapati istri beliau telah tidur. Sementara, pada saat itu, beliau sangat berhasrat untuk menggauli istri beliau. Maka, istri beliau berkata, “*Aku telah tertidur.*” Tapi, mungkin karena hasrat biologis beliau sudah tidak bisa dibendung lagi, beliau kemu-

dian menjawab, *“Tidak, kamu belum tidur.”* Kemudian beliau menggauli istri beliau tersebut.

Keesokan harinya, Umar ibnu Khattab mengadukan peristiwa semalam tersebut kepada Rasulullah saw. Maka, setelah adanya pengaduan dari Umar tersebut, turunlah wahyu Allah Swt., kepada Rasulullah saw., surah al-Baqarah ayat 187, yang artinya, *“...Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam....”*

Adapun riwayat tentang larangan makan, minum, dan berhubungan suami istri setelah mendirikan shalat Isya, Ibnu Abbas ra., berpendapat bahwa sebab diturunkannya ayat, *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu...”* (QS. Al-Baqarah: 187), karena umat Islam, pada bulan suci Ramadhan, apabila mereka telah selesai mendirikan shalat Isya, mereka mengharamkan diri mereka berhubungan suami istri, makan, atau minum.

Kemudian, ada sebagian dari mereka—seperti yang terjadi pada Qais ibnu Shurmah al-Anshori dan Umar ibnu Khattab—yang terpaksa memakan atau memi-

num dan menggauli istri mereka setelah mendirikan shalat Isya pada bulan suci Ramadhan. Lalu, mereka mengadukan peristiwa-peristiwa tersebut kepada Rasulullah saw. Maka, turunlah ayat, “...Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka...”

Al-Qasim ibnu Muhammad, salah satu ulama fikih terkemuka di Madinah, juga menuturkan bahwa konon, puasa umat Islam dimulai dari waktu Isya sampai waktu Isya lagi. Jadi, apabila ada seseorang berpuasa, maka dia memulai puasanya dari waktu Isya sampai waktu Isya berikutnya dan apabila dia tertidur sebelum berbuka puasa, maka dia tidak berhubungan suami istri, tidak makan dan tidak minum. Hingga pada akhirnya, terjadilah peristiwa “agung” yang menimpa Qais ibnu Shurmah dan Umar ibnu Khattab yang menjadikan puasa seolah hanya akan menyiksa dan membunuh mereka. Sehingga, turunlah ayat-ayat suci Allah Swt., kepada Rasulullah saw., yang memberikan dispensasi dan kemudahan bagi umat Islam dalam berpuasa.

2. Tata cara umat Islam berpuasa pasca kewajiban puasa bulan suci Ramadhan

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ibadah puasa merupakan salah satu ibadah yang disayariatkan oleh Allah Swt., yang memang telah diketahui

dan dikenal oleh umat-umat terdahulu. Hanya saja, tata cara umat-umat terdahulu dalam menjalankan ibadah puasa tidak sama dengan tata cara umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa pasca diwajibkannya ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan, secara sempurna.

Sedikit banyak, kita telah mengetahui dan bisa membayangkan bagaimana cara umat-umat terdahulu dalam menjalankan ibadah puasa. Dan, kalau kita perhatikan dari berbagai peristiwa yang telah menimpa Umar ibnu Khatthab ra., dan Qais ibnu Shurmah al-Anshori ra., kita bisa mengkonklusikan bahwa ternyata tata cara mereka menjalankan ibadah puasa sangat menyiksa dan memberatkan.

Sementara, syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw., adalah agama yang datang dengan mengusung salah satu jargon, “Indah, mudah, dan rahmat bagi seluruh penduduk semesta alam”. Artinya, agama yang dibawa oleh Nabi teragung tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan dalam hidup, kemudahan dalam menjalankan syariat serta rahmat atau perdamaian bagi seluruh umat.

Selain itu juga, syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw., datang sebagai penyempurna syariat-syariat Allah Swt., yang telah dibawa oleh para nabi dan utusan sebelumnya. Oleh karena itu, syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw., hadir dengan corak yang

berbeda serta formulasi yang jauh lebih sempurna dari sebelumnya.

Salah satunya adalah ibadah puasa. Islam datang untuk mensyariatkan kembali ibadah puasa yang sudah dikenal dan diketahui oleh umat-umat terdahulu dengan frame yang jauh lebih sempurna serta dengan tata cara yang jauh lebih memudahkan dan meringankan dari pada sebelumnya.

Adapun tata cara umat Islam menjalankan ibadah puasa pasca disyariatkannya ibadah puasa secara sempurna pada bulan suci Ramadhan adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, berhubungan suami istri dan hal-hal yang membatalkan lainnya. Dimulai dari terbitnya fajar shadiq pada hari bulan suci Ramadhan sampai terbenamnya matahari pada hari itu juga.

Artinya, pada malam hari bulan suci Ramadhan, mulai dari terbenamnya matahari sampai sebelum terbitnya fajar shadiq, umat Islam yang berpuasa—baik mereka telah tertidur atau belum tidur sebelum berbuka puasa; atau mereka telah mendirikan shalat Isya atau tidak—diperbolehkan makan, minum, berhubungan suami istri dan hal-hal yang membatalkan lainnya.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan*

istri-istri kamu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka, sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar....” (QS. Al-Baqarah: 187)

Siti Aisyah ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhari ra.—menuturkan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, “Sesungguhnya Sayyidina Bilal ra., azan di waktu malam. Maka, makan dan minumlah kalian hingga Abdullah ibnu Ummi Maktum azan.”

Pada masa Rasulullah saw., Abdullah ibnu Ummi Maktum ra., merupakan sahabat Rasulullah saw., yang bertugas azan untuk memberi tahu masuknya waktu fajar shadiq. Sedangkan, Bilal ibnu Rabah ra., bertugas azan pada waktu malam.

Oleh karena itu, Rasulullah saw., memperbolehkan umat Islam yang berpuasa untuk makan, minum dan berhubungan suami istri hingga mendengar suara azan dari Abdullah ibnu Ummi Maktum ra., pada waktu terbitnya fajar shadiq. Begitulah tata cara umat Islam berpuasa sejak pasca kewajiban puasa pada bulan suci Ramadhan sampai saat nanti.

Maka, dari dua tata cara (tata cara umat terdahulu dan umat Islam periode pertama berpuasa dengan tata cara umat Islam berpuasa pasca kewajiban puasa bulan suci Ramadhan) yang telah diuraikan di atas ini, sudah sangat jelas perbedaan yang sangat mencolok di antara keduanya.

Kalau tata cara yang pertama terkesan memberatkan, maka tata cara yang kedua sangat meringankan. Kalau tata cara yang pertama menyukarkan, maka tata cara yang kedua sangat memudahkan. Begitulah cara Islam yang dibawa Rasulullah saw., memanjakan pemeluknya, umat Islam.

Puasa pada Bulan Suci Ramadhan

Pada bagian sebelumnya, kita telah membahas tentang tahapan-tahapan disyariatkannya puasa serta tata cara umat Islam berpuasa sebelum dan sesudah diwajibkannya puasa pada bulan suci Ramadhan secara sempurna. Maka, pada bagian ini, kita akan membahas mengenai definisi puasa beserta hukum-hukum yang berhubungan dengan puasa tersebut.

a. Definisi dan batas waktu berpuasa

Secara bahasa, puasa adalah menahan diri (الامساك). Sedangkan secara istilah, puasa adalah menahan diri dari

segala sesuatu yang membatalkan dengan tujuan tertentu, mulai dari waktu terbitnya fajar shadiq sampai terbenamnya matahari.

Pada definisi di atas ini, juga dijelaskan mengenai waktu berpuasa umat Islam. Yaitu mulai terbitnya fajar shadiq sampai terbenamnya matahari. Dalil yang menjelaskan tentang waktu tersebut adalah firman Allah Swt., “... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar” (QS. Al-Baqarah: 187). Dr. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa kalimat “benang putih dari benang hitam” merupakan bentuk metaforis yang mempunyai arti “terangnya siang dari gelapnya malam”.

Dalam sebuah hadis—sebagaimana perkataan Ibnu Abdul Bar—juga dipaparkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya Bilal azan pada waktu malam. Maka, makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum azan.” Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abdullah ibnu Ummi Maktum ra., merupakan sahabat Rasulullah saw., yang bertugas azan untuk memberi tahu masuknya waktu fajar shadiq. Sedangkan, Bilal ibnu Rabah ra., bertugas azan pada waktu malam.

Kemudian, bagaimana dengan umat Islam yang berdomisili di tempat atau negara yang terkadang siang harinya sangat panjang? Apakah waktu puasa mereka

sama dengan tempat-tempat lain yang siang dan malamnya berjalan normal? Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka harus memperkirakan waktu puasa negara terdekat yang memang siang dan malam harinya berjalan normal atau mengikuti waktu di Mekah sebagai *Ummu al-qura*.

B. Hukum puasa pada bulan suci Ramadhan

Hukum berpuasa pada bulan suci Ramadhan adalah wajib, baik dalam perspektif kitab suci Al-Qur'an, hadis dan konsensus ulama. Sebab, ia merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Oleh karena itu, seseorang yang mengingkari kewajibannya maka ia digolongkan orang yang kafir. Kecuali, apabila ia tidak mengetahui dan jauh dari ulama.

Dalam hal ini, Allah Swt., berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari-hari yang tertentu...."* (QS. Al-Baqarah: 183-184)

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"hari-hari yang ditentukan"* pada ayat tersebut adalah hari-hari pada bulan suci Ramadhan. Sebab, pada ayat berikutnya Allah Swt., berfirman, *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an...."* (QS. Al-Baqarah: 185).

Oleh karena itu, keempat imam fikih—Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali—sepakat bahwa berpuasa pada bulan suci Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah balig, berakal, suci dari haid dan nifas (bagi wanita) serta mampu untuk melaksanakan ibadah puasa tersebut.

c. Syarat-syarat wajib puasa

Telah disinggung sebelumnya, bahwa puasa pada bulan suci Ramadhan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah balig, berakal, suci dari haid dan nifas (bagi wanita) dan mampu untuk melaksanakan ibadah puasa tersebut.

Oleh karena itu, ulama fikih menetapkan beberapa syarat yang harus terpenuhi, sehingga seorang muslim wajib melaksanakan ibadah puasa. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Islam
2. Balig
3. Berakal
4. Mampu melaksanakan ibadah puasa

Yang dimaksud dengan mampu di sini adalah: *Pertama*, sehat dan kuat secara jasmani. Seseorang yang mengalami gangguan kesehatan seperti sakit atau apa saja yang membuat orang tersebut merasa membahayakan jika berpuasa, maka ia tidak wajib melaksanakan

ibadah puasa. *Kedua*, bertempat tinggal. Seseorang yang sedang dalam perjalanan dengan jarak perjalanan yang telah ditetapkan oleh syariat, maka ia tidak wajib melaksanakan ibadah puasa. *Ketiga*, ada halangan secara syariat, seperti wanita yang sedang haid dan nifas. Mereka tidak boleh melaksanakan ibadah puasa.

Untuk yang pertama dan kedua, mereka hanya tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa. Namun, bukan berarti mereka tidak boleh melaksanakan ibadah puasa. Selama mereka masih mampu dan tidak membahayakan, mereka tetap boleh berpuasa. Atau mereka dalam perjalanan, tapi mereka masih mampu untuk berpuasa, mereka tetap diperbolehkan untuk melaksanakannya. Tetapi, untuk yang ketiga, (wanita haid dan nifas) mereka memang mendapat larangan secara syariat untuk melaksanakan ibadah puasa. Haram bagi mereka melakukannya.

Seorang muslim yang tidak melaksanakan ibadah puasa karena beberapa uzur di atas ini, diwajibkan baginya mengganti di hari lain selain bulan suci Ramadhan, sebanyak yang ia tinggalkan. Tetapi, bagi mereka yang tidak mampu juga untuk menggantinya, seperti orang sakit yang terus-menerus hingga ia tak mampu untuk berpuasa, maka ia wajib membayar *fidyah*.

d. Syarat-syarat sah puasa

Selain syarat-syarat wajib puasa, ulama fikih juga telah menetapkan syarat-syarat sah puasa. Syarat-syarat sah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Islam. Artinya selain orang muslim, jika ia berpuasa, maka puasanya tidak akan sah.
2. Berakal (termasuk berakal di sini juga adalah anak yang sudah tamyiz). Oleh karena itu, sah hukumnya puasa anak yang sudah tamyiz. Sedangkan puasa anak yang belum tamyiz dan puasa orang gila hukumnya tidak sah.
3. Suci dari haid dan nifas.
4. Memasuki waktu untuk berpuasa. Artinya, waktunya tersebut bukanlah waktu-waktu yang memang dilarang untuk berpuasa, seperti puasa pada hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan hari tasyriq (11, 12, 13 Zulhijah).

Ulama fikih membedakan antara syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sah puasa. Menurut mereka, ketidakterpenuhinya syarat-syarat wajib puasa tidak akan menyebabkan batalnya puasa. Sementara, ketidakterpenuhinya syarat-syarat sah puasa maka akan mengakibatkan batalnya puasa.

Artinya, seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat wajib puasa, tapi ia tidak memenuhi syarat-syarat sah puasa, maka puasa orang tersebut tidak sah. Semen-

tara, seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat sah puasa, tapi ia belum memenuhi syarat-syarat wajib puasa, maka puasanya tetap sah tapi—sebagian ulama berpendapat—sia-sia.

Syekh Al-Bajuri berpendapat, bahwa di antara syarat-syarat wajib puasa dan syarat sah puasa sebagian ada yang sama, sebagian ada yang hanya khusus untuk syarat wajib puasa saja dan sebagian hanya khusus pada syarat sah puasa. Misalnya, Islam dan berakal. Kedua syarat ini merupakan salah satu dari syarat-syarat wajib dan sah puasa.

Hanya saja, maksud Islam yang termasuk bagian dari syarat sah puasa di sini adalah beragama Islam ketika sedang melaksanakan puasa tersebut. Artinya, bila ada seseorang yang sejak lahir beragama Islam, namun ketika memasuki waktu untuk berpuasa ia murtad (keluar dari agama Islam), maka puasanya tidak sah. Sedangkan maksud Islam yang termasuk bagian dari syarat wajib puasa adalah pernah beragama Islam meski pada akhirnya ia murtad. Artinya, seseorang yang telah beragama Islam, maka secara otomatis ia telah memiliki kewajiban untuk berpuasa. Meskipun pada akhirnya murtad, ia tetap memiliki kewajiban berpuasa. Sebab, bila ia memeluk agama Islam lagi, maka ia langsung memiliki kewajiban untuk mengganti puasa yang telah ditinggalkan selama murtad. Oleh karena itu, kesamaan Islam se-

bagai syarat wajib dan sah puasa ini hanya secara dzahir (yang tampak) saja, tapi tidak pada hakikatnya.

Sedangkan syarat yang hanya khusus pada syarat wajib puasa adalah balig dan mampu berpuasa. Artinya, orang yang belum balig ia belum memiliki kewajiban untuk berpuasa. Tetapi, apabila ia sudah *tamyiz* dan berpuasa, maka puasanya tetap sah. Begitu pula dengan orang yang tidak mampu untuk berpuasa, ia juga tidak memiliki kewajiban untuk berpuasa. Tapi, bila ia memaksakan diri untuk berpuasa, maka puasanya tetap sah.

Sedangkan syarat yang hanya khusus pada syarat sah puasa adalah memasuki waktu berpuasa. Seseorang yang sudah memenuhi semua syarat-syarat wajib puasa, tapi ia berpuasa pada hari-hari yang memang dilarang dan bahkan diharamkan untuk puasa, maka puasanya tidak akan sah.

e. Rukun-rukun puasa

Setelah kita membahas tentang syarat-syarat wajib dan sah puasa, maka berikut ini kita akan membahas tentang rukun-rukun puasa. Dan untuk puasa, baik puasa wajib atau sunah, rukunnya hanya ada dua:

1. Niat

Mayoritas ulama fikih menyaratkan bahwa niat puasa wajib harus dilaksanakan pada malam hari sebelum

terbitnya fajar shadiq. Tetapi, menurut Imam Hani-fah, pada puasa tertentu (wajib), sah hukumnya niat yang dilaksanakan sebelum bergesernya matahari dari tengah-tengah langit.

Selain itu, bersahur karena ingin berpuasa juga dianggap sebagai niat, dengan syarat setelah melaksanakan sahur tidak ada niat lagi untuk meninggalkan puasa . Sebab, pada hakikatnya sahur itu sendiri memang bagian dari puasa.

Selain itu, disyaratkan juga berniat setiap hari selama bulan suci Ramadhan. Tetapi, Imam Malik memperbolehkan niat sekali di awal bulan untuk puasa sebulan penuh selama bulan suci Ramadhan.

Adapun jika puasa tersebut puasa sunah, maka diperbolehkan mengakhirkan niat sampai setelah terbitnya fajar shadiq terbit. Dengan syarat, belum menyentuh pada hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum dan berhubungan suami istri dan berniat untuk menyempurnakan puasanya selama sehari sebagai puasa sunah.

Menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa.

Rukun ini merupakan rukun mutlak yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang berpuasa, baik itu puasa wajib maupun puasa sunah. Artinya, setiap

umat Islam yang melaksanakan ibadah puasa, maka ia wajib menghindari: makan, minum, berhubungan suami istri dan lain-lain, mulai dari terbitnya fajar shadiq sampai terbenamnya matahari.

f. Hal-hal yang membatalkan puasa

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat membatalkan puasa:

1. Dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam rongga tubuh melalui lubang yang terbuka seperti mulut dan telinga. Sedangkan untuk mata dan pori-pori kulit, ulama fikih tidak menganggapnya sebagai lubang yang terbuka sebagaimana mulut dan telinga.

Yang dimaksud dengan rongga tubuh dalam pandangan beberapa ulama fikih—dengan berbagai perbedaannya—adalah organ tubuh yang terletak setelah tenggorokan manusia, seperti perut besar, lambung, usus, rahim, kandung kencing, dan selaput otak.

Oleh karena itu, apabila hal-hal yang membatalkan tersebut masuk dari lubang yang terbuka secara jelas dan terasa kemudian melewati tenggorokan dan memasuki salah satu organ tubuh yang dimaksud di atas, maka hal tersebut telah membatalkan puasa.

2. Dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam farji (qubul/dubur) meski tidak sampai keluar mani
3. Dengan sengaja mengeluarkan mani dengan beronani, bersentuhan, berciuman, dan sejenisnya
4. Dengan sengaja mengeluarkan muntah. Sedangkan jika tidak disengaja, maka puasanya tidak batal
5. Keluar darah haid
6. Keluar darah nifas
7. Orang gila
8. Murtad (keluar dari Islam)

g. Uzur-uzur yang membolehkan seseorang berbuka (tidak berpuasa) dan hukum-hukumnya

Berbuka (tidak berpuasa) diperbolehkan bagi siapa saja yang memiliki kewajiban berpuasa jika mendapat uzur-uzur sebagai berikut:

1. Lemah atau tidak kuasa untuk melaksanakan ibadah puasa, seperti orang yang sudah lanjut usia, orang sakit yang secara medis sudah tidak bisa diharapkan lagi kesembuhannya dan orang yang memang lemah kejadiannya.

Seseorang yang mendapat uzur tersebut diperbolehkan tidak berpuasa. Hanya saja, ia wajib mengeluarkan *fidyah*, dengan memberikan makanan kepada orang miskin setiap hari sekitar satu *mud*. Satu *mud* sama dengan $\frac{3}{4}$ liter beras (makanan yang menge-nyangkan).

Dalil yang menjelaskan mengenai kewajiban mengeluarkan *fidyah* ini adalah firman Allah Swt., yang artinya, “...dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar *fidyah*, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,” (QS. Al-Baqarah: 184)

2. Kesukaran atau kesulitan yang sangat luar biasa hingga kalau berpuasa bisa membahayakan dirinya. Seperti orang sakit yang masih bisa diharapkan kesembuhannya; dalam keadaan peperangan; merasa sangat lapar dan haus hingga khawatir membahayakan dirinya dan karena pekerjaan yang sangat mendesak, di mana pekerjaan tersebut merupakan sumber utama nafkahnya dan orang tersebut tidak memungkinkan lagi untuk menundanya serta mengerjakannya sambil melaksanakan ibadah puasa. Maka, boleh baginya boleh berbuka, namun ia wajib menggantinya di luar bulan suci Ramadhan.
3. Dalam perjalanan yang dibolehkan syariat dan jarak tempuh perjalanan tersebut mencapai 4 *burud*. Mayoritas ulama fikih memperkirakan 4 *burud* tersebut dengan sekitar 48 mil atau 16 *farsakh* atau sekitar perjalanan 2 hari atau sekitar 83,5 km. lebih. Ada juga yang memperkirakan 80,640 km.

Maka, orang yang dalam perjalanan dengan jarak tempuh tersebut—dalam keadaan sukar atau tidak—, boleh berbuka, namun ia wajib menggantinya. Sebagaimana firman-Nya, *“Maka Barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka). Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain”* (QS. Al-Baqarah: 184)

4. Wanita hamil dan menyusui. Ada dua kategori hukum bagi wanita yang sedang hamil dan menyusui. *Pertama*, bila ia hanya khawatir terhadap dirinya sendiri, maka boleh baginya berbuka dan wajib menggantinya. *Kedua*, bila ia khawatir terhadap janin yang dikandung atau anak yang disusunya saja atau khawatir pada dirinya sendiri serta janin yang dikandungnya atau anak yang disusunya, maka baginya boleh berbuka, tapi ia memiliki dua kewajiban, yaitu mengganti puasanya dan membayar *fidyah* (memberi makan fakir miskin, tiap-tiap hari $\frac{3}{4}$ liter berasa). Namun, menurut Imam Hanifah, ia hanya wajib menggantinya dan tidak wajib membayar *fidyah*.
5. Menyelamatkan sesuatu yang memiliki kehormatan menurut syariat. Artinya, bila keselamatan sesuatu yang memiliki kehormatan menurut syariat tersebut menuntut orang yang sedang berpuasa untuk berbuka, maka boleh baginya berbuka. Bahkan, wajib

baginya berbuka jika keselamatannya tersebut bergantung pada dirinya dan tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkannya selain dirinya. Dan, wajib baginya mengganti puasa yang ditinggalkannya tersebut di lain bulan suci Ramadhan.

Kemudian, bagaimana dengan hukum orang yang berbuka (tidak berpuasa) tanpa ada uzur-uzur yang memimpinya? Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa berbuka puasa pada siang hari bulan suci Ramadhan tanpa adanya uzur hukumnya dosa besar dan wajib baginya bertobat dengan tobat yang benar. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Barangsiapa berbuka puasa di siang hari pada bulan suci Ramadhan tanpa adanya uzur atau sakit, maka puasa seumur hidup pun tidak akan bisa menggantinya, meskipun ia telah melakukannya.”* (HR. Bukhari)

Dan, orang yang berbuka puasa pada hari bulan suci Ramadhan tanpa adanya uzur ini memiliki dua kategori hukum. *Pertama*, menurut Imam Syafi'i dan Imam Hambali wajib mengganti dan membayar *kaffarat*, bila ia dengan sengaja membatalkan puasa dengan berhubungan suami istri (berjimak). *Kedua*, hanya wajib menggantinya bila ia dengan sengaja membatalkan puasa dengan selain berhubungan suami istri. Tetapi, Imam Hanafi dan Imam Malik mewajibkan membayar *kaffarat* bagi siapa saja yang dengan sengaja membatalkan puasa dengan makan dan minum juga.

Kaffarat—sebagaimana tertulis dalam kitab, “Kitabu as-Shiyam”—dalam ajaran Islam ada tiga pilihan. *Pertama*, memerdekakan budak dari setiap hari yang sengaja ditinggalkan (tidak berpuasa) dengan berjimak. *Kedua*, berpuasa dua bulan penuh secara beruntun. *Ketiga*, bila ia tidak mampu, memberikan makanan pada 60 orang miskin. Bila seseorang tidak kuasa untuk melakukan salah satu *kaffarat* yang tiga ini, maka hukum *kaffarat* menjadi gugur hingga ia mampu melaksanakan salah satu dari ketiga *kaffarat* tersebut.

Kemudian, bagaimana dengan hukum orang yang berbuka puasa seperti makan dan minum karena lupa? Mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa orang yang berbuka puasa karena lupa, maka ia tidak dikenai hukum apa-apa. Artinya, puasanya tetap sah dan tidak harus menggantinya.

Selain itu, bagaimana dengan orang yang meninggal dunia, sedang ia punya utang puasa? Maka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bagi orang yang meninggal dunia dan ia memiliki utang puasa karena uzur syar’i, seperti karena sakit—masih bisa diharapkan kesembuhannya—yang terus-menerus hingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengganti puasanya kemudian meninggal dunia atau karena sakit—masih bisa diharapkan kesembuhannya—kemudian tiba-tiba meninggal dunia, maka baginya tidak ada dosa juga ti-

dak berkewajiban membayar *fidyah*.

Tetapi, apabila ia memiliki utang puasa bukan karena uzur syar'i, kemudian ia meninggal dunia sebelum ia memiliki kesempatan mengganti puasanya, maka ia (wali yang ditinggalkannya) berkewajiban membayar *fidyah*, sebanyak utang puasa yang ia tinggalkan.

h. Hal-hal yang sunah dilakukan oleh orang yang berpuasa

Pada bagian ini, kita akan membahas mengenai hal-hal yang sunah dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa. Adapun, hal-hal yang sunah tersebut adalah:

Bersahur; sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Bersahurlah kalian! Karena pada sahur itu terdapat berkah.”* (Muttafaq alaih)

Mengakhirkan sahur; sebagaimana diriwayatkan dari Zaid bin Sabit, beliau berkata, *“Kami bersahur bersama Nabi Muhammad saw., kemudian kami mendirikan shalat. Kemudian saya bertanya, “Berapa kira-kira (lamanya) antara azan dan sahur? Lalu, Rasulullah saw., menjawab, “Sekitar 50 ayat.”* (Muttafaq alaih)

Menyegarakan berbuka puasa; sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Umat manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama ia tetap menyegarakan berbuka puasa.”* (Muttafaq alaih)

Berdoa ketika hendak berbuka puasa dan di saat sedang berpuasa, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Tiga orang yang doanya tidak pernah ditolak.... dan salah satu dari ketiga orang tersebut adalah orang yang berpuasa hingga ia berbuka”* (HR. Tirmidzi).

Berbuka dengan sesuatu yang basah atau lembap. Bila tidak ada, sunah berbuka dengan kurma, jika tidak ada juga, dengan air; sebagaimana riwayat Anas bin Malik ra., beliau berkata, *“Rasulullah saw., biasanya selalu berbuka dengan sesuatu yang basah atau lembab sebelum beliau shalat. Jika tidak ada, beliau berbuka dengan kurma dan jika tidak ada juga, beliau berbuka dengan seteguk air.”* (HR. Abu Daud)

Menghindari hal-hal yang dapat mengurangi pahala puasa, seperti berkata tidak jujur; sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan keji, maka Allah Swt., tidak memiliki kehendak dan kemauan untuk memelihara makanan dan minumannya.”* (HR. Bukhari)

i. Hal-hal yang mubah dilakukan oleh orang yang berpuasa

Darul Ifta' Mesir dalam salah satu buku edarannya mencoba mengklarifikasi beberapa hal yang mubah dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa. Di antaranya adalah:

1. Bercelak. Bahkan, meski orang yang sedang berpuasa tersebut sampai merasakan ada rasa celak di tenggorokannya. Sebab, mata tidak termasuk lubang yang terbuka menurut syariat.
2. Meneskan sesuatu (obat) ke mata. Bahkan, meski sampai terasa ke tenggorokan.
3. Berminyak, berlulur, ber-handbody dan sejenisnya. Bahkan, meski sampai meresap ke dalam rongga tubuh melalui pori-pori kulit.
4. Menggunakan siwak sebelum tergelincirnya matahari (sebelum memasuki waktu zuhur)
5. Mandi berkeramas; sebagaimana riwayat Abu Daud, bahwa Rasulullah saw., pernah menuangkan air ke kepalanya (berkeramas) dan beliau sedang berpuasa dalam keadaan haus dan panas.
6. Bersuntik melalui kulit, baik di otot ataupun di urat. Dengan catatan, bukan suntikan yang bertumpuk. Sebab, menurut sebagian ulama fikih hal itu dapat membatalkan puasa. Tetapi, menurut Imam Malik hal tersebut hanya perbuatan makruh saja, jadi tidak membatalkan dan tidak harus menggantinya.
7. Tidur meski hingga sehari penuh. Dengan catatan, tidak berniat untuk mempersempit atau meninggalkan waktu-waktu shalat yang lima waktu. Sebab, hal itu merupakan perbuatan yang diharamkan oleh syariat.
8. Menelan sesuatu yang tidak mungkin untuk dihindari. Seperti menelan ludah dan debu di jalanan. Begitu juga dengan mencium bau-bau harum.

j. Hal-hal yang makruh dilakukan oleh orang yang sedang puasa

Adapun hal-hal yang makruh dilakukan oleh orang yang berpuasa di sini adalah sebuah pekerjaan yang apabila ditinggalkan ia akan mendapatkan pahala, tapi bila ia tidak meninggalkannya, maka puasanya tetap sah. Di antara hal-hal yang makruh tersebut adalah:

1. Berlebih-lebihan dalam berkumur dan menghirup air.
2. Mencicipi makanan tanpa adanya tujuan dan alasan.
3. Mengumpulkan ludah dan kemudian menelannya.
4. Berciuman, berpegangan, dan sejenisnya yang bisa membangkitkan syahwat.
5. Berbekam (yaitu mengeluarkan darah kotor dari badan dengan cara tertentu). Sebab, hal itu bisa membuat orang yang berpuasa lemah.
6. Mencium sesuatu yang mudah masuk ke tenggorokan, seperti mencium serbuk dupa atau kemenyan dan sejenisnya.
7. Menyibukkan diri dengan hiburan-hiburan dan permainan-permainan yang tidak bermanfaat. Sebab, di sana terdapat kemewahan-kemewahan yang bertentangan dengan esensi puasa itu sendiri.
8. Bersiwak setelah tergelincirnya matahari (menurut pendapat Imam Syafi'i dan Hambali sedangkan menurut mayoritas bersiwak setelah tergelincirnya matahari tidak termasuk perbuatan makruh).

k. Tingkatan-tingkatan umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa

Setelah kita mengkaji beberapa rukun puasa, syarat wajib dan sah puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, hal-hal yang sunah dalam puasa dan hal-hal yang makruh dalam puasa, maka kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam menjalankan ibadah puasa, umat Islam memiliki tiga tingkatan atau tahapan:

1. Puasa umum (صوم العموم), yaitu menahan perut dan farji dari kebutuhan syahwat, seperti makan, minum dan melakukan hubungan suami istri.
2. Puasa khusus (صوم الخصوص), yaitu menahan perut dan farji serta menahan anggota tubuh yang enam (mata, telinga, lisan, tangan, kaki, dan farji) dari dosa. Sebab, jika seseorang melakukan dosa di saat ia sedang berpuasa, maka pahala puasanya akan berkurang dan dapat menjauhkan dirinya dari keutamaan dan keistimewaan dari bulan suci Ramadhan. Karena, pada dasarnya, puasa yang benar adalah puasa yang tidak disertai dengan perilaku-perilaku negatif yang bisa mengurangi pahala puasa itu sendiri.

Orang yang berpuasa tapi ia masih suka berbuat dosa itu sama saja merusak pelindung yang memang dijanjikan oleh agama. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “Puasa itu pelindung, selama tidak dirusaknya.” (HR. Ibnu Khuzaimah)

Ibnu Arabi berpendapat bahwa puasa bisa menjadi pelindung dari neraka, karena puasa itu menahan diri dari hawa nafsu. Sedangkan neraka sendiri sangat membutuhkan hawa nafsu. Oleh karena itu—sebagaimana diperjelas oleh Ibnu Hajar—, bila puasa adalah menahan diri dari hawa nafsu di dunia, maka ia nanti akan menjadi penutup (pelindung) dari neraka di akhirat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa puasa khusus adalah menahan perut dan farji serta menahan anggota tubuh yang enam (mata, telinga, lisan, tangan, kaki, dan farji) dari dosa-dosa yang bisa mengurangi pahala puasa itu sendiri.

Mata, misalkan, seseorang yang sedang melaksanakan ibadah puasa dianjurkan baginya untuk menghindari mata dari melihat sesuatu yang tercela menurut syariat dan bisa menjauhkan dirinya dari mengingat Allah Swt., seperti melihat gambar-gambar atau tontonan-tontonan dan sejenisnya yang berbau pornografi atau pornoaksi. Sebab, pada hakikatnya Allah Swt., menciptakan mata itu agar digunakan untuk melihat sesuatu yang bisa meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Dalam hal ini, Rasulullah saw., pernah berkata kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, *“Wahai Ali! Jangan ikuti pandangan pertamamu dengan pandangan ke-*

duamu! Sebab, hakmu hanyalah pandangan yang pertama. Sedangkan pandangan yang kedua bukanlah hakmu.” (HR. Abu Daud)

Diriwayatkan juga dari Nabi Isa as., bahwa beliau pernah berkata, *“Takutlah kalian pada pandangan (yang tercela)! Sebab, hal itu akan mengakibatkan tumbuhnya hawa nafsu dalam hati kalian.”* Kemudian Al-Junaid juga pernah ditanya mengenai sesuatu yang dapat membantu seseorang terhindar dari memandang atau melihat sesuatu yang tercela. Al-Junaid menjawab, *“Yaitu dengan menyadari dan mengetahui bahwa penglihatan Allah Swt., kepadamu jauh lebih dulu dari penglihatanmu terhadap sesuatu yang sedang kamu lihat.”*

Begitu pula dengan telinga. Seseorang yang sedang melaksanakan ibadah puasa dianjurkan baginya untuk memelihara telinga dari mendengar sesuatu yang dilarang agama. Seperti mendengarkan dan menyelidiki perkataan jorok seseorang, fitnah, gunjingan, adu domba, dan sejenisnya yang bisa mengurangi pahala puasa itu sendiri.

Adapun pada lisan, ia merupakan senjata utama bagi keselamatan umat manusia. Oleh karena itu, dianjurkan bagi orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa untuk memeliharanya dari perkataan-perkataan yang tidak terpuji, apalagi sampai menyakiti hati

orang lain. Seperti berkata tidak jujur, memfitnah, mengadu domba, mengolok-olok antarsesama manusia, berbicara sesuatu yang tak mencerminkan sebagai umat beragama dan sejenisnya.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Puasa adalah pelindung. Jika salah satu dari kamu berpuasa, maka kamu tidak boleh berkata dengan perkataan keji dan juga sok bodoh. Dan jika ada seseorang yang mengajak berperang atau mencaci maki kepadamu, maka katakanlah, “Aku sedang berpuasa, aku sedang berpuasa.”* (HR. Muslim)

Sedangkan untuk tangan, dianjurkan bagi orang yang sedang berpuasa untuk merawatnya dari melakukan sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh agama. Seperti mencuri, curang dalam takaran atau timbangan, bermain judi, mencatat sesuatu yang haram ditulis atau diucapkan, memukul orang lain dan sejenisnya.

Begitu pula dengan kaki. Seseorang yang sedang melakukan ibadah puasa, dianjurkan baginya untuk menjaga kakinya dari melangkah atau berjalan menuju sesuatu yang memang dilarang dan diharamkan oleh agama. Seperti berjalan untuk memfitnah orang sesama muslim, berjalan untuk menonton sesuatu yang dilarang agama, berjalan untuk bermain judi dan lain semacamnya.

Dan, yang terakhir adalah memelihara farji dari segala sesuatu yang tidak halal dilakukan bagi orang yang sedang berpuasa, seperti melakukan hubungan suami istri bagi yang sudah berkeluarga. Juga memeliharanya dari segala sesuatu yang memang tidak boleh dilakukan oleh siapa saja. Sepeti berzina, sodomi (*liwath*), mencabuli hewan, onani, berhubungan dalam keadaan haid, dan sejenisnya.

Keenam anggota tubuh ini dianjurkan bagi orang yang sedang melakukan ibadah puasa untuk menjaga dan memeliharanya dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Sebab, bila ia tidak memeliharanya, maka ia tidak akan mendapat pahala puasa secara sempurna. Tapi, ia hanya mendapatkan haus dan lapar.

Sebagaimana sabda Raulullah saw., *“Betapa banyak orang berpuasa tapi ia tidak mendapatkan apa-apa (pahala puasa) kecuali hanya rasa lapar. Dan betapa banyak orang bangun malam tapi ia juga tidak mendapatkan apa-apa (pahala shalat malam) kecuali hanya begadang.”* (HR. Nasa’i)

3. Puasa yang lebih khusus lagi (*صوم خصوص الخصوص*). Puasa ini melebihi dari apa yang dijelaskan sebelumnya. Artinya, pada puasa ini tidak hanya memelihara segala sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya,

tapi juga memelihara hati dari kegelisahan dan keraguan terhadap agama, memeliharanya dari semua gejala hawa nafsu dan memeliharanya dari kebergantungan kepada selain Allah Swt.

Hatinya hanya untuk Allah Swt., semata, tidak ada yang lain selain-Nya serta mengimplementasikan semua kekayaan hatinya dalam kehidupan nyata, demi terealisasinya kehendak-kehendak-Nya dan terciptanya kehidupan yang senantiasa diridhai oleh-Nya.



Puasa Bulan Suci Ramadhan antara Kewajiban dan Kebutuhan

Kebutuhan manusia, sebagai seorang hamba kepada bulan suci Ramadhan sama persis dengan kebutuhan mereka kepada agama Islam yang dibawa Rasulullah saw. Jika Islam mampu mengangkat mereka dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang. Maka, bulan suci Ramadhan mampu mencuci mereka dari hati yang dipenuhi dengan kotoran menjadi hati yang terbingkai dengan frame kesucian.

Setiap sesuatu yang ada di dunia membutuhkan momen, waktu dan atau tempat tersendiri untuk merehabilitasi diri, memperbaiki diri, berkontemplasi dan introspeksi diri. Sepeda motor, mobil, dan alat-alat transportasi lainnya membutuhkan bengkel atau tempat servis untuk merehab dan menyervisnya setiap bulan atau tahunnya. Komputer, laptop, notebook, telepon, handphone, dan alat-alat elektronik atau komunikasinya lainnya juga membutuhkan tempat khusus untuk memperbaikinya jika sedang ada masalah dengannya.

Begitu pula dengan fenomena alam semesta. Malam membutuhkan sinar rembulan agar bisa menyinari, siang membutuhkan sinar mentari agar bisa menghidupi, langit membutuhkan gemerlap bintang-bintang agar bisa menghiasi, bumi yang gersang juga membutuhkan rintikan air hujan agar bisa menyuburi dan cuaca panas pun membutuhkan sepoian angin agar bisa menyejuki.

Fenomena serupa juga terjadi dalam kehidupan manusia, sebagai salah satu penghuni alam semesta. Sebagaimana mereka membutuhkan langit sebagai atap dan bumi sebagai lantai; membutuhkan malam sebagai waktu untuk beristirahat dan siang sebagai waktu untuk beraktivitas. Maka, mereka pun juga membutuhkan bulan khusus untuk lebih memperlambat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sang Pemilik Jagat.

Mereka membutuhkan waktu yang spesial untuk menyucikan diri. Mereka membutuhkan momen yang tepat untuk menghapus noda-noda dalam hati. Mereka juga membutuhkan waktu yang istimewa untuk lebih memperindah diri dan memperbanyak kebaikan-kebaikan yang mampu mengangkat derajat dirinya di sisi Ilahi.

Artinya, sebagai satu-satunya hamba Allah Swt., yang memang rentan berbuat dosa serta rentan menodai hatinya dengan aneka ragam kotoran, manusia begitu membutuhkan momen yang benar-benar bisa dimanfaatkan untuk menghapus dosa-dosa yang telah diperbuatnya serta membutuhkan waktu yang tepat untuk mencuci noda-noda hati yang telah mengotorinya selama setahun.

Juga, manusia sebagai hamba Allah Swt., yang memang tercipta hanya untuk menyembah kepada-Nya, meng-Esakan diri-Nya dan mengakui eksistensi-Nya, mereka juga membutuhkan waktu dan tempat yang tepat untuk

melakukan rehabilitasi diri, introspeksi diri serta berkontemplasi demi lebih mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., sebagai sesembahannya.

Adalah bulan suci Ramadhan sebagai momen yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan manusia serta mengimplementasikan keinginan-keinginannya tersebut. Bulan suci Ramadhan merupakan kesempatan teristimewa bagi manusia untuk menyucikan diri, membersihkan kotoran-kotoran dalam hati dan menjadikan dirinya kembali lagi seperti seorang bayi.

Pada bulan suci Ramadhan, manusia juga memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk melakukan rehabilitasi diri, introspeksi diri dan melakukan kontemplasi, demi lebih mendekatkan dirinya kepada Allah Swt., meng-Esa-kan diri-Nya, tunduk beribadah kepada-Nya dan mengimani eksistensi-Nya.

Oleh sebab itu, pada ujung ayat suci Al-Qur'an yang pertama kali menjelaskan tentang kewajiban puasa pada bulan suci Ramadhan, Allah Swt., mengakhiri firman-Nya, dengan kalimat hikmah, *"agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 183).

Dr. Sayyid Thantawi—semoga Allah merahmati beliau—dalam tafsirnya, menginterpretasikan, bahwa dalam firman-Nya tersebut, Allah Swt., seolah-olah berkata pada hamba-hamba-Nya yang beriman, *"Aku wajibkan pada*

kamu puasa sebagaimana Aku mewajibkannya pada orang-orang sebelum kamu. Dengan harapan, semoga dengan menjalankan kewajiban ini, kamu memperoleh derajat takwa dari Allah Swt. Sehingga kamu menjadi orang yang Allah Swt., ridhai dan kamu pun ridha terhadap semua yang telah ditentukan oleh Allah Swt.”

Tak bisa dielakkan lagi, bahwa puasa bulan suci Ramadhan mampu mengangkat derajat umat Islam yang menyambutnya dengan penuh ketaatan dan ketulusan hati ke tempat yang paling tinggi, mampu membersihkan mereka dari noda-noda dalam hati serta menjadikan mereka sebagai hamba paling mulia di sisi Ilahi.

Maka dari itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., Rasulullah saw., bersabda, *“Puasa adalah pelindung”*. Artinya, pada bulan suci Ramadhan, umat Islam yang berpuasa mampu melindungi dirinya dari keterjerumusan ke jurang kegelapan, kehancuran, kemaksiatan, dan dari siksa akhirat kelak.

Selain itu, berpuasa pada bulan suci Ramadhan juga mampu menghilangkan kegalauan dan kegundahan hati serta mampu menenangkan jiwa dan menjernihkan pikiran manusia. Tidak hanya itu, puasa bulan suci Ramadhan juga sangat bermanfaat bagi kesehatan mereka serta mampu memelihara mereka dari jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh makanan atau minuman yang mereka konsumsi. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw., yang

diriwayatkan oleh Ibnu Suny dan Abu Nu'a'im, "*Berpuasa-lah, maka kamu akan sehat!*"

Dalam sebuah testimoni yang telah banyak dilakukan oleh orang Islam sendiri ataupun non-Islam meyakini bahwa ritual puasa memiliki keistimewaan, keajaiban, dan manfaat yang luar sangat biasa. Ia—selain mampu menurunkan berat badan dan kesehatan fisik yang lain—dapat memberikan kejernihan dalam berpikir serta ketenangan dalam jiwa.

Testimoni-testimoni yang telah dilakukan oleh mereka tersebut merupakan contoh kecil dari sekian banyak keistimewaan dan manfaat puasa bagi diri dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, berikut ini, kita akan mengungkap keistimewaan-keistimewaan puasa beserta manfaat-manfaatnya:

a. Keistimewaan-keistimewaan puasa

Tidak sedikit umat Islam yang hanya mengetahui kewajiban menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan tanpa mengetahui keistimewaan-keistimewaan dan manfaat-manfaat puasa itu sendiri. Sehingga, tidak sedikit pula dari mereka yang menjalankan ibadah puasa hanya semata memenuhi kewajiban sebagai pemeluk agama Islam saja. Bahkan, ada yang karena mengikuti kebiasaan keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar.

Padahal, sejatinya ibadah puasa lebih dari hanya sekadar kewajiban itu saja. Tapi, pada ibadah puasa terdapat banyak keistimewaan dan manfaat yang dapat dipetik dan diperoleh umat Islam. Ia—puasa—sejatinya sebagai kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, agar kita menjalankan ibadah puasa tidak hanya sekadar memenuhi kewajiban saja sebagai umat Islam, maka berikut ini kita akan mencoba mengungkap keistimewaan-keistimewaan yang tersembunyi di balik ibadah puasa tersebut:

1. Ibadah puasa adalah salah satu pekerjaan yang pelakunya sudah Allah Swt., siapkan pengampunan dan pahala yang sangat besar

Merupakan sebuah kebahagiaan dan keberuntungan yang sangat luar biasa bagi umat Islam yang dengan ketulusan hati dan mengharap ridha Ilahi menjalankan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan. Sebab, dengan ibadah puasa yang mereka jalani tersebut, Allah Swt., telah menyiapkan baginya limpahan hadiah berupa sebuah pengampunan dan pahala yang sangat besar.

Dalam hal ini, Allah Swt., berfirman dalam kitab suci-Nya, *“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, mukmin, tetap dalam ketaatannya, benar, sabar, khususu’, bersedekah, berpuasa, memelihara kehormat-*

annya, menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 35)

2. Ibadah puasa merupakan salah satu pekerjaan yang terbaik bagi umat Islam dan pahalanya tiada tandingannya jika mereka mengetahui

Artinya, apabila kita mengetahui keistimewaan puasa beserta manfaatnya dalam kehidupan kita di dunia dan pahala yang diperoleh karenanya kelak di akhirat, maka ibadah puasa merupakan ibadah yang paling baik di antara ibadah-ibadah yang lain.

Oleh karena itu, Allah Swt., dalam kitab suci-Nya berfirman, “Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahu.” (QS. Al-Baqarah: 184)

Abi Umamah ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nasa’i dan Ibnu Khuzaimah—berkata: “Aku berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Perintahlah aku dengan sebuah pekerjaan!” Rasulullah saw., bersabda, “Berpuasalah! Karena ia adalah pekerjaan yang (pahalanya) tak ada tandingannya.” Kemudian aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah saw.! Perintahlah aku dengan sebuah pekerjaan!” Rasulullah saw., bersabda, “Berpuasalah! Karena ia adalah pekerjaan yang tiada tandingannya.” Kemudian aku berkata lagi, “Wahai Rasulullah saw.! Perintahlah aku dengan pekerjaan yang bisa menyebabkan aku

masuk surga!” Maka, Rasulullah saw., pun bersabda lagi, “Berpuasalah, karena ia adalah pekerjaan yang tiada tandingannya.”

3. Puasa adalah salah satu penyebab ketakwaan seseorang

Salah satu keistimewaan puasa yang tak ternilai harganya adalah penyebab ketakwaan seseorang, penyebab yang menjadikan seseorang beriman dan percaya kepada yang ghaib (samar) serta menjadikan seseorang senantiasa tunduk dan patuh pada semua perintah Tuhannya dan menjauhi semua larangan-Nya. Artinya, apabila kita ingin menjadi bagian dari orang-orang yang takwa, ingin menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah Swt., dan ingin menjadi orang yang kelak di akhirat ditempatkan di taman megah yang di bawahnya mengalir air sungai dan di sekelilingnya terdapat tanaman-tanaman dan pepohonan yang menyilaukan mata dan menggetarkan hati, maka kita harus berpuasa.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu **agar kamu bertakwa.**”* (QS. Al-Baqarah: 183)

4. Puasa adalah pelindung dan benteng umat Islam dari api neraka

Sudah menjadi karakteristik manusia, bahwa selain mereka dibekali dengan potensi keimanan dan ketakwa-

an, Allah Swt., juga menyematkan kepada mereka potensi kekufuran dan ketidaktakwaan. Dan, itulah yang kelak menjadi penyebab bagi mereka menyimpang dari perintah-perintah Allah Swt., terlepas dari fitrah sucinya sebagai manusia dan terlena dengan rayuan-rayuan setan sehingga menyebabkan mereka terjerumus ke jurang kenistaan yaitu api neraka. Oleh karena itu, dibutuhkan pelindung dan benteng yang kokoh dan kuat yang mampu menyelamatkan mereka dari penyimpangan-penyimpangan, rayuan-rayuan setan, dan tetap dalam fitrah sucinya sebagai manusia, sehingga mereka selamat dan terlindungi dari api neraka.

Maka, puasalah jawabannya. Iya, puasa merupakan salah satu ibadah yang mampu melindungi dan membentengi umat Islam dari api neraka. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang diceritakan oleh Abi Hurairah ra. Rasulullah saw., bersabda, *“Puasa adalah pelindung dan benteng dari api neraka”* (HR. Ahmad).

Dalam riwayat lain dijelaskan, bahwa puasa sehari di jalan Allah Swt., dapat menjauhkan pelakunya dari api neraka selama 70 tahun atau jauhnya seperti jarak langit dan bumi. Sebagaimana diceritakan oleh Abi Umamah al-Bahili ra., dari Rasulullah saw., bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah Swt., maka Allah telah membuat parit antara orang tersebut dengan api neraka yang jaraknya seperti langit dan bumi.”* (HR. Tirmidzi)

Imam al-Qurtuby berpendapat, bahwa maksud sabda Rasulullah saw., “*Barangsiapa berpuasa sehari di jalan Allah Swt.*,” adalah berpuasa dengan penuh ketaatan kepada Allah Swt., serta hanya mengharap ridha-Nya. Namun, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud sabda Rasulullah saw., tersebut adalah jihad atau berperang di jalan Allah Swt.,

5. Puasa adalah obat penawar hawa nafsu.
Selain berakal, salah satu identitas diri seorang manusia adalah memiliki hawa nafsu. Allah Swt., telah menganugerahkan kedua identitas diri tersebut, sejak pertama kali Allah Swt., menciptakan manusia pertama di surga yang kemudian—karena hawa nafsu—diturunkan dan dijadikan khalifah di muka bumi, yaitu Nabi Adam as.,

Kedua identitas diri itulah yang akhirnya membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ciptaan Allah Swt., seperti para malaikat, hewan dan yang lain. Serta, itu pulalah yang bisa menyebabkan manusia berada di posisi paling mulia, namun juga bisa menyebabkan mereka berada di posisi paling hina.

Manusia akan senantiasa berada dalam posisi paling mulia di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah Swt., apabila akal yang menjadi salah satu identitas dirinya tersebut mendominasi dirinya. Sebaliknya, apabila hawa nafsu yang mendominasi dirinya, maka mereka akan selalu berada dalam posisi yang sangat hina.

Oleh karena itu, agar kita sebagai manusia tetap berada dalam posisi paling mulia dan terlindungi dari dominasi hawa nafsu yang bisa mengantarkan kita ke lembah yang sangat hina, maka kita membutuhkan cara dan ritual khusus yang mampu menanggulangi dan melindungi dari bahaya tersebut.

Adalah puasa satu-satunya ibadah yang mampu meminimalisir dan melindungi diri kita dari setiap hawa nafsu yang kerap kali mendominasi setiap diri kita. Ibadah puasa mampu menolak gejala hawa nafsu yang sering kali mencuat dari dalam diri kita. Oleh karena itulah, Rasulullah saw., menjadikan ibadah puasa sebagai obat penawar dan pelindung bagi para pemuda yang belum mampu untuk menyempurnakan agamanya, yakni menikah.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang diceritakan oleh Abdullah ibnu Mas'ud ra., *“Wahai para pemuda! Barangsiapa dari kalian yang mampu untuk menikah, maka menikahlah! Karena ia (menikah) bisa menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka berpuasalah! Karena (puasa) adalah obat penawar (hawa nafsu).”* (Muttafaq ‘alaih)

6. Puasa dapat memasukkan pelakunya ke surga dari pintu “Rayyan”

Di antara 8 pintu masuk yang terdapat di surga, terdapat satu pintu masuk yang disebut dengan nama “Ray-

yan”. Pintu ini hanya dikhususkan bagi orang-orang yang berpuasa. Artinya, orang-orang yang tidak pernah puasa, mereka tidak diperkenankan dan tidak diperbolehkan masuk surga dari pintu Rayyan tersebut.

Dalam sebuah hadis yang diceritakan oleh Sahal ibnu Sa’ad ra., berkata, bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat satu pintu yang disebut dengan “Rayyan”. Pada hari kiamat, hanya orang-orang yang berpuasa yang bisa masuk dari pintu itu. Selain mereka tidak diperkenankan masuk dari pintu itu. Dikatakan: “Di mana orang-orang yang berpuasa?” Maka mereka langsung berdiri dan masuk. Selain mereka, tidak boleh masuk. Bila ada yang lain mau masuk, maka pintunya akan tertutup, sehingga tak seorangpun selain mereka yang bisa masuk.” (Muttafaiq ‘alaih)

Diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa yang menafkahi istrinya di jalan Allah Swt., maka ia akan dipanggil dari beberapa pintu surga: Wahai hamba Allah! Ini adalah hal terbaik. Maka, barangsiapa dari ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu “Shalat”, barangsiapa dari ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu “Jihad”, barangsiapa dari ahli puasa, ia dipanggil dari pintu “Rayyan” dan barangsiapa dari ahli sedekah, ia dipanggil dari pintu “Sedakah”. Kemudian Abu Bakar ra., bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah ada seorang yang bisa dipanggil dari semua pintu?”

Rasulullah saw., menjawab, “Iya. Dan aku harap kamu bagian dari mereka.” (Muttafaq ‘Alaih)

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ibadah puasa juga merupakan perkara pertama yang bisa menyebabkan pelakunya masuk surga. Sebagaimana juga diceritakan oleh Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa?” Abu Bakar ra., menjawab, “Saya.” Rasulullah saw., bertanya lagi, “Siapa di antara kalian yang hari ini melayat jana-zah?” Abu Bakar ra., menjawab, “Saya.” Rasulullah saw., bertanya lagi, “Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang miskin?” Abu Bakar ra., menjawab, “Saya.” Rasulullah saw., bertanya lagi, “Siapa di antara kalian yang hari ini membesuk orang sakit?” Abu Bakar ra., menjawab, “Saya.” Maka, Rasulullah saw., ber-kata, “Tak menyatu perkara-perkara baik tersebut pada seseorang, kecuali ia pasti masuk surga.”(HR. Bukhari dan Muslim)

7. Puasa adalah penghapus dosa-dosa

Manusia sebagai makhluk yang memang dari awal pen-ciptaannya telah dibekali dengan potensi keimanan dan kekufuran serta telah menjadi identitas diri bahwa mereka merupakan makhluk Allah Swt., yang memang rentan lupa dan sering melakukan kesalahan dan dosa, maka dibutuhkan cara dan ritual khusus agar bisa mem-bersihkan noda-noda hitam yang kerap kali mengotori

jiwa, hati dan pikirannya. Sehingga, dengan demikian mereka bisa tetap berada dalam posisinya sebagai makhluk yang paling sempurna.

Adalah puasa sebagai salah satu ibadah yang mampu menghapus dosa-dosa yang selama ini telah diperbuat oleh kita sebagai manusia. Hudaifah ra., menceritakan—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra.—bahwa fitnah seseorang dalam keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya bisa dihapus dengan: shalat, puasa, sedekah, perintah kebajikan, dan melarang kemungkaran.

Ibnu Hajar menambahkan, bahwa dosa-dosa yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah dosa-dosa kecil. Sementara, untuk dosa-dosa besar maka wajib bagi yang melakukannya untuk bertobat secara benar sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam tobat.

8. Orang berpuasa memiliki dua kebahagiaan: kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat

Salah satu keistimewaan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang-orang yang berpuasa adalah kebahagiaan yang Allah Swt., janjikan dan persiapkan bagi mereka. Mereka tidak hanya mendapat kebahagiaan di dunia saja, tapi mereka juga akan mendapat kebahagiaan kelak di akhirat.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra., dan Imam Muslim ra., bahwa orang yang berpuasa akan merasakan dua kebahagiaan: *pertama*, bahagia ketika berbuka puasa. *Kedua* bahagia ketika bertemu dengan Tuhannya kelak.

9. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum dari minyak misik di sisi Allah Swt., kelak

Meski tidak semuanya, bauu mulut pada siang hari memang sudah menjadi ciri khas bagi orang yang sedang berpuasa. Terkadang, kita merasa risih dan tidak nyaman dengan bau yang kurang sedap tersebut. Bahkan, tidak sedikit yang berusaha mencari cara dan solusi agar bisa menghilangkan baunya. Lebih-lebih bagi kita yang sering berinteraksi dan bergaul dengan orang lain.

Tetapi, tahukah kita, bahwa sebenarnya kelak di sisi Allah Swt., bau tersebut justru lebih harum dari minyak misik? Iya. Rasulullah saw., telah mengabadikan dalam sabda beliau, bahwa sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa jauh lebih harum dari minyak misik kelak di sisi Allah Swt.

10. Puasa dan kitab suci Al-Qur'an dapat memberikan pertolongan kelak di hari kiamat.

Merupakan sebuah anugerah yang sangat besar bagi setiap umat Islam yang pernah dan sempat merasakan berpuasa pada bulan suci Ramadhan serta pernah dan

sempat membaca kitab suci Al-Qur'an, sebagai kitab teragung Allah Swt., Sebab, sebagaimana sabda Rasulullah saw., kedua tersebut dapat memberikan pertolongan bagi mereka kelak di hari kiamat. Abdullah ibnu Umar ra., menuturkan—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad—bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Puasa dan kitab suci Al-Qur'an akan memberikan pertolongan bagi hamba kelak di hari kiamat.”*

Oleh karena itu, sebuah kehormatan dan kebanggaan bagi kita umat Islam, sebab Allah Swt., memberikan dua penolong yang akan membantu kita kelak di akhirat.

11. Puasa dapat menghilangkan kedengkian dan keraguan dalam hati manusia

Marah, dengki, dan perasaan ragu dalam hati memang telah menjadi bagian dari sifat manusia. Rasanya, tidak patut dibilang manusia kalau tidak pernah timbul rasa marah, dengki, dan perasaan ragu dalam hatinya. Artinya, setiap manusia normal pasti pernah merasakan hal demikian. Hanya saja, ada sebagian dari mereka yang bisa mengendalikan sifat-sifat negatif tersebut, tapi juga tidak sedikit yang tidak bisa mengendalikannya. Sehingga, dari sana lahirlah dua perilaku manusia yang kontradiktif: *Pertama*, perilaku bermoral atau sesuai dengan norma-norma yang ada. *Kedua*, perilaku tak bermoral atau menyimpang dari norma-norma yang ada.

Dalam Islam, perilaku tak bermoral yang disebabkan karena ketidakmampuan mengendalikan sifat-sifat negatif ini merupakan perilaku tak terpuji dan tak dibenarkan. Bahkan Rasulullah saw., pernah mengatakan, bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang mampu membanting benda-benda berat dan semacamnya, tapi orang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya.

Oleh sebab itulah, agar umat Islam tidak terperangkap pada sifat-sifat negatif tersebut serta senantiasa mampu mengendalikan dirinya dari sifat-sifat negatif tersebut, Allah Swt., melalui utusan-Nya, Rasulullah saw., memberikan solusinya.

Adalah puasa sebagai solusinya agar umat Islam terhindar dari sifat-sifat negatif tersebut. Sebagaimana diceritakan oleh Al-A'rabi ash-Shohabi dan Abdullah ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Puasa pada bulan sabar (bulan suci Ramadhan) dan tiga hari dari setiap bulan akan menghilangkan kedengkian dan keraguan dalam hati"* (HR. Ahmad).

12. Doa orang yang berpuasa pasti dikabulkan Allah Swt., Doa merupakan salah satu media komunikasi seorang hamba kepada sesembahannya. Ia juga bagian dari simbol ketawadhuhan seorang hamba pada sesembahannya. Seorang yang rajin berdoa dalam setiap situasi

dan kondisi, berarti ia senantiasa sadar akan dirinya, bahwa ia hanyalah makhluk lemah yang selalu butuh terhadap perlindungan dan perolongan Allah Swt.

Dalam Islam, doa—meski tak diwajibkan—memang sangat dianjurkan. Artinya, setiap umat Islam sangat dianjurkan untuk senantiasa berdoa dan memohon yang terbaik kepada Allah Swt. Dan Allah Swt., sendiri telah berjanji akan mengabulkan semua doa-doa yang memang doa-doa tersebut baik dan atau terbaik untuk hamba-Nya.

Artinya, kalau kita berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah Swt., tetapi kita sekalipun tidak pernah merasakan dan mendapatkan apa yang kita doakan dan mohonkan tersebut, itu tak berarti Allah Swt., menolak dan tidak mengabulkan doa-doa kita. Tapi, mungkin apa yang kita pinta itu tidak baik dan atau terbaik untuk kita. Karena itulah, kita dianjurkan untuk terus menerus tak mengenal lelah berdoa dan memohon kepada Allah Swt.

Hanya saja, dalam Islam ada beberapa kriteria khusus yang memang oleh Allah Swt., janjikan doa-doa-nya pasti diterima oleh-Nya. Salah satunya adalah doa orang yang sedang berpuasa hingga berbuka. Dan ini jelas merupakan salah satu keistimewaan dari puasa.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Tiga orang yang doanya tidak pernah ditolak oleh Allah Swt.: Imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka dan doa orang yang terzalimi yang (doanya) diangkat Allah Swt., ke atas awan, dibukakan untuk doanya pintu-pintu langit dan Tuhan berkata, “Demi kemuliaan-Ku, Aku akan menolongmu, walau hanya sebentar.”* (HR. Ibnu Majah)

13. Allah Swt., menyediakan kamar yang sangat tinggi di surga bagi siapa saja yang berpuasa

Salah satu keistimewaan puasa adalah Allah Swt., telah menyediakan kamar spesial bagi para pelaku puasa. Rumah yang sangat megah dan mewah. Rumah yang tiada kata untuk menggambarkannya dan tiada mata untuk melihat kemegahannya. Dan Allah Swt., menyediakan kamar tersebut hanya khusus kepada orang-orang tertentu saja.

Sebagaimana diceritakan oleh Abi Malik al-Asy’ari dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, *“Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat dilihat dari dalam dan dalamnya juga dapat dilihat dari luar. Allah Swt., menyiapkan kamar-kamar tersebut untuk orang yang memberikan makanan, melembutkan perkataan, sering menjalankan ibadah puasa, menyebarkan salam dan mendirikan shalat malam di saat manusia sedang tidur.”* (HR. Ahmad)

14. Memberikan *ta'jil* bagi orang-orang yang berpuasa mendapat pahala yang sangat besar

Berbuka puasa merupakan bagian penting dari ibadah puasa. Berbuka puasa tidak hanya melulu bertujuan untuk mengisi perut yang selama satu hari tidak ke-masukan makanan atau minuman. Namun, ia memiliki keistimewaan tersendiri bagi mereka yang berpuasa. Ia dapat memberikan kebahagiaan bagi mereka yang berpuasa. Bahkan ia juga termasuk bagian dari ritual puasa yang bernilai ibadah. Oleh karena itu, Islam juga mengajarkan bagaimana tata cara umat Islam berbuka puasa serta makanan apa saja yang sunah dimakan terlebih dahulu.

Namun, tahukah kita bahwa memberi *ta'jil* (makanan untuk berbuka) bagi orang yang menjalankan ibadah puasa juga merupakan ibadah yang memiliki pahala yang sangat besar? Bahkan, pahala yang didapat olehnya sama dengan pahala orang yang menjalankan ibadah puasa tersebut. Hal ini sebagaimana Zaid ibnu Khalid al-Juhni menuturkan, bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa yang memberikan ta’jil (makanan untuk berbuka) pada orang yang berpuasa, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa tersebut dan tak kurang sedikit pun.”* (HR. Tirmidzi)

b. Manfaat-Manfaat dan Hikmah-Hikmah Puasa

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, bahwa ketika tujuan dari puasa adalah memelihara jiwa setiap umat Islam dari hawa nafsu, menyapihnya dari hal-hal yang biasa dikerjakan (setiap hari) dan menstabilkan kekuatan hawa nafsu, maka sejatinya ia sedang bersiap-siap untuk mencari sebuah puncak kebahagiaan dan kesenangan dalam kehidupan abadinya.

Puasa memang memiliki manfaat dan hikmah yang sangat besar bagi jiwa manusia. Ia mampu memelihara hati dari sifat-sifat dengki dan perilaku-perilaku negatif yang sering kali menghampiri kehidupan manusia. Bahkan, ia merupakan salah satu faktor utama yang mampu mengarahkan manusia kepada perilaku-perilaku positif serta membantunya senantiasa berada dalam keimanan dan ketakwaan. Hanya saja, terkadang kita kurang bahkan tidak menyadari dan memahami manfaat dan hikmah tersebut. Kita seolah-olah berpuasa hanya sekadar melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, tanpa mengetahui esensi, hikmah, pengaruh dan manfaat dibalik kewajiban puasa tersebut.

Sehingga, wajar bila sebagian dari kita sebagai umat Islam kurang percaya dengan sabda Nabi yang berbunyi, “*Berpuasalah! Maka kamu akan sehat,*” juga sabdanya yang mengatakan bahwa pada bulan suci Ramadhan setan itu dibelenggu dan beberapa sabda lainnya yang menjelaskan tentang keutamaan dan manfaat puasa. Sebab, mereka

seolah tidak pernah merasakan itu. Mereka hanya merasakan lapar, haus, dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk lebih memantapkan kita ketika melaksanakan ibadah puasa, berikut ini kita akan mengungkap manfaat-manfaat dan hikmah-hikmah puasa bagi manusia, baik bagi kesehatan rohani maupun jasmani.

1. Manfaat dan hikmah puasa bagi kesehatan rohani manusia

Ada begitu banyak manfaat dan hikmah yang didapatkan oleh orang yang sungguh-sungguh dalam berpuasa. Di antaranya adalah:

- a. Sebagai media untuk menghiiasi diri dengan takwa kepada Allah Swt. Sebab, jiwa yang menghindarkan diri dari sebagian kebutuhan-kebutuhan yang memang dimubahkan oleh syariat, seperti makan dan minum akan menyebabkan jiwa tersebut menjadi tamak dan rakus terhadap ridha Allah Swt., serta takut terhadap amarah dan siksa-Nya.

Dan, hal itu akan mempermudah jiwa untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan oleh agama serta senantiasa berhias diri dengan ketakwaan kepada-Nya. Oleh karena itu Allah Swt., berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 183)

- b. Sebagai media untuk menghias diri dengan keikhlasan. Seorang muslim yang berpuasa pasti mengetahui bahwa tak satu pun selain Allah Swt., yang mampu mengungkap rahasia dari hakikat di balik puasa. Sebab, sebagaimana telah diketahui bahwa puasa hanya milik Allah Swt., *“Setiap perbuatan anak adam itu miliknya, kecuali puasa. Puasa adalah milik-Ku dan Aku akan membalas dengannya (puasa).”*

Selain itu, jika seorang muslim ingin meninggalkan puasa tanpa diketahui oleh seseorang, maka tak ada yang bisa mencegahnya kecuali pengawasan Allah Swt., kepadanya serta jika ia ingin berpuasa juga tak ada yang mendorongnya untuk berpuasa kecuali karena mengharap ridha Allah Swt. Oleh karena itu, ketika jiwa telah terbiasa dengan kehidupan yang demikian, maka jiwa tersebut akan senantiasa terhiiasi dengan keikhlasan.

- c. Sebagai media untuk bersyukur. Sebab, dengan menahan diri dari segala nikmat yang telah Allah Swt., anugerahkan pada hamba-hambanya—seperti makanan, minuman dan segala hal dimubahkan—pada saat berpuasa, maka akan tampak baginya kadar nikmat yang telah Allah Swt., berikan serta mengetahui betapa manusia sangat membutuhkan terhadap nikmat-nikmat tersebut.

Dengan demikian, seseorang yang menyadari akan hal itu, maka akan semakin tumbuh dalam dirinya rasa ingin bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt., kepadanya. Serta akan semakin bertambah rasa cinta, simpati, dan kasih sayang kepada orang-orang fakir-miskin serta orang-orang yang membutuhkan. Hal ini senada dengan maksud firman-Nya yang berhubungan dengan puasa yang artinya, “...supaya kamu bersyukur” (QS. Al-Baqarah: 185).

- d. Sebagai media untuk menghindari gangguan-gangguan setan. Sebab, dalam puasa terdapat pelajaran dan pelatihan mengenai sabar atas rasa lapar, haus dan keinginan-keinginan yang lain. Selain itu, dalam puasa juga dilatih tentang bagaimana menghindari dari makan yang rakus serta serampangan dalam menikmati makanan-makanan.

Seseorang yang terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan buruk—seperti rakus dan sejenisnya—, akan sangat mudah bagi setan untuk menggoda dan menggonggonya. Oleh karena itu, ia butuh terhadap cara, aturan dan etika dalam menikmati anugerah Allah Swt. Sehingga, setan tidak mudah menggoda dan menggonggonya. Dan, cara tersebut adalah dengan berpuasa.

Hal ini juga bagian dari maksud sabda Rasulullah saw., *“Wahai para pemuda! Barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah! Sebab, ia dapat menundukkan pandangan dan dapat melindungi farji. Namun, bila tidak mampu, maka berpuasalah. Sebab, ia adalah obat penawar.”* (HR. Bukhari)

- e. Dan salah satu manfaat dan hikmah puasa diwajibkan selama 1 bulan penuh selama bulan suci Ramadhan adalah agar beruntun dengan puasa sunah selama 6 hari pada bulan Syawal.

Sebab, sebagaimana telah diketahui, bahwa 1 kebaikan, di mata Allah Swt., sama dengan 10 kebaikan. Maka, ketika berpuasa selama 1 bulan penuh selama bulan suci Ramadhan itu sama halnya dengan berpuasa 10 bulan. Sedangkan berpuasa sunah selama 6 hari pada bulan Syawal itu sama halnya dengan berpuasa 2 bulan (60 hari). Dan, ketika dijumlahkan semuanya menjadi 12 bulan atau 1 tahun.

Oleh karena itu, siapa saja yang secara konsisten melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh selama bulan suci Ramadhan kemudian dilanjutkan dengan puasa sunah selama 6 hari pada bulan Syawal, maka ia seolah-olah berpuasa selama 1 tahun. Dan hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw., *“Barangsiapa yang berpuasa pada bulan suci Ramadhan kemudian diiringi dengan puasa sunah 6 hari pada bulan bulan*

Syawal, maka ia seperti berpuasa selama 1 tahun.”
(HR. Imam Ahmad dan Imam Muslim)

Imam Nawawi juga berkata, “*Para ulama berpendapat, bahwa berpuasa pada bulan suci Ramadhan yang kemudian diiringi dengan 6 hari pada bulan Syawal itu seperti puasa setahun, karena 1 kebaikan itu (di mata Allah Swt.) sama dengan 10 kebaikan. Puasa pada 1 bulan suci Ramadhan sama dengan puasa 10 bulan dan puasa 6 hari pada bulan Syawal sama dengan puasa 2 bulan (60 hari).”* Sehingga, bila dikumpulkan semuanya akan menjadi 12 bulan atau 1 tahun.

Manfaat dan hikmah puasa yang telah diuraikan ini merupakan sebagian kecil dari manfaat-manfaat dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam puasa. Di sana, masih banyak manfaat dan hikmah yang tidak mungkin diuraikan semua di sini.

2. Manfaat dan hikmah puasa bagi kesehatan jasmani manusia

Dari perspektif medis modern juga telah mengungkapkan rahasia di balik sabda Rasulullah saw., “*Berpuasalah, maka kamu akan sehat!*” Dalam penelitian ilmiahnya, mereka tidak menemukan efek yang membahayakan yang disebabkan karena puasa pada bulan suci Ramadhan, baik pada jantung, paru, hati, ginjal, mata dan lain-lain.

Justru, pada puasa bulan suci Ramadhan, terdapat manfaat yang luar biasa bagi kesehatan manusia. Sehingga, hal tersebut menjadikan para ilmuwan semakin tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang rahasia kesehatan puasa, baik secara psikobiologis, imunopatofisiologi, dan biomolekular.

Para pakar nutrisi dunia mendefinisikan kelaparan (starvasi) sebagai pantangan mengonsumsi nutrisi, baik secara total ataupun sebagian dalam jangka pendek. Sedangkan dalam Islam sendiri, konsep puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri, yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Sehingga, puasa yang dipraktikkan oleh umat Islam memiliki perbedaan dibanding starvasi biasa yang bisa mengganggu kesehatan tubuh.

Tentunya, masih banyak rahasia-rahasia puasa yang bermanfaat bagi kesehatan jasmani manusia yang belum berhasil mereka ungkapkan. Namun demikian, temuan-temuan ilmiah tersebut sebenarnya sudah cukup memberikan keyakinan pada kita, bahwa berkah kesehatan yang dijanjikan dalam puasa bukan hanya sekadar teori dan opini. Tapi, memang terbukti secara ilmiah.

Sehingga wajar, bila bulan suci Ramadhan merupakan satu-satunya bulan yang paling dinantikan, dirindukan, dan dikenang oleh umat Islam. Sebab, pada bulan tersebut Allah Swt., menyajikan berbagai macam kebaikan

an serta manfaat bagi kesehatan rohani dan jasmani umat Islam.

Maka, dari penjelasan di atas ini, juga dapat disimpulkan, bahwa pada esensinya, bulan suci Ramadhan tidak hanya mampu memperbaiki dan merehabilitasi serta melindungi umat Islam yang berpuasa dari berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah rohani. Tapi, juga yang berhubungan dengan berbagai masalah jasmani.

Bulan suci Ramadhan ibarat rumah sakit umum bagi umat Islam. Rumah sakit yang memiliki kualitas, kapabilitas dan kredibilitas dari umat Islam yang mampu membedah hati yang kotor, mengoperasi plastik wajah yang rusak nan hancur agar menjadi lebih indah, cantik, dan menawan serta mampu mengobati berbagai jenis penyakit—baik penyakit dunia ataupun akhirat, penyakit jasmani atau rohani dan penyakit jiwa ataupun hati—yang menimpa umat Islam. Mereka tinggal mengikuti dan mematuhi resep-resep yang telah ditentukan dan diinstruksikan oleh Sang Maha Dokter, Sang Pemilik “rumah sakit umum” tersebut.

Oleh karena itu, bagi manusia, khususnya umat Islam, dapat diasumsikan bahwa bulan suci Ramadhan bukan hanya sekadar sebagai kewajiban belaka, tapi juga kebutuhan primer bagi diri mereka. Artinya, bagi umat

Islam, bulan suci Ramadhan tidak hanya dijadikan sebagai ajang menjalankan salah satu kewajiban rukun Islam yang lima, tapi juga merupakan kebutuhan primer bagi diri mereka, sebagai manusia yang berlumuran dosa.



Sikap dan Perilaku Rasulullah saw., dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan



Pada bagian ini, kita akan mencoba menelusuri tentang sikap dan perilaku Rasulullah saw., dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Bagaimana beliau menetapkan bulan suci Ramadhan? Bagaimana beliau berbuka dan bersahur? Bagaimana beliau menjalankan ibadah puasa? Dan seterusnya.

1. Bagaimana Rasulullah saw., menetapkan awal dan akhir bulan suci Ramadhan?

Rasulullah saw., tidak melaksanakan ibadah puasa kecuali setelah melihat bulan (tanggal 1 Ramadhan) dengan jelas dan pasti atau setelah ada kesaksian dari 1 orang bahwa ia telah melihat bulan, sebagaimana beliau pernah berpuasa setelah mendengar kesaksian dari Ibnu Umar. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud disebutkan bahwa Abdullah Ibnu Umar



ra., berkata, *“Manusia telah melihat bulan. Kemudian aku memberi tahu Rasulullah saw., bahwa aku juga telah melihat bulan. Maka, beliau berpuasa dan memerintahkan manusia untuk berpuasa juga.”*

Tetapi, apabila beliau tidak melihat bulan tersebut secara pasti dan jelas atau tidak ada kesaksian dari 1 orang lain bahwa ia telah melihat bulan, maka beliau menyempurnakan hitungan bulan Syakban sebanyak 30 hari, kemudian beliau berpuasa.

Sebab, pada dasarnya, jumlah malam dari setiap bulan Hijriah—termasuk jumlah malam bulan Syakban—itu sebanyak antara 29–30 malam dan tidak mungkin melebihi jumlah tersebut. Berbeda dengan bulan Masehi yang berjumlah antara 30–31 malam. Hal ini sebagai-

mana sabda Rasulullah saw., *“Bulan itu terdiri atas 29 malam, maka janganlah kamu berpuasa hingga kamu melihatnya (bulan tanggal 1 Ramadhan). Dan jika ada kabut awan yang menghalangimu, maka sempurnakanlah hitungannya sampai 30 malam.”*

Oleh karena itu, dalam salah satu riwayat juga disebutkan, bahwa jika pada malam tanggal 30 bulan Syakban ada kabut awan atau debu yang menghalangi beliau untuk melihat bulan (tanggal 1 Ramadhan), maka beliau memilih menyempurnakan hitungan bulan Syakban sebanyak 30 hari, kemudian beliau puasa. Hal ini juga senada dengan sabda beliau, *“Jika awan menutupi kalian, maka hitunglah!”* (Muttafaq alaih). Juga, sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, *“Maka sempurnakanlah hitungan bulan Syakban.”*

Artinya, jika pada malam tanggal 30 bulan Syakban ada kabut awan yang menutup dan menghalangi pandangan kita untuk melihat bulan tanggal 1 Ramadhan, maka kita diperintahkan untuk menyempurnakan hitungan bulan Syakban tersebut sebanyak 30 hari, kemudian kita berpuasa.

Kemudian, dalam menentukan akhir bulan Ramadhan, Rasulullah saw., berbeda dengan ketika menentukan awal bulan Ramadhan. Jika dalam menentukan bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., membutuhkan

kesaksian 1 orang saja, maka dalam menentukan akhir bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., membutuhkan kesaksian minimal 2 orang, bahwa mereka telah melihat bulan tanggal 1 Syawal.

Artinya, bila ada 2 orang yang telah bersaksi bahwa mereka telah melihat bulan tanggal 1 Syawal, maka diwajibkan bagi umat Islam untuk tidak melaksanakan ibadah puasa dan disunahkan bagi mereka melaksanakan shalat sunah Idulfitri pada keesokan harinya (tanggal 1 Syawal).

2. Bagaimana Rasulullah saw., berbuka dan bersahur?

Dalam berbuka, Rasulullah saw., senantiasa menyegerakannya dan senantiasa berbuka sebelum melaksanakan ibadah shalat Maghrib. Beliau juga suka berbuka dengan makanan-makanan yang lembab dan lembut. Jika tidak menemukan itu, beliau berbuka dengan kurma. Dan jika tidak menemukan juga, maka beliau memilih berbuka dengan seteguk air.

Selain itu, ketika beliau ingin berbuka, beliau juga tidak pernah lupa membaca,

ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله

yang artinya, “Haus itu telah hilang, urat-urat menjadi basah dan pahala pun telah ditetapkan, jika Allah Swt., berkehendak.” (HR. Abu Daud)

Sedangkan dalam bersahur, Rasulullah juga senantiasa melaksanakannya. Bahkan, beliau juga menganjurkan umatnya untuk bersahur. Sebagaimana sabdanya, *“Bersahurlah! Karena pada sahur terhadap berkah.”* Dan dalam bersahur, Rasulullah saw., lebih suka mengakhirkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbuka, Rasulullah saw., lebih suka menyegerakan dan dalam bersahur beliau lebih suka mengakhirkan. Oleh karena itulah, pada saat berbuka puasa hukumnya sunah untuk disegerakan dan sahur sunah untuk diakhirkan.

3. Bagaimana Rasulullah saw., berpuasa pada bulan suci Ramadhan?

Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa berpuasa pada bulan suci Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah Swt., maka ia telah diampuni dosa yang pernah dilakukan”* (Muttafaq alaih). Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda, *“Telah datang kepadamu bulan suci Ramadhan, bulan penuh berkah, bulan di mana Allah Swt., mewajibkan atas kamu berpuasa.”* (HR. An-Nasa’i)

Dalam berpuasa, Rasulullah saw., benar-benar melaksanakannya dengan penuh keimanan dan keikhlasan karena Allah Swt. Sebab, selain karena memang puasa

pada bulan suci Ramadhan merupakan kewajiban bagi diri beliau sebagai hamba Allah Swt., beliau juga mengetahui bahwa pada bulan suci tersebut terdapat begitu banyak berkah, hikmah, dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lain.

Selain itu, hal ini juga sebagai teladan dan contoh bagi umat beliau, bahwa meski beliau sebagai seorang utusan Allah Swt., yang memang sudah dijanjikan surga oleh-Nya, beliau tetap berusaha konsisten dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Tuhannya serta senantiasa memanfaatkan dengan maksimal momen-momen istimewa yang memang dipersembahkan oleh Allah Swt., kepada setiap hamba-Nya.

Oleh karena itu, karena kasih sayang beliau kepada umatnya, beliau senantiasa memperingatkan umatnya agar bersungguh-sungguh, khushyuk dan tulus sepenuh hati dalam melaksanakan ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan serta tidak menyia-nyiaakan momen-momen istimewa yang terdapat dalam bulan suci tersebut. Sehingga, dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh umatnya, diampuni oleh Allah Swt., dan ditempatkan di tempat paling agung kelak di surga-Nya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., pernah naik ke atas mimbar kemudian beliau mengucap, “Amin, amin, amin.”

Kemudian beliau ditanya, “Wahai Rasulullah saw.! Anda naik ke atas mimbar dan Anda mengucapkan, “Amin, amin, amin...!” Lalu, beliau berkata, “Sesungguhnya Jibril telah datang kepadaku dan berkata, ‘Barangsiapa mencapai bulan suci Ramadhan, tapi dia tak diampuni (dosanya) dan masuk neraka, maka semoga Allah Swt., menjauhkannya dari bulan Ramadhan.’ Kemudian dia memerintahkan aku untuk berkata “Amin”, maka, aku pun berkata, “Amin...!” (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Habbab)

Hadis di atas ini merupakan bentuk peringatan Rasulullah saw., kepada umatnya, agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah puasa serta tidak menyia-nyiakan momen-momen istimewa yang terdapat di bulan suci tersebut. Sebab, jika mereka menyia-nyiakan keistimewaan bulan suci tersebut, hingga dosa-dosa yang pernah mereka lakukan tidak diampuni oleh Allah Swt., maka, Rasulullah saw., mengamini jika Allah Swt., menjauhkan mereka dari bulan suci.

Selain itu, Rasulullah saw., juga mengingatkan setiap umat Islam sebagai umatnya, agar senantiasa tidak membuang-buang waktu pada bulan suci Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak disukai oleh Allah Swt., atau kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki pahalanya. Sebab, jika pelaku keburukan melihat pelaku-pelaku kebajikan di hari kiamat kelak, maka ia pasti menyesali

atas keburukan yang pernah ia lakukan di dunia serta berharap semoga ia bisa berperilaku baik seperti mereka.

Oleh karena itu, Rasulullah saw., menginformasikan kepada umatnya, bahwa salah satu dari manusia ada yang berpuasa atas dasar kebiasaan saja, sehingga puasanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka. Mereka juga tidak mengetahui esensi dari puasa yang sebenarnya, sehingga tidak ada yang mereka rasakan kecuali rasa haus dan lapar dalam kesehariannya.

Dalam salah satu hadisnya, beliau bersabda, *“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan jelek serta kebodohan, maka tidak ada kehendak bagi Allah Swt., untuk menyimpan makanan dan minumannya”* (HR. Bukhari). Artinya, jika pada bulan suci Ramadhan, seorang muslim yang berpuasa berperilaku negatif, maka Allah Swt., tidak memiliki kewajiban untuk membalas (kebaikan) terhadap rasa lapar dan haus yang ia rasakan.

Dalam hadis lain, Rasulullah saw., juga bersabda, *“Begitu banyak orang berpuasa yang hanya merasakan lapar dan haus”* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah). Artinya, meskipun berpuasa, tapi mereka tidak mendapatkan pahala puasa sama sekali, sebab mereka menjalannya dengan disertai perbuatan-perbuatan maksiat dan munkar yang memang tidak disukai oleh Allah Swt.

Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa puasa paling hina adalah puasa yang hanya menahan atau meninggalkan makan dan minum. Sebab, Rasulullah saw., telah menjelaskan bahwa, puasa yang benar adalah memelihara diri dari perilaku-perilaku negatif serta perkataan-perkataan kotor dan jorok.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw., dalam salah satu hadisnya, *“Puasa itu pelindung. Maka, jika salah satu dari kalian berpuasa, maka tidak boleh berkata kotor dan fasik. Jika ada orang yang mengejeknya dan mengajak berperang, maka katakanlah, ‘Aku sedang puasa, aku sedang puasa’”*. (Muttafaq alaih). Dan inilah yang diharapkan oleh Allah Swt., yang terkandung dalam firman-Nya, *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 183)

4. Bagaimana Rasulullah saw., bangun malam pada bulan suci Ramadhan?

Yang dimaksud dengan bangun malam di sini adalah shalat malam pada malam bulan suci Ramadhan. Dalam menjalankan ibadah shalat malam pada bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., senantiasa istiqamah dan sungguh-sungguh dalam menjalaninya setiap tahun. Hal itu, beliau laksanakan sebagai implementasi dari firman Allah Swt., *“Hai orang yang berselimut (Muhammad),*

bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).” (QS. Al-Muzzammil: 1-2)

Islam sendiri sangat menyanjung pengikutnya yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ibadah shalat malam. Dalam salah satu ayat suci-Nya, Allah Swt., berfirman, “... dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka” (QS. Al-Furqan: 64). Kemudian Allah Swt., membeberkan balasan pahala bagi mereka yang melaksanakan shalat malam, dengan firman-Nya, “Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.” (QS. Al-Furqan: 75–76)

Juga firman-Nya, “... lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabb-nya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang Kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.” (QS. As-Sajadah: 16)

Hal ini juga diperjelas oleh Rasulullah, di mana dalam salah satu hadisnya, Rasulullah saw., juga bersabda, “Shalat paling utama setelah shalat fardu adalah shalat malam.” (HR. Muslim)

Oleh karena itu, Rasulullah saw., begitu memperhatikan dan mencintai shalat malam pada bulan suci Ramadhan melebihi bulan-bulan di luar bulan suci Ramadhan. Dan beliau juga menginformasikan bahwa shalat malam pada bulan suci Ramadhan juga menjadi penyebab diampuninya dosa-dosa seorang hamba sebagaimana berpuasa pada bulan suci tersebut.

Sebagaimana salah satu sabdanya yang berbunyi, *“Barangsiapa bangun malam (shalat malam) pada bulan suci Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala dari Allah Swt., maka diampuni dosanya yang pernah ia lakukan”*. (HR. Muttafaq alaih). Artinya, siapa saja yang melaksanakan ibadah shalat malam dengan khushyuk dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., pada bulan suci tersebut, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya, yakni sebelum bulan suci Ramadhan.

Kemudian, yang perlu diperhatikan di sini juga bahwa yang dimaksud dengan ibadah shalat malam pada bulan suci Ramadhan ini tidak hanya fokus pada shalat sunah tahajud dan witir saja, tapi juga mencakup semua jenis shalat yang boleh dan sunah dilaksanakan mulai dari awal malam sampai akhir malam, seperti shalat sunah tarawih yang memang hanya sunah dilaksanakan pada bulan suci tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Rasulullah saw., merupakan orang pertama yang melaksanakan ibadah shalat sunah tarawih di masjid secara berjemaah pada bulan suci Ramadhan, kemudian beliau meninggalkannya (tidak mengerjakan di masjid secara berjemaah) karena beliau khawatir shalat sunah tersebut diwajibkan bagi umatnya.

Namun demikian, bukan berarti Rasulullah saw., tidak lagi melaksanakan shalat sunah tersebut. Beliau tetap melaksanakan ibadah shalat sunah tersebut secara istiqamah dan konsisten selama bulan suci Ramadhan. Hanya saja, beliau melaksanakannya di rumah. Dan, para sahabat pun pada waktu itu juga mengikuti langkah beliau. Artinya mereka melaksanakan ibadah shalat sunah tersebut secara sendiri-sendiri, baik di rumah maupun di masjid. Meskipun ada sebagian yang tetap melaksanakannya secara berjemaah.

Kemudian, setelah Rasulullah saw., wafat, ibadah shalat tarawih tetap menjadi ibadah sunah bagi para sahabat waktu itu. Mereka tetap secara istiqamah melaksanakan ibadah sunah tersebut setiap bulan suci Ramadhan dengan cara shalat sendiri-sendiri, sebagaimana shalat sunah biasa, hingga kepemimpinan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq berakhir.

Akan tetapi, setelah Umar bin Khattab menjadi khalifah berikutnya, beliau melakukan gebrakan baru, dengan mengumpulkan semua pengikut Rasulullah saw., dalam satu masjid kemudian menunjuk satu imam untuk melaksanakan ibadah shalat sunah tarawih tersebut.

Maka, sejak saat itulah, shalat sunah tarawih mulai dilaksanakan secara berjemaah. Dan, orang-orang muslim pada saat itu sepakat dengan ide dan tindakan Umar tersebut. Sebab, menurut mereka—termasuk Umar bin Khattab—kekhawatiran Rasulullah saw., terhadap diwajibkannya shalat tersebut sudah bisa dimengerti dan dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat, bahwa pada dasarnya shalat tarawih adalah sunah Rasulullah saw., tapi dalam pelaksanaannya secara berjemaah itu sunah Umar bin Khattab ra.

Meskipun, pada realitasnya, hadis yang memang menunjukkan tentang disyariatkannya shalat tarawih secara berjemaah itu juga ada. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Darda', bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., melaksanakan ibadah shalat sunah tarawih bersama para sahabat pada malam tanggal 23 Ramadhan hingga sepertiga malam dan pada malam tanggal 25 Ramadhan hingga separuh malam. Kemudian para sahabat berkata, "*Wahai Rasulullah saw., bagaimana kalau besok kita tambah lagi?*" Maka, Rasulullah saw., ber-

kata, *“Sesungguhnya jika seseorang shalat (berjemaah) dengan imam hingga imamnya selesai (shalat), maka ia telah dicatat seperti shalat pada semua sisa malam itu.”* (HR. Tirmidzi)

Artinya, meskipun orang tersebut hanya shalat sampai sepertiga atau separuh malam, tapi ia tidak berhenti atau tidak beranjak hingga imam selesai shalat, maka ia dianggap sudah melaksanakan ibadah shalat sunah semalam penuh. Sebaliknya, bila ia berhenti sebelum imam selesai shalat, maka ia tidak dianggap demikian. Artinya ia tidak akan memetik pahala shalat malam pada bulan suci Ramadhan secara sempurna.

Dan akhir-akhir ini, fenomena itulah yang sering kita lihat di lingkungan kita. Kita hanya melaksanakan ibadah shalat sunah tarawih secara khusus hanya di awal-awal rakaat saja. Setelah itu, lambat-laun kita mulai bubar dengan sendirinya sebelum imam menyelesaikan semua rakaat shalat sunah tersebut. Kita tidak bisa berusaha untuk sabar menunggu hingga semua rakaat selesai kita laksanakan. Kita seolah tergoda dengan kegiatan-kegiatan dunia yang sebenarnya tidak bermanfaat bagi kita. Dan, kita seolah tidak menyadari bahwa pada shalat tersebut terdapat ampunan-ampunan Allah Swt., yang bisa menghapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan sebelumnya.

Tarawih secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata (ترويحاً) yang memiliki arti “pengistirahatan”. Oleh karena itulah, disebut shalat tarawih karena di setiap selesai melaksanakan 4 rakaat, para jemaah yang melaksanakan shalat sunah tersebut, berhenti sejenak untuk beristirahat. Kemudian setelah itu, dilanjutkan kembali.

Jumlah rakaat shalat tarawih menurut pendapat mayoritas sahabat—sejak masa Umar bin Khattab dan juga telah disepakati oleh para mazhab yang empat—, ada 20 rakaat selain shalat sunah witir. Sedangkan dengan shalat sunah witir adalah 23 rakaat. Dan ini telah dipraktikkan oleh umat Islam sejak dahulu hingga kini.

Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Saib bin Yazid ra., bahwa dulu para sahabat mendirikan (shalat tarawih) pada masa Umar bin Khattab di bulan suci Ramadhan dengan 20 rakaat. Juga dituturkan oleh Abi Al-Hasna', bahwa Ali bin Abi Talib ra., memerintahkan seseorang untuk melaksanakan shalat (tarawih) bersama orang-orang yang ada pada saat itu, dengan lima kali istirahat dalam 20 rakaat. Hal serupa juga dilontarkan oleh Abu Bakar Al-Kasani al-Hanafi bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu ada 20 rakaat dengan 10 salam dan lima kali istirahat, di mana di setiap 2 salam ada satu kali istirahat. Menurutnya, pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Begitu pula dengan Imam Nawawi As-Syafi'i. Beliau berpendapat, bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu ada 20

rakaat dengan 10 salam, selain witir. Pada 20 rakaat tersebut ada lima kali istirahat, di mana satu kali istirahat dilakukan di setiap selesai 4 rakaat dengan dua kali salam. Pendapat ini juga disepakati oleh Abu Hanifah, Imam Ahmad, Daud, dan lain-lain.

Tapi, dalam riwayat lain juga dikisahkan bahwa Al-Aswad bin Yazid mendirikan shalat sunah tarawih sebanyak 40 rakaat dan melaksanakan shalat sunah witir sebanyak 7 rakaat. Imam Malik—di salah satu pendapatnya—mengatakan bahwa, shalat tarawih itu ada sembilan kali istirahat dan itu—jumlah rakaat shalat tarawih—ada 36 rakaat, selain witir. Imam Malik berdalih, bahwa konon masyarakat Madinah pernah melaksanakan shalat sunah tarawih sebanyak itu. Tapi, pendapat ini merupakan pendapat mazhab Maliki yang tidak begitu masyhur, sedangkan pendapat yang masyhur sama dengan pendapat para jumhur ulama.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa jumlah rakaat shalat tarawih boleh lebih sedikit dari 20 rakaat, maka—menurut sebagian ulama—pendapat itu sebenarnya hanya melihat pada disunahkannya bangun malam untuk melaksanakan shalat sunah—selain shalat sunah tarawih—pada bulan suci Ramadan saja. Adapun untuk bangun malam dengan tujuan melaksanakan shalat sunah tarawih, maka selamanya tidak disebut shalat tarawih jika jumlah rakaatnya tidak sampai pada jumlah yang telah ditentukan tersebut.

Sebab, kalimat (التراويح) kalau ditinjau dari ilmu gramatika Bahasa Arab memang menunjukkan terhadap bilangan dengan jumlah yang paling banyak. Dalam gramatika bahasa Arab, bisa dikatakan berjumlah banyak, bila mana jumlah tersebut lebih dari dua. Oleh karena itu, ulama yang berpendapat bahwa jumlah rakaat shalat tarawih ada 8 rakaat, maka itu tidak bisa disebut shalat tarawih. Sebab, jika hanya 8 rakaat, maka pada shalat tersebut hanya ada dua kali istirahat. Dan dua kali istirahat itu tidak bisa disebut dengan banyak.

Kemudian, Abu Zar'ah Al-Iraqi As-Syafi'i berpendapat, bahwa rahasia jumlah 20 rakaat pada shalat tarawih di bulan suci Ramadhan adalah karena jumlah rakaat shalat sunah rawatib di luar bulan suci Ramadhan hanya ada 10 rakaat. Maka pada bulan suci Ramadhan, jumlah tersebut dilipatkan menjadi 20 rakaat. Sebab, pada bulan suci tersebut merupakan waktu untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah.

Hanya saja, yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa shalat tarawih itu hukumnya sunah muakkad. Tidak wajib. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingin menambahkan jumlah rakaat dari jumlah-jumlah yang telah ditentukan tidak masalah. Begitu pula jika ia ingin mengurangnya. Bahkan, meski ia ingin meninggalkannya juga tidak akan berdosa. Tapi, ia tidak akan mendapatkan pahala yang agung yang Allah Swt., janjikan pada bulan suci tersebut.

Selain itu, bagi orang yang melaksanakan shalat sunah tarawih disunahkan baginya untuk mengkhataamkan Al-Qur'an pada shalat sunah tersebut selama bulan suci Ramadhan. Hal ini sebagaimana pendapat Al-Allamah Al-Dardiri, bahwa disunahkan mengkhataamkan Al-Qur'an pada shalat tarawih, dengan membaca satu juz dalam setiap malamnya dan memotong ayat-ayatnya sehingga cukup untuk 20 rakaat.

5. Bagaimana Rasulullah saw., *tadarus* pada bulan suci Ramadhan?

Salah satu ibadah Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan adalah *tadarus*. Dalam salah satu riwayat, Ibnu Abbas ra., berkata, *"Rasulullah saw., adalah manusia yang paling baik, dan kebaikan beliau akan sangat tampak pada bulan suci Ramadhan, ketika malaikat Jibril menemui beliau dan membacakan untuk beliau Al-Qur'an."* (Muttafaq alaih)

Imam Ibnu Rajab berpendapat bahwa hadis di atas ini juga menunjukkan tentang disunahkannya mengkaji kitab suci Al-Qur'an, mendiskusikannya dan menyeterkan hafalan Al-Qur'an kepada orang yang memang sudah hafal pada bulan suci Ramadhan. Selain itu, hadis di atas ini juga menunjukkan tentang disunahkannya memperbanyak bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada bulan suci tersebut.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan langsung oleh Siti Fatimah binti Rasulullah saw., beliau menuturkan, bahwa Rasulullah saw., memberi tahu dirinya, bahwa malaikat Jibril mengajarkan Al-Qur'an pada Rasulullah saw., dalam setahun sekali, tapi pada tahun wafatnya, malaikat Jibril mengajarkan Al-Qur'an pada Rasulullah saw., sebanyak dua kali.

Dalam sebuah riwayat juga dijelaskan bahwa malaikat Jibril mendatangi Rasulullah saw., untuk membacakan Al-Qur'an kepada beliau pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa disunahkannya memperbanyak bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan itu pada malam hari. Sebab, pada malam hari merupakan waktu yang sangat tepat untuk menghayati dan memikirkan kandungan-kandungan yang tersembunyi di balik keindahan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut.

Oleh karena itu, para sahabat pada saat itu begitu ber-sungguh-sungguh dalam membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Aswad An-Nakh'i, bahwa beliau mengkhataamkan Al-Qur'an satu kali di setiap dua malam pada bulan suci Ramadhan.

Begitu juga dengan Qatadah. Beliau mengkhataamkan Al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan satu kali pada setiap tiga malam. Tetapi, ketika memasuki 10 akhir bu-

lan suci Ramadhan, beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap malam satu kali. Ali Al-Azdi juga demikian, beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap malam pada bulan suci Ramadhan.

Ibrahim An-Nakh'i juga menuturkan bahwa beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an pada bulan suci Ramadhan satu kali di setiap tiga malam dan jika telah memasuki 10 akhir bulan suci Ramadhan, beliau mengkhhatamkannya satu kali di setiap dua malam dan pada tiap malamnya beliau senantiasa mandi besar.

Qatadah juga menceritakan, bahwa dalam setiap minggu di luar bulan suci Ramadhan beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an satu kali. Tapi, jika telah memasuki bulan suci Ramadhan, beliau mengkhhatamkannya satu kali di setiap tiga hari dan jika sudah memasuki 10 akhir bulan suci Ramadhan, beliau mengkhhatamkannya satu kali setiap malam. Begitulah para sahabat dan ulama dalam memperlakukan Al-Qur'an di bulan suci Ramadhan.

Kemudian, dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, di sana terdapat etika-etika yang harus ditaati dan dipatuhi oleh kita yang ingin membacanya. Sebab, jika etika-etika tersebut tidak dipatuhi dan ditaati, maka apa yang kita baca bisa saja menjadi sia-sia dan tak berpahala. Di antara etika-etika tersebut adalah:

1. Niat ikhlas karena Allah Swt., dalam membaca ayat suci Al-Qur'an.
 2. Membaca Al-Qur'an dengan hati yang tenang, sehingga bisa menikmati kandungan-kandungan yang tersembunyi di balik keindahan ayat suci tersebut.
 3. Membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, sebab Al-Qur'an adalah kalam teragung Allah Swt.,
 4. Tidak boleh membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang kotor.
 5. Membaca *ta'awudz (a'udzu billahi minassyaitanrir-rajim)* sebelum membaca Al-Qur'an.
 6. Memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an.
 7. Membaca Al-Qur'an dengan tartil serta diikuti dengan bacaan-bacaan yang sesuai ilmu tajwid.
 8. Melakukan sujud tilawah, jika mendapati ayat-ayat sajadah pada Al-Qur'an.
6. Bagaimana Rasulullah saw., berzikir dan berdoa pada bulan suci Ramadhan?
- Kalau soal zikir dan doa, Rasulullah saw., tidak bisa diragukan dan dipertanyakan lagi. Meskipun beliau statusnya sebagai seorang Nabi dan utusan yang memang sudah disucikan oleh Allah Swt., dari segala dosa, tapi beliau tetap senantiasa bersahaja dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya, layaknya seorang hamba biasa yang memang berlumuran dosa. Beliau sama sekali tidak pernah menyia-nyiakan waktu dan kesempatan di mana di sana terdapat banyak rahmat, berkah, perto-

longan dan ampunan Allah Swt., Oleh karena itu, tidak heran, jika beliau senantiasa istiqamah berzikir dan berdoa kepada Allah Swt., dengan mengharap ridha dan ampunan-Nya serta yang terbaik bagi kehidupan beliau, keluarga beliau serta umat beliau di dunia dan akhirat.

Bagi Rasulullah saw., berzikir dan berdoa kepada Allah Swt., tidaklah bersifat kondisional dan situasional. Artinya, di mana pun beliau berada dan kapan pun waktunya, senantiasa berzikir dan berdoa kepada Allah Swt., dengan penuh ketulusan hati dan keimanan hakiki. Hanya saja, pada bulan suci Ramadhan, dalam berzikir dan berdoa beliau berbeda dengan bulan-bulan yang lain. Kalau di luar bulan Ramadhan, zikir dan doa beliau sudah sering dan selalu beliau lakukan, hingga tak mengenal waktu dan tempat. Maka pada bulan suci Ramadhan, beliau lebih meningkatkan lagi zikir dan doa beliau tersebut.

Pada bulan suci Ramadhan, beliau senantiasa memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt., jauh melebihi zikir dan doa yang beliau panjatkan di bulan-bulan lain, selain bulan suci Ramadhan. Hal ini dilakukan karena beliau mengetahui bahwa pada bulan suci Ramadhan merupakan momen yang paling tepat, di mana di dalamnya terdapat ampunan-ampunan Allah Swt., serta zikir dan doa orang-orang yang berpuasa pasti diterima oleh-Nya.

Selain itu, hal ini sebenarnya juga sebagai suri teladan bagi umat beliau, bahwa meskipun beliau statusnya sebagai seorang nabi dan rasul yang memang sudah pasti terbebas dari segala dosa, namun karena kerendahan hati dan akhlak terpuji, beliau tetap istiqamah dan terus-menerus meningkatkan zikir dan doa beliau kepada Allah Swt.

Artinya, jika beliau saja yang memang sudah suci dari segala dosa masih saja memperbanyak zikir dan doa pada bulan suci Ramadhan, lalu bagaimana dengan kita sebagai umat beliau yang memang sudah pasti berlumuran dosa? Harusnya—seandainya itu bisa dilakukan—kita harus melebihi beliau. Namun, karena kapasitas kita yang tidak mungkin melebihi kapasitas ibadah beliau, sebagai seorang utusan, maka paling tidak kita tetap terus berusaha agar bisa menjadi lebih baik dari bulan-bulan sebelumnya, dengan senantiasa memperbanyak bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, memperbanyak zikir dan jangan pernah lelah dan penat untuk berdoa kepada Allah Swt.

Sebab, sebagaimana pendapat Imam Nawawi, bahwa pada bulan suci Ramadhan tidak hanya disunahkan memperbanyak bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tapi juga disunahkan memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt., Zikir dan doa pada bulan suci tersebut juga merupakan salah satu amalan dan perbuatan yang

tidak akan ditolak oleh Allah Swt., Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil dan orang yang terzalimi”* (HR. Tirmidzi). Juga perkataan Az-Zuhri mengutip sabda Rasulullah saw., *“Satu tasbih pada bulan suci Ramadhan lebih utama dari seribu tasbih di luar bulan suci Ramadhan.”* (HR. Tirmidzi)

7. Bagaimana kedermawanan Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan?

Tidak bisa dipungkiri, bahwa Rasulullah saw., merupakan satu-satunya keturunan Nabi Adam as., yang paling dermawan, sebagaimana beliau juga paling baik, paling utama, paling agung, paling berilmu dan paling sempurna dalam segala sifat-sifat terpuji yang tersemat dalam setiap keturunan Adam as., Sifat-sifat terpuji tersebut memang sudah terhias pada diri beliau, dari sejak lahir. Bahkan, sebelum beliau terlahir ke dunia pun Allah Swt., telah menyiapkan beliau sebagai hambanya yang paling dermawan, agung dan mulia di antara anak-anak Adam yang lain.

Kedermawanan Rasulullah saw., mencakup semua jenis kedermawanan. Mulai dari ilmu pengetahuan, harta benda dan jiwa. Beliau juga memberikan petunjuk kepada umat, menyampaikan hal-hal yang sangat bermanfaat, memberikan peringatan-peringatan yang baik kepada mereka, memenuhi kebutuhan mereka,

mengurangi beban mereka, bahkan sampai memberikan makanan bagi mereka yang kelaparan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas ra., beliau berkata, *“Rasulullah saw., adalah manusia paling baik, paling berani dan paling dermawan.”*

Sebagaimana sikap-sikap beliau ketika menyambut bulan suci Ramadhan, di mana beliau senantiasa meningkatkan semua bentuk ibadah pada bulan suci tersebut. Kedermawanan beliau pun juga meningkat dan berlipat ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Dan salah satu kedermawanan beliau pada bulan suci Ramadhan adalah ketika beliau senantiasa memberikan makanan untuk berbuka bagi orang-orang yang berpuasa pada saat itu.

Begitulah Rasulullah saw., menyambut bulan suci Ramadhan dengan segala kedermawanannya. Beliau dengan tulus hati mengeluarkan semua yang beliau miliki, baik yang berupa materi ataupun non materi demi mengharap ridah Allah Swt., serta menyebarkan ajaran-ajaran-Nya.

Oleh karena itu, kita sebagai umatnya sudah seharusnya bisa mencontoh bagaimana beliau menyambut dan memperlakukan bulan suci Ramadhan. Kita harus bisa bersikap dermawan melebihi kedermawanan di

luar bulan suci Ramadhan, demi mengharap ridha dan ampunan Allah Swt., sehingga kita tidak hanya menjadi pengikut beliau secara formalitas atau identitas saja, tapi benar-benar menjadi pengikut yang sebenarnya.

8. Bagaimana umrah Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan?

Mengenai umrah Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan, para ulama berpendapat bahwa beliau tidak pernah melaksanakan ibadah tersebut pada bulan suci Ramadhan. Hanya saja, meskipun beliau tidak pernah melaksanakannya, tapi beliau sangat mencintai pelaksanaan ibadah umrah pada bulan suci tersebut. Hal itu bisa terlihat dari sabda beliau yang berbunyi, *“Melaksanakan ibadah umrah pada bulan suci Ramadhan sama dengan melaksanakan ibadah haji denganku.”* (Muttafaq alaih)

Ibnu Arabi berpendapat, bahwa hadis mengenai umrah ini merupakan hadis sahih. Menurutny, ia merupakan hadis yang di dalamnya terdapat keutamaan serta nikmat dari Allah Swt., di mana pahala umrah bisa menduduki pahala haji yang disebabkan karena umrah tersebut dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pahala sebuah ibadah bisa bertambah dan berlipat dengan sendirinya karena keistimewaan waktu dan ketulusan hati dalam mengerjakannya.

Hadis di atas ini sebenarnya juga menjelaskan bahwa pahala-pahala ibadah yang dilakukan pada bulan suci tersebut menjadi berlipat ganda jauh melebihi bulan-bulan biasanya. Artinya, jika di luar bulan suci Ramadhan kita melakukan satu kebajikan yang berarti mendapat 10 pahala kebajikan, maka jika kita melakukannya pada bulan suci Ramadhan pahala yang kita peroleh bisa jauh melebihi angka 10 tersebut; bisa sampai 100, 1.000, atau bahkan sampai tak terhingga. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika kita sampai menyia-nyia-kan kesempatan tersebut. Apalagi sampai melakukan kegiatan-kegiatan yang memang tidak bermanfaat dan dilarang syariat. Naudzubillah!

9. Bagaimana Iktikaf Rasulullah saw., pada bulan suci Ramadhan?

Iktikaf secara bahasa adalah berdiam atau menetap atas sesuatu. Sedangkan menurut istilah, iktikaf ialah berada dalam masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Allah Swt., berfirman, *“(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 187)

Sedangkan hadis yang menjelaskan tentang Iktikaf adalah sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah, beliau berkata, *“Rasulullah saw., senantiasa beriktikaf pada 10 akhir bulan suci Ramadhan hingga beliau wafat. Kemudian, setelah itu, istri-istri beliau juga senantiasa melaksanakan iktikaf (pada 10 akhir bulan suci tersebut)”* (HR. Muttafak alaih)

Dalam hadis lain—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari—disebutkan bahwa Rasulullah saw., senantiasa melaksanakan iktikaf pada setiap bulan suci Ramadhan selama 10 hari. Kemudian pada tahun di mana beliau dipanggil oleh Allah Swt., (wafat), beliau melaksanakan iktikaf selama 20 hari.

Iktikaf merupakan salah satu ibadah sunah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw., Meskipun, adakalanya hukumnya menjadi wajib, jika ia dinadzarkan. Artinya, jika ada seorang muslim bernadzar ingin melaksanakan iktikaf, maka hukum melaksanakan iktikaf bagi orang tersebut menjadi wajib.

Iktikaf juga merupakan salah satu ibadah sunah yang boleh dilakukan di setiap saat, baik pada bulan suci Ramadhan atau di luar bulan suci Ramadhan. Tetapi, melaksanakan iktikaf pada 10 akhir bulan suci Ramadhan lebih diutamakan dan dianjurkan dari pada hari-hari yang lain. Sebab, pada malam tersebut, menurut

pendapat mayoritas ulama, merupakan malam di mana malam *lailatul qadar* berlangsung. Oleh karena itu, pada malam tersebut seorang muslim juga bisa berharap berlangsungnya malam *lailatul qadar*, dengan melaksanakan shalat malam, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an serta memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt.

Adapun batas waktu minimal melaksanakan iktikaf, mayoritas ulama fikih tidak membatasinya. Sebab, pada dasarnya i'tikat itu bisa terjadi pada masa yang sedikit/sebentar ataupun banyak. Hanya saja sebagian ulama ada yang menyunahkan batas waktu minimal dalam beriktikaf itu dilaksanakan selama sehari penuh atau lebih.

Sedangkan untuk batas maksimal, para ulama tidak membatasinya. Imam Nawawi berpendapat, bahwa semakin banyak melakukan iktikaf, maka itu semakin utama. Tidak ada batas maksimal dalam beriktikaf. Bahkan, jika ada seseorang yang beriktikaf selama hidupnya itu pun juga sah. Hal senada juga diutarakan oleh Ibnu Mulqin, bahwa para ulama telah sepakat bahwa tak ada batas maksimal dalam melaksanakan iktikaf.

Adapun untuk memulai dan mengakhiri iktikaf itu bergantung orang yang ingin beriktikaf. Artinya ia bisa menentukan sendiri kapan akan memulai dan mengakhiri iktikafnya. Hanya saja, ia telah berniat bahwa ia akan

beriktikaf dari jam sekian sampai jam sekian, maka disunahkan baginya untuk menyelesaikan dan menyempurnakan iktikafnya tersebut sebagaimana waktu yang telah ditentukan itu. Tetapi, bila ia keluar sebelum sampai pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, maka itu dibolehkan. Kemudian, bila ia berniat secara mutlak, tanpa menentukan waktu, maka selama ia berada di dalam masjid, ia tetap dianggap sebagai orang yang sedang melaksanakan iktikaf.

Kemudian, bagi orang yang ingin melaksanakan iktikaf pada 10 akhir bulan suci Ramadhan, disunahkan baginya untuk masuk masjid sebelum matahari terbenam pada tanggal 21 Ramadhan dan bermalam hingga malam hari Raya Idulfitri serta melaksanakan shalat sunah hari Raya Idulfitri pada keesokan harinya, baru setelah itu keluar dari masjid. Meskipun, jika sebelum sampai pada malam hari Raya Idulfitri orang tersebut keluar, itu juga dibolehkan.

Imam Nawawi berpendapat bahwa, Imam Syafi'i dan para sahabatnya berpendapat bahwa jika seseorang ingin mengikuti jejak Rasulullah saw., dalam beriktikaf pada 10 akhir bulan suci Ramadhan, maka dianjurkan baginya untuk memasuki masjid sebelum matahari terbenam pada tanggal 21 Ramadhan dan keluar dari masjid setelah matahari terbenam pada malam hari Raya Idulfitri. Tetapi yang paling utama lagi adalah ia

dianjurkan untuk bermalam pada malam hari Raya Idulfitri di masjid tersebut hingga ia melaksanakan shalat hari raya di masjid itu pada keesokan harinya, baru kemudian keluar. Atau boleh saja baginya keluar ke musala lain (selain masjid yang dijadikan Iktikaf) untuk melaksanakan shalat hari Raya Idulfitri.

Masjid merupakan salah satu syarat sahnya iktikaf. Artinya, masjid merupakan tempat terealisasinya iktikaf. Jika iktikaf tidak dilaksanakan di masjid, maka iktikaf tersebut tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“(tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriiktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah: 187)

Para imam yang empat juga telah sepakat bahwa salah satu syarat sahnya iktikaf adalah harus dilaksanakan di masjid. Imam Qurtubi juga menjelaskan dalam salah satu kitabnya bahwa para ulama telah sepakat iktikaf hanya sah bila dilaksanakan di masjid. Hanya saja, para ulama berbeda pendapat mengenai masjid yang sah dijadikan sebagai tempat iktikaf, apakah yang dimaksud masjid tersebut adalah masjid secara umum atau masjid tertentu?

Imam Malik dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa iktikaf boleh dilaksanakan di masjid mana pun, baik itu

masjid umum atau bukan, dengan berlandaskan firman Allah di atas. Mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud masjid dalam ayat tersebut adalah masjid secara umum. Sedangkan, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad berpendapat bahwa iktikaf hanya sah jika dilakukan di masjid umum yang di dalamnya didirikan shalat lima waktu serta shalat jema'ah seperti shalat Jumat.

Beriktikaf di masjid umum—meski oleh sebagian ulama tidak menjadi syarat sah iktikaf—itu diutamakan. Sebab, dengan beriktikaf di masjid umum, seseorang bisa terlepas dari perbedaan ulama mengenai syarat sahnya iktikaf di masjid umum atau bukan. Selain itu, ia juga tidak harus keluar masjid jika ingin melaksanakan shalat Jumat.

Bagi orang yang sedang beriktikaf maka tidak dibolehkan baginya keluar masjid, kecuali ada uzur yang mengharuskannya keluar. Jika ia keluar tanpa adanya uzur, maka iktikafnya menjadi batal atau tidak sah. Tetapi, bila ia keluar karena ada uzur, seperti ingin membuang air besar atau kecil, menghilangkan najis, berwudu' dan sejenisnya maka dibolehkan baginya kembali lagi ke masjid dan iktikafnya tetap sah.

Ibnu Mundzir berkata, *“Dan para ulama sepakat, bahwa bagi orang yang sedang beriktikaf boleh keluar dari tempat iktikafnya, karena ingin membuang air besar dan air kecil.”* Dan ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah

saw., di mana ketika beriktikaf, beliau tidak keluar dari tempat iktikafnya, kecuali jika beliau ingin memenuhi hajat.

10. Bagaimana Rasulullah saw., menghidupkan malam *lailatul qadar*?

Rasulullah saw., bersabda, “*Barangsiapa yang bangun malam pada malam lailatul qadar, dengan iman dan mengharap pahala dari Allah Swt., maka diampuni baginya atas dosa yang telah dilakukan.*” (HR. Bukhari)

Rasulullah saw., juga mengingatkan umatnya agar tidak menyia-nyiaakan keistimewaan malam tersebut. Sebagaimana sabdanya, “*Sesungguhnya bulan ini telah datang kepadamu, di mana terdapat malam yang lebih baik dari seribu malam, barangsiapa yang diharamkan (untuk mendapat keistimewaan malam lailatu qadar), maka telah diharamkan baginya semua kebaikan, dan kebaikan itu tidak akan diharamkan kecuali bagi orang yang bernasib buruk.*” (HR. Ibnu Majah)

Malam *lailatul qadar* merupakan satu di antara malam-malam bulan suci Ramadhan; malam di mana Al-Qur’an diturunkan. Ada beberapa pendapat terkait penamaan malam *lailatul qadar*. Sebagian ulama berpendapat, bahwa diberi nama *lailatu qadar* karena keagungan posisi malam tersebut di sisi Allah Swt. Sebagian lagi berpendapat, karena sesaknya bumi dengan malaikat-malaikat yang turun pada malam tersebut.

Allah Swt., juga menyebutnya malam tersebut dengan sebutan “*mubarakah*”. Sebagaimana firman-Nya, “*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*”(QS. Ad-Dukhan: 3)

Bagi orang yang berpuasa, disunahkan baginya untuk berharap (berlangsungnya) malam *lailatul qadar* di setiap malam bulan suci Ramadhan, dengan memperbaiki bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt., di setiap malam. Tetapi, pada 10 akhir bulan suci Ramadhan dan pada malam-malam ganjil lebih diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Carilah malam lailatul qadar pada malam-malam ganjil di 10 akhir bulan suci Ramadhan.*” (HR. Bukhari)

Para ulama berbeda pendapat mengenai berlangsungnya malam *lailatul qadar*. Sebagian ulama berpendapat bahwa malam *lailatul qadar* berlangsung pada tanggal 21 Ramadhan, ada yang mengatakan tanggal 23, 24, 25, 27, 29 dan malam terakhir bulan suci Ramadhan. Ulama yang berpendapat bahwa malam *lailatul qadar* berlangsung pada tanggal 24 Ramadhan berlandaskan pada sabda Rasulullah saw., yang berbunyi, “*Al-Qur’an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan.*” (HR. Ahmad bin Hambal)

Sebagian ulama berpendapat, bahwa Allah Swt., memang sengaja menyembunyikan berlangsungnya malam lailatul qadar kepada hamba-hamba-Nya, agar mereka bersungguh-sungguh dalam mencarinya serta senantiasa istiqamah dalam melaksanakan ibadah selama sebulan penuh, sebagaimana Allah Swt., juga menyembunyikan waktu istijabah pada hari Jumat, agar mereka senantiasa memperbanyak zikir dan doa selama sehari penuh.

Ada sebagian hadis nabi yang menjelaskan tentang tanda-tanda berlangsungnya malam lailatul qadar. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ubai bin Ka'ab, bahwa Rasulullah saw., telah menginformasikan tentang tanda-tanda berlangsungnya malam lailatul qadar kepada para sahabatnya, *“(Yaitu) terbitnya matahari pada pagi hari dengan sangat cerah dan bersinar tanpa adanya bayangan”* (HR. Muslim). Ada juga yang meriwayatkan bahwa salah satu tandanya adalah terbitnya matahari dengan sangat cerah dan bersinar namun tidak terik dan dingin. Dan masih banyak riwayat-riwayat lain mengenai tanda-tanda berlangsungnya malam lailatul qadar.

11. Bagaimana kegigihan Rasulullah saw., dalam beribadah pada 10 akhir bulan Ramadhan?

Mengenai kegigihan Rasulullah saw., dalam beribadah pada 10 akhir bulan suci Ramadhan sudah tidak bisa

dipertanyakan lagi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa meski beliau berstatus sebagai seorang Nabi dan utusan yang memang sudah jelas suci dari dosa, tapi beliau tetap menampilkan sosok yang sangat sederhana, rendah hati, tawadhu dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhannya, Allah Swt.,

Oleh karena itu, tidak heran ketika pada hari-hari yang memang hari tersebut memiliki keistimewaan, seperti pada 10 akhir bulan suci Ramadhan, beliau sangat bersungguh-sungguh dan gigih dalam menjalankan ibadah, jauh melebihi kesungguhan beliau dalam beribadah di hari-hari lain.

Sebab, beliau sendiri mengetahui dan memahami bahwa hari-hari tersebut memang merupakan hari-hari yang sangat istimewa di bulan suci Ramadhan. Dan yang tak kalah penting dari itu juga adalah bahwa sebenarnya Rasulullah saw., sedang mengajari umatnya bagaimana seharusnya menyambut dan memanfaatkan momen-momen istimewa yang terdapat dalam bulan suci Ramadhan.

Siti Aisyah ra., berkata, *“Sesungguhnya Rasulullah saw., senantiasa bersungguh-sungguh pada 10 akhir bulan suci Ramadhan terhadap sesuatu (ibadah) yang mana beliau tidak begitu bersungguh-sungguh di hari-hari lain.”* (HR. Muslim)

Dalam hadis lain Siti Aisyah ra., juga berkata, *“Jika sudah memasuki 10 akhir bulan suci Ramadhan, Rasulullah saw., menyingsingkan lengan baju beliau, menghidupkan malam beliau dan membangunkan keluarga beliau.”* (Muttafaq alaih)

Kedua hadis di atas sifatnya universal. Artinya, mencakup semua bentuk ibadah. Mulai dari memperbanyak bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an, mengkaji dan mendiskusikannya, memperbanyak zikir dan doa kepada Allah Swt., bersikap dermawan, bersedekah serta kebajikan-kebajikan lainnya yang bisa mengantarkan pelakunya ke jalan yang memang diridhai oleh Allah Swt.

12. Bagaimana Rasulullah saw., merayakan hari Raya Idul Fitri?

Layaknya umat Islam masa kini yang senantiasa merayakan hari Raya Idulfitri, Rasulullah saw., pun demikian. Beliau tidak segan-segan berbaur dan berkumpul dengan keluarga, para sahabat dan umat Islam waktu itu untuk bersama-sama bersuka cita merayakan hari raya tersebut. Bahkan, beliau pun dengan senang hati mengucapkan, *“Selamat Hari Raya Idulfitri”* kepada mereka, sebagaimana umat Islam lakukan selama ini.

Selain itu, pada hari Raya Idulfitri, beliau juga senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan positif atau ibadah-ibadah—baik wajib maupun sunah—yang juga sudah biasa dilakukan oleh umat Islam saat ini, seperti

membayar zakat fitrah, bertakbir, bersilaturahmi dan kegiatan-kegiatan positif yang lain. Tidak cukup sampai di sana, Rasulullah saw., juga secara istiqamah menuaikan ibadah puasa sunah selama 6 hari pada bulan berikutnya, yaitu bulan Syawal. Begitulah cara Rasulullah saw., merayakan hari Raya Idulfitri.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana sikap Rasulullah saw., dalam merayakan hari Raya Idulfitri, berikut ini penulis akan menguraikan poin-poin penting yang berhubungan dengan perayaan hari raya tersebut:

1. Rasulullah saw., mengucapkan, “Selamat Hari Raya Idulfitri”

Pada dasarnya, hadis yang secara eksplisit menceritakan tentang Rasulullah saw., mengucapkan, “Selamat Hari Raya Idulfitri” itu tidak ada. Hanya saja, di sana terdapat sebuah hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah saw., mengucapkan, “Selamat” kepada para sahabatnya atas kehadiran bulan suci Ramadhan.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra., beliau berkata, “*Rasulullah saw., senantiasa memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan mengucapkan: ‘Telah datang kepadamu bulan suci Ramadhan, bulan yang penuh berkah’*” (HR. An-Nasa’i). Ungkapan, “*Telah datang kepadamu bulan suci Ramadhan, bulan yang penuh berkah,*” yang

terdapat dalam hadis tersebut, barangkali kalau di Indonesia bisa menjadi seperti, *“Selamat menunaikan ibadah puasa”* dan sejenisnya.

Kemudian, dari hadis tersebut para ulama berpendapat bahwa jika melihat dari karunia, kasih sayang dan nikmat-nikmat Allah Swt., yang dianugerahkan terhadap hamba-hamba-Nya pada hari tertentu, seperti hari Raya Idulfitri dan Iduladha dan hari kelahiran Rasulullah saw.; bulan tertentu, seperti bulan suci Ramadhan; tahun tertentu seperti tahun baru Hijriah, maka sejatinya hukum mengucapkan *“Selamat”* atau *“Ungkapan rasa gembira”* pada waktu-waktu tersebut itu dibolehkan dan disunahkan oleh syariat.

Allah Swt., berfirman, *“Katakanlah: ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan’”* (QS. Yunus: 58). Juga firman-Nya, *“(Dikatakan kepada mereka): ‘Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.’”* (QS. At-Tuur: 19).

Kedua ayat di atas ini oleh ulama dijadikan landasan tentang dianjurkannya (disunahkan) mengucapkan *“Selamat”* ketika telah atau sedang melihat karunia Allah Swt., dan rahmat-Nya dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya pada waktu tertentu. Sebab,

pada dasarnya ungkapan “Selamat” merupakan salah satu bentuk kegembiraan, kebahagiaan dan kegirangan yang sedang dirasakan oleh seseorang ketika mendengar atau melihat nikmat-nikmat Allah Swt., yang sangat melimpah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya.

Al-Hafidz Al-Iraqi Asy-Syafi’i berpendapat bahwa disunahkan untuk sesegera mungkin mengucapkan “Selamat” atau menyampaikan rasa gembira terhadap orang yang baru memperoleh nikmat dari Allah Swt., atau bagi orang yang baru selamat dari cobaan.

Bahkan, Ibnu Hajar Al-Haitamy berpendapat, bahwa mengucapkan “Selamat” bagi orang yang baru memperoleh nikmat dan bagi orang yang baru selamat dari cobaan itu disyariatkan oleh agama. Dalam hal ini, Al-Haitamy berdalih pada disyariatkannya sujud syukur ketika ada nikmat dari Allah Swt., dan disyariatkannya *takziyah* ketika ada musibah.

Selain itu, Al-Hutaimy juga berdalih pada hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim mengenai kisah diterimanya tobat Ka’ab bin Malik ra., setelah meninggalkan peperangan Tabuk. Dalam kisahnya, ketika Ka’ab bin Malik ra., bergembira karena tobatnya diterima dan hal itu sampai pada Rasulullah saw., maka Talhah bin Ubaidillah ra., langsung

berdiri dan mengucapkan selamat kepada Ka'ab bin Malik.

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Qulyubi yang mengutip pendapat Ibnu Hajar, bahwa mengucapkan "Selamat" pada hari raya tertentu, bulan tertentu dan tahun tertentu itu disunahkan. Bahkan, Al-Baijuri berpendapat bahwa hal itu sangat dianjurkan.

Abu Abdullah Ibnu Muflih Al-Muqaddasi Al-Hambali juga berpendapat bahwa mengucapkan selamat bagi siapa saja yang baru mendapatkan nikmat dari Allah Swt., itu disunahkan. Dalam hal ini, Abu Abdullah juga berdalih pada kisah Ka'ab bin Malik ra., juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, bahwa ketika Allah Swt., menurunkan ayat, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*" (QS. Al-Fathu: 1), maka para sahabat Rasulullah saw., pada saat itu langsung mengucapkan, "*Hanian Marian*" (ucapan "Selamat, selamat, selamat!" untuk masyarakat Indonesia).

Kemudian, bagaimana dengan orang yang mendapatkan ucapan, "Selamat"? Apakah dia hanya diam saja tanpa membalas ucapan selamat tersebut? Para ulama berpendapat bahwa disunahkan bagi seseorang yang mendapatkan ucapan "Selamat" dari orang lain untuk membalasannya sebagaimana

ucapan selamat orang tersebut atau lebih baik dari ucapan itu. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”* (QS. An-Nisa’: 86)

Dari berbagai penjelasan di atas ini, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan, “Selamat Hari Raya Idulfitri” dan membalasnya itu disunahkan oleh syariat. Sebab, pada hari tersebut, terdapat kegembiraan, kebahagiaan dan kesenangan yang dirasakan oleh setiap umat Islam yang telah menunaikan ibadah puasa selama bulan suci Ramadhan. Mereka merasa sangat bahagia dan senang karena telah mampu melewati bulan yang di dalamnya terdapat beraneka ragam keistimewaan. Mereka juga merasa sangat bangga dan beruntung, karena pada hari itu mereka kembali suci layaknya bayi yang baru dilahirkan.

2. Rasulullah saw., mengeluarkan zakat fitrah
Ibnu Umar ra.—sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari—menuturkan bahwa Rasulullah saw., mewajibkan kepada setiap umat Islam—merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun perempuan—untuk mengeluarkan zakat fitrah pada bulan suci

Ramadhan, sebanyak satu *sha'* kurma atau gandum. Satu *sha'* ini sama dengan sekitar 3,1 liter gandum atau beras, atau makanan yang mengenyangkan. Dan jika melebihi dari jumlah tersebut, agama tidak mempermasalahkan, malah—insya Allah—akan mendapat pahala dari Allah Swt.

Zakat fitrah merupakan zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam—baik yang merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun perempuan, yang tua ataupun yang masih bayi—, sebelum melaksanakan shalat Idulfitri dengan takaran atau jumlah tertentu. Dan, dianjurkan bagi keluarga untuk mengeluarkan zakat orang-orang yang masih wajib dinafkahi olehnya. Seperti suami mengeluarkan zakat istrinya, orangtua mengeluarkan zakat anak-anaknya atau sebaliknya.

Kemudian, bagaimana dengan orang yang meninggal dunia sebelum terbenamnya matahari terakhir pada bulan suci Ramadhan dan janin yang tidak dilahirkan sebelum maghrib (terbenamnya matahari) pada hari Raya Idulfitri? Apakah mereka juga wajib mengeluarkan zakat? Mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka tidak memiliki kewajiban untuk mengeluarkan zakat fitrah.

Tetapi, bila keluarganya ingin mengeluarkan zakat untuk mereka, maka agama tidak mempermasalahkan.

Bahkan itu merupakan tindakan yang sangat baik. Sebab, sebagian ulama—seperti Imam Ahmad—juga ada yang menganggap sunah tindakan tersebut. Dan, hal ini juga dilakukan oleh Ustman bin Affan ra., di mana beliau senantiasa mengeluarkan zakat fitrah untuk anak-anak yang masih kecil dan orang-orang yang sudah lanjut usia. Bahkan, beliau juga mengeluarkan zakat untuk janin yang masih ada dalam kandungan ibunya. Sebab, jika hal itu bukan bagian dari zakat fitrah, maka itu termasuk bagian dari sedekah dan sedekah itu disunahkan oleh agama.

Pada dasarnya, sebagaimana sunah Rasulullah saw., mengeluarkan zakat fitrah itu dengan sesuatu yang dapat dimakan, seperti gandum, kurma, beras, dan lain-lain. Hanya saja, mayoritas ulama berpendapat bahwa mengeluarkan zakat dengan nilai atau harga—seperti uang—sebagai ganti dari sesuatu yang dapat dimakan tersebut merupakan sesuatu yang dibolehkan. Bahkan, menurut mereka, hal itu lebih bermanfaat bagi orang-orang yang berhak menerima zakat. Sebab, mereka bisa memanfaatkan dan menggunakannya sesuai kebutuhan mereka.

Hukum mengeluarkan zakat fitrah wajib bagi orang-orang yang mampu. Adapun bagi orang-orang fakir yang dirinya atau yang berhak menafkahnya tidak memiliki sesuatu pada malam dan hari Raya Idulfitri,

maka mereka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah. Sebab, mereka tergolong orang-orang yang tidak mampu. Tetapi, bila ia sendiri yang hanya tidak memiliki sesuatu (untuk dizakatkan), sedangkan orang yang berhak menafkahnya memilikinya, maka diwajibkan bagi orang yang berhak menafkahi tersebut untuk mengeluarkan zakat orang fakir itu.

Adapun waktu untuk mengeluarkan zakat fitrah, mazhab Hanafi berpendapat bahwa zakat fitrah wajib dikeluarkan dengan masuknya fajar pada hari Raya Idulfitri. Sedangkan mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali berpendapat bahwa zakat fitrah wajib dikeluarkan dengan terbenamnya matahari terakhir pada bulan suci Ramadhan. Tetapi, mazhab Maliki dan mazhab Hambali juga tidak mempermasalahkan mengeluarkan zakat fitrah sehari atau dua hari sebelum waktu diwajibkannya mengeluarkan zakat fitrah. Sebagaimana Ibnu Umar dan Al-Hasan juga tidak mempermasalahkan seseorang menyegerakan dalam mengeluarkan zakat fitrah sehari atau dua hari sebelum waktu yang memang diwajibkan.

Dan memang dalam syariat tidak ada larangan tentang menyegerakan dalam mengeluarkan zakat fitrah, bahkan, meski dimulai dari awal masuknya bulan suci Ramadhan. Mazhab Syafi'i berpendapat bahwa diwajibkannya mengeluarkan zakat fitrah itu karena

dua sebab. *Pertama*, karena bulan suci Ramadhan. *Kedua*, karena hari Raya Idulfitri pada bulan suci tersebut. Sehingga, jika salah satu dari kedua sebab itu telah dijumpai, maka boleh mendahulukan salah satunya.

Kemudian, untuk batas akhir mengeluarkan zakat fitrah, mazhab Syafi'i berpendapat bahwa batas akhir mengeluarkan zakat adalah hingga terbenamnya matahari pada hari raya tersebut. Tetapi, jika ada seseorang yang tidak mengeluarkan zakat fitrah hingga batas akhir yang ditentukan tersebut, maka baginya hukum tetap berjalan dan ia tetap memiliki kewajiban untuk mengeluarkan zakat fitrah, dengan meng-*qadha'* atau menggantinya di luar waktu yang telah ditentukan itu.

Selanjutnya, untuk orang-orang yang berhak menerima zakat, Al-Qur'an telah mengklasifikasinya dengan jelas dan gamblang menjadi 8 macam. Sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (QS. At-Taubah: 60)

Dari ayat di atas ini sudah sangat jelas, bahwa orang-orang yang berhak menerima zakat adalah:

- (1). Orang fakir, yaitu orang yang sangat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya.
- (2). Orang miskin, yaitu orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- (3). Pengurus zakat, yaitu orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat.
- (4). Mualaf, yaitu orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.
- (5). (untuk) memerdekakan budak; mencakup juga untuk melepaskan orang-orang Islam yang ditawan oleh orang-orang kafir.
- (6). Orang berutang, yaitu orang yang berutang untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara per satuan umat Islam, maka utangnya boleh dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.
- (7). Pada jalan Allah (*sabilillah*), yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Sebagian ulama tafsir juga ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud *fi sabilillah* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain.

- (8). Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat dan ia mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Di balik sesuatu yang disyariatkan oleh Allah Swt., pasti memiliki hikmah dan manfaat bagi hamba-hamba-Nya. Lalu, apa hikmah dan manfaat di balik disyariatkannya zakat fitrah kepada setiap umat Islam yang berpuasa serta bagi mereka yang menerima zakat? Tidak lain agar menjadi penyucian diri bagi mereka dari setiap perkataan bohong dan kotor selama berpuasa serta—yang terpenting—untuk mencukupi kehidupan orang-orang fakir-miskin, khususnya, pada hari Raya Idulfitri. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Cukupilah (kehidupan) mereka, pada hari ini (hari Raya Idulfitri)!”*

Dengan demikian mereka juga bisa merasakan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesenangan, layaknya umat Islam pada umumnya yang senantiasa merasakan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesenangan ketika menyambut datangnya hari kemenangan, yaitu hari raya idulfitri tersebut.

3. Rasulullah saw., bertakbir pada malam hari Idulfitri
Perayaan terhadap hari-hari besar merupakan sebuah fenomena alam yang memang tercipta dari kreatifitas manusia itu sendiri. Ia telah menjadi ba-

gian dari budaya dan peradaban manusia. Konon, para leluhur menjadikan hari-hari tertentu sebagai momen untuk berkumpul bersama, merayakan dan menampilkan kebahagiaannya demi memperingati peristiwa-peristiwa agung yang terjadi pada hari tersebut, seperti memperingati hari kemenangan, hari-hari kelahiran, dan lain-lain.

Setiap umat manusia pasti memiliki peristiwa-peristiwa agung yang oleh mereka ditetapkan sebagai hari besar yang harus dirayakan. Tak terkecuali masyarakat jahiliah sebelum Islam datang. Mereka juga memiliki hari-hari tertentu untuk dirayakan. Oleh karena itu, ketika Rasulullah saw., telah hijrah ke Madinah, beliau mendapati penduduk Madinah (kaum Anshar) pada waktu itu melakukan perayaan selama dua hari di mana perayaan tersebut merupakan peninggalan masyarakat jahiliah.

Rasulullah saw., sendiri tidak menampik dan memungkiri terhadap fenomena perayaan itu. Bahkan, beliau membolehkan umatnya untuk membuat sebuah perayaan, dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas antarsesama umat manusia yang berbangsa-bangsa, bersosial dan beragama. Hanya saja, beliau mengingatkan, jika ada perayaan-perayaan yang sekiranya tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, maka hal itu sebaiknya diperbaiki dan diperba-

iki sebagaimana ajaran dan keyakinan umat Islam. Dan hal itulah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., ketika mempermak dan memperbaiki dua perayaan masyarakat jahiliah pada saat itu dengan dua perayaan yang sangat diagung-agungkan oleh umat Islam, yaitu hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha.

Allah Swt., melalui hamba pilihan-Nya, Rasulullah saw., telah menjadikan hari Idulfitri sebagai hari raya bagi umat Islam. Hari di mana pada saat itu, mereka bergantian saling mengucapkan selamat, saling bersilaturahmi, saling menampilkan rasa kebahagiaan dan kegembiraan antarsesama muslim.

Tidak cukup sampai di sana, pada hari itu mereka juga berpakaian yang terbaik. Mereka juga berse-nang-senang menikmati makanan-makanan yang telah Allah Swt., berikan pada mereka. Sungguh, pada saat itu, rasa persaudaraan dan kasih sayang antarsesama begitu sangat tampak dan erat, meskipun dengan latar belakang sosial, budaya dan pendidikan yang berbeda-beda.

Pada saat itu, umat Islam bertakbir, bertahlil dan bersyukur kepada Allah Swt., atas nikmat yang telah diberikan. Mereka juga menyantuni orang-orang fakir-miskin serta orang-orang yang membutuhkan bantuan, sebagai wujud kepedulian dan kasih sayang mereka terhadapnya. Sehingga, rasa saling

menyayangi, mencintai dan mengasihi antarsesama pada saat itu, benar-benar dirasakan dan dinikmati oleh mereka.

Bagi umat Islam sendiri, hari Raya Idulfitri merupakan salah satu nikmat Allah Swt., yang memiliki keistimewaan tersendiri. Di antara keistimewaan tersebut: *Pertama*, hari Raya Idulfitri merupakan hari pertama setelah bulan suci Ramadhan, yang mana pada hari itu umat Islam kembali lagi pada aktivitas biasanya. Mereka bisa bebas makan dan minum sesuka hatinya setelah selama bulan suci Ramadhan mereka berpasrah diri kepada Tuhannya, dengan melaksanakan ibadah puasa, penuh keimanan dan mengharap pahala dari-Nya. Dan, hal itu tidak akan mereka lakukan kecuali karena mengharap ridha dan ampunan dari Tuhannya, Allah Swt.

Kedua, pada hari itu umat Islam merasakan dua kebahagiaan yang mengagungkan yang kedua-duanya sama-sama memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan mereka. (1) Kebahagiaan karena telah melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, (2) Kebahagiaan karena kepercayaan mereka atas balasan-balasan yang dijanjikan Allah Swt., kelak di akhirat. Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda, *“Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu Tuhannya.”* (HR. Muttafaq alaih)

Oleh karena itu, disunahkan bagi mereka—sebagai bentuk kebahagiaan dan kegembiraannya—untuk menghidupi malam hari Raya Idulfitri dengan beribadah, mulai dari bertakbir, berzikir, melaksanakan shalat (khususnya shalat tasbih) dan ibadah-ibadah yang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Barangsiapa yang bangun malam pada dua malam hari raya (hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha) karena Allah Swt., dengan mengharap pahala dari-Nya, maka hatinya tidak akan pernah mati di saat hati-hati yang lain sedang mati”* (HR. Tirmidzi). Yang dimaksud dengan hati yang mati dalam hadis ini adalah kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Ada sebagian yang berpendapat, bahwa yang dimaksud hati yang mati adalah kufur dan ada juga yang berpendapat rasa takut kelak di hari kiamat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa menghidupi malam kedua hari raya tersebut sama dengan menginap atau bermalam di Mina Muzdalifah. Ada juga yang mengatakan, seperti tinggal 1 jam pada tempat tersebut. Dan, ada juga yang mengatakan—seperti diungkapkan oleh Ibnu Abbas—seperti melaksanakan shalat Isya secara berjemaah dan berniat melaksanakan shalat Subuh berjemaah pula di mana kemudian berdoa di dalamnya.

Bertakbir merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada sesembahannya. Artinya, dengan bertakbir berarti secara tidak langsung ia sedang mengakui keagungan dan keesaan Tuhannya. Oleh karena itu bertakbir pada kedua hari raya (hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha)—sebagaimana pendapat mayoritas ulama—merupakan perbuatan yang disunahkan oleh agama. Selain bertakbir, perbuatan yang juga sunah dilakukan pada kedua hari raya tersebut adalah memperbanyak zikir kepada Allah Swt.

Dalam hal ini para ulama mengacu pada firman Allah Swt., yang berkaitan dengan ayat-ayat puasa. Seperti firman-Nya, *“dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur”* (QS. Al-Baqarah: 185). Juga firman-Nya masih dalam surah yang sama, *“dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang.”* (QS. Al-Baqarah: 203)

Kemudian, dalam surah yang lain, Allah Swt., juga berfirman, *“Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak”* (QS. Al-Haj: 28). Juga firman-Nya,

“Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Hajj: 37)

Ayat-ayat di atas merupakan firman-firman Allah Swt., yang mengandung anjuran-anjuran kepada umat Islam agar senantiasa bertakbir dan berzikir pada kedua hari raya tersebut, yaitu hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha.

Adapun waktu dan tempat yang disunahkan untuk bertakbir pada kedua hari raya tersebut adalah kalau hari Raya Idulfitri dimulai dari terbenamnya matahari pada malam hari raya tersebut sampai selesai melaksanakan ibadah shalat Idulfitri beserta khotbahnya. Sedangkan untuk hari Raya Iduladha dimulai dari terbenamnya matahari pada malam hari raya itu juga hingga pada hari-hari *tasyriq*, yaitu tanggal 11, 12, 13 Zulhijah.

Kemudian untuk tempat melakukan takbir, umat Islam boleh melakukannya di rumah, di jalanan, di masjid, dan bahkan di pasar, dengan suara yang lantang bagi kaum laki-laki. Sedangkan untuk kaum wanita dianjurkan untuk tidak melantangkan suaranya dalam bertakbir.

Adapun untuk teks takbir—sebagaimana tertulis dalam kitab, “Kitab as-Shiyam”—, pada dasarnya tidak ada teks khusus yang datang langsung dari Rasulullah saw. Hanya saja, di sana ada sebagian sahabat, seperti Salman Al-Farisi yang telah menyusun dan merangkainya, seperti,

“الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله أكبر الله أكبر والله الحمد.”

Kemudian, teks takbir tersebut oleh masyarakat Mesir ditambah lagi dan disusun kembali dengan susunan yang begitu indah dan rapi, sebagaimana teks berikut:

الله أكبر، الله أكبر، لا إله إلا الله، الله أكبر، اللهم أكبر، والله الحمد، الله أكبر كثيراً، والحمد لله كثيراً، وسبحان الله بكرة وأصيلاً، لا إله إلا الله وحده، صدق وعده، ونصر عبده، وأعز جنده، وهزم الأحزاب وحده، لا إله إلا الله، ولا نعبد إلا إياه، مخلصين له الدين ولو كره الكافرون، اللهم صل على سيدنا محمد، وعلى آل سيدنا محمد، وعلى أصحاب سيدنا محمد، وعلى أنصار سيدنا محمد، وعلى أزواج سيدنا محمد، وعلى ذرية سيدنا محمد وسلم تسليماً كثيراً.

Kemudian teks yang disusun oleh masyarakat Mesir ini menjadi populer dan menjadi panduan umat Islam pada umumnya dalam bertakbir hingga saat ini. Bahkan, tidak sedikit ulama yang mengutip teks tersebut sebagai referensi dalam kitab-kitabnya.

Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa, jika seorang muslim bertakbir dengan menggunakan teks yang telah populer di telinga masyarakat pada saat ini, itu baik. Tapi, jika ia ingin menambahnya, maka itu juga baik. Bahkan, beliau sendiri mengungkapkan rasa cintanya kepada siapa saja yang menambahkan dan memperkaya takbir dan zikir kepada Allah Swt., dalam bertakbir.

Para ulama juga berpendapat, bahwa memperkaya takbir dengan menambahkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah saw., keluarga-keluarganya, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya dan anak-anaknya pada penutup takbir, merupakan suatu tindakan yang disyariatkan agama. Sebab, pada hakikatnya sebaik-baiknya takbir adalah takbir yang di dalamnya disebut nama Allah Swt., dan hamba pilihan-Nya.

4. Rasulullah saw., melaksanakan ibadah shalat sunah hari Raya Idulfitri

Selanjutnya, sebagaimana telah diketahui, bahwa selain sunah untuk menghidupkan malam hari raya dengan takbir, zikir, shalat-shalat sunah, dan ibadah-ibadah lain, pada pagi harinya juga disunahkan melaksanakan shalat sunah hari raya. Oleh karena itu, terkait dengan shalat sunah hari raya tersebut—baik hari Raya Idulfitri atau hari Raya Iduladha—di sana terdapat beberapa

amalan dan hukum yang berhubungan dengan ibadah shalat kedua hari raya tersebut:

- a. Hal-hal yang sunah dilakukan sebelum melaksanakan ibadah shalat hari raya

Disunahkan bagi umat Islam—yang keluar untuk melaksanakan ibadah shalat hari raya (Idulfitri dan Iduladha) atau yang tidak (berdiam di rumah)—agar mandi besar, memakai minyak yang harum dan memakai pakaian yang paling bagus dan yang terbaik.

Hal ini sebagaimana cerita Ibnu Abbas, *“Rasulullah saw., senantiasa mandi besar pada hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha”* (HR. Ibnu Majah). Juga sebagaimana dituturkan oleh Hasan bin Ali ra., dia berkata, *“Rasulullah saw., memerintahkan kita agar memakai pakaian yang bagi kita paling bagus dan bagus serta memakai minyak yang bagi kita juga paling bagus.”* (HR. At-Tabrani)

Selain itu, disunahkan juga bagi kaum lelaki agar pada hari itu berpenampilan rapi, memotong kuku, rambut dan bulu-bulu yang lain, menggosok gigi, dan memakan sebelum melaksanakan shalat hari raya.

Hal ini sebagaimana riwayat Ibnu Abbas ra., dia berkata, *“Salah satu sunah Rasulullah saw., adalah kamu tidak keluar (untuk melaksanakan shalat) pada hari*

Raya Idulfitri hingga kamu mengeluarkan sedekah (zakat fitrah) dan kamu memakan sesuatu sebelum kamu keluar (untuk melaksanakan shalat).” (HR. At-Tabrani)

b. Hukum melaksanakan shalat hari raya

Adapun hukum melaksanakan ibadah shalat hari raya, baik hari Raya Idulfitri atau hari Raya Iduladha adalah sunah muakkad. Artinya, agama sangat menganjurkan agar umat Islam melaksanakan ibadah tersebut. Rasulullah saw., sendiri secara tekun dan istiqamah telah melaksanakan ibadah shalat sunah tersebut. Bahkan—sebagaimana tertulis dalam kitab, “Kitabu as-Shiyam”—, beliau memerintahkan semua pengikutnya, baik kaum lelaki maupun kaum perempuan—dalam salah satu pendapat, meskipun mereka kaum perempuan dalam keadaan haid—untuk keluar melaksanakan ibadah shalat sunah tersebut.

c. Waktu dan tempat melaksanakan shalat hari raya

Menurut mazhab Syafi’i, waktu melaksanakan ibadah shalat sunah hari raya, yaitu dimulai dari terbitnya matahari.

Adapun waktu melaksanakan ibadah shalat sunah hari raya, menurut mayoritas ulama, waktu melaksanakan ibadah shalat sunah hari raya adalah dimu-

lai dari tingginya matahari sekitar setinggi tombak menurut pandangan mata langsung—waktu ini merupakan waktu yang memang dibolehkan melaksanakan ibadah shalat sunah—hingga tergelincirnya matahari.

Adapun untuk tempat pelaksanaannya, para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tempat yang paling utama untuk melaksanakan ibadah shalat sunah hari raya adalah di tempat yang kosong (lapangan) dan tempat shalat (mushala) di luar masjid. Hal ini berdasarkan dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., pada waktu itu.

Sebagian lagi—termasuk di dalamnya mazhab Syafi'i—ada yang berpendapat bahwa tempat yang paling utama adalah masjid, jika sekiranya masjid tersebut muat untuk melaksanakannya. Menurut mereka, masjid tetap lebih utama karena kemuliaan dan keagungan masjid itu sendiri.

Mereka juga membantah pendapat sebagian ulama yang mengutamakan mushala daripada masjid, dengan berdasarkan pada apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., Sebab—menurut mereka—pada dasarnya Rasulullah saw., tidak melaksanakan shalat hari raya di masjid pada waktu, karena masjid pada waktu itu tidak muat menampung para jema-

ah yang berdatangan untuk melaksanakan ibadah shalat sunah hari raya. Oleh karena itu, ketika masjid yang ada bisa menampung semua jemaah, maka masjid tetap lebih diutamakan daripada tempat-tempat yang lain.

d. Cara melaksanakan shalat hari raya

Shalat hari raya—baik hari Raya Idulfitri maupun hari Raya Iduladha—hanya ada dua rakaat. Seseorang yang telah menyelesaikan dua rakaat tersebut, sebagaimana sifat dan tata cara shalat sunah biasa, maka hal itu sebenarnya sudah cukup dan sah. Karena memang seperti itu cara yang paling simpel dalam melaksanakan ibadah shalat hari raya.

Hanya saja, hal itu kurang begitu sempurna. Sebab, yang paling sempurna dalam melaksanakan ibadah shalat hari raya adalah pada rakaat pertama: bertakbir sebanyak 7x takbir, selain takbir ketika *takbiratul ihram* dan takbir ketika rukuk. Sedangkan pada rakaat kedua: bertakbir sebanyak 5x takbir, selain takbir pada saat berdiri dan rukuk.

Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw., “*Sesungguhnya Rasulullah saw., bertakbir pada dua hari raya: hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha dengan tujuh dan lima (takbir). Pada rakaat pertama 7x (takbir) dan pada rakaat terakhir (kedua) 5x (takbir).*” (HR. Ad-Daruqutni)

Juga hadis yang diriwayatkan oleh Kastir bin Abdullah dari ayah dan kakeknya, *“Sesungguhnya Rasulullah saw., bertakbir pada dua hari raya. Pada rakaat pertama 7x (takbir) sebelum bacaan (Al-Fatihah) dan pada rakaat terakhir (kedua) 5x (takbir) sebelum bacaan (Al-Fatihah).”* (HR.Tirmidzi)

- e. Sunah-sunah ketika melaksanakan shalat hari raya
Shalat hari raya—Idulfitri atau Iduladha—sunah dilaksanakan secara berjemaah. Kemudian, ketika bertakbir, juga disunahkan mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir. Hal ini sebagaimana sebuah riwayat, *“Sesungguhnya Umar bin Khatthab ra., senantiasa mengangkat kedua tangannya dalam setiap takbir pada kedua hari raya.”*

Selain itu, juga disunahkan untuk berhenti sejenak—sekitar satu ayat—di setiap sela-sela takbir. Hal ini sebagaimana sebuah kisah bahwa Walid bin Uqbah mendatangi Ibnu Mas’ud, Abu Musa dan Hudzaifat sebelum hari raya. Lalu, Walid berkata pada mereka, *“Sesungguhnya hari raya sudah dekat. Bagaimana sebenarnya takbir dalam shalat hari raya? Maka, Abdullah bin Mas’ud menjawab, “Mulailah kamu bertakbir dengan takbiratul ihram sebagai pembuka shalat, kemudian kamu memuji Tuhanmu, bershalawat atas Nabi Muahmmad saw., dan berdoa. Kemudian kamu bertakbir lagi dan lakukan seperti itu, kemudian kamu*

bertakbir dan lakukan seperti itu, kemudian kamu bertakbir dan lakukan seperti itu, kemudian kamu bertakbir dan lakukan seperti itu lagi...” (HR. Baihaqi). Dalam riwayat lain—sebagaimana diceritakan oleh At-Thahawi—dikatakan bahwa Abu Musa Al-Asy’ari ra., dan Hudzaifah ra., langsung menimpali, *“Benar apa yang dikatakan Abu Abdurrahman.”*

Imam Nawawi—sebagaimana mengutip perkataan Imam Syafi’i dan para pengikutnya—berpendapat, bahwa disunahkan berhenti sejenak di setiap sela-sela takbir, kurang lebih sekitar bacaan satu ayat yang tidak panjang dan juga tidak pendek, dengan bertahlil, bertakbir, ber-tahmid dan memuliakan Allah Swt.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang sunah dibaca di setiap sela-sela takbir adalah bacaan berikut:

سبحان الله والحمد لله، ولا إله إلا الله، والله أكبر

Jika ingin menambah dari bacaan tersebut, maka hal itu tidak dipermasalahkan.

Kemudian, disunahkan juga setelah membaca surah Al-Fatihah, membaca surah Al-A’la pada rakaat pertama dan surah Al-Ghasyiyah pada rakaat kedua. Atau membaca surah Qaf pada rakaat pertama dan surah Al-Qamar pada rakaat kedua. Hal ini sebagai-

mana dilakukan oleh Rasulullah saw. Selain itu, juga disunahkan mengeraskan suara pada saat membaca surah-surah tersebut.

Disunahkan juga setelah selesai melaksanakan shalat hari raya, berkhotbah di atas mimbar dengan dua kali khotbah dan sekali duduk di antara dua khotbah tersebut. Kemudian, disunahkan ketika membuka khotbah pertama bertakbir sebanyak 9x takbir dan pada khotbah kedua sebanyak 7x takbir serta menyebut Allah Swt., dan Rasulullah saw., pada setiap khotbah tersebut. Selain itu, disunahkan berwasiat kepada para jemaah agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan membaca Al-Qur'an serta mengajarkan mereka tentang zakat fitrah.

Disunahkan juga—sebagaimana tertulis dalam kitab “Kitabu as-Shiyam”—bagi para jemaah agar senantiasa mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh imam. Dan jika ada seseorang yang baru datang pada tempat shalat, sedang imam sedang berkhotbah, maka jika tempat shalat tersebut bukan masjid, maka sebaiknya ia langsung mendengarkan khotbah dan tidak harus merepotkan diri dengan melaksanakan shalat hari raya terlebih dulu.

Sebab, pada dasarnya khotbah tersebut juga merupakan bagian dari sunah shalat hari raya dankha-

watir tidak sempat mendengarkannya jika langsung merepotkan diri dengan melaksanakan shalat. Sedangkan shalat, meski dikerjakan setelah khotbah juga tidak masalah. Jadi, tidak ada kekhawatiran untuk tidak mengerjakannya. Oleh karena itu, pada situasi seperti ini, memperhatikan khotbah itu lebih diutamakan.

Tetapi, jika tempat shalat tersebut masjid, maka ada dua pendapat: *pertama*, shalat *tahiyatul masjid* terlebih dahulu dan tidak mesti shalat hari raya kemudian mendengarkan khotbah. *Kedua*, shalat hari raya terlebih dahulu. Dan pendapat inilah yang lebih utama. Sebab, pada hakikatnya, shalat hari raya lebih utama daripada shalat *tahiyatul masjid*.

f. Hukum bagi orang yang tidak melaksanakan shalat hari raya

Bagi orang yang telah melewati atau tidak melaksanakan shalat hari raya pada waktu-waktu yang memang telah ditentukan oleh syariat, maka dianjurkan baginya untuk menggantinya kapan pun ia mau. Boleh di sisa hari raya itu juga, keesokan harinya, besok lusa lagi dan begitu pun seterusnya.

Selain itu juga, jika ia mau, ia boleh melaksanakan shalat hari raya sebagaimana mestinya—dengan cara yang paling sempurna—shalat tersebut. Penda-

pat ini merupakan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i dengan berdasarkan pada sebuah riwayat, di mana ketika Anas bin Malik ra., tidak sempat melaksanakan shalat hari raya secara berjemaah—pada waktu yang memang telah ditentukan syariat—di Bashrah, beliau mengumpulkan semua keluarga dan majikannya, kemudian Abdullah bin Abi Utaibah ra., berdiri sebagai imam dan langsung melaksanakan shalat hari raya dua rakaat bersama mereka serta bertakbir di setiap rakaat tersebut.

Hanya saja, karena shalat hari raya ini merupakan shalat sunah, maka mayoritas ulama berpendapat, bahwa sejatinya orang yang tidak sempat melaksanakan shalat hari raya pada hari yang telah ditentukan tersebut memiliki banyak pilihan: ia boleh melaksanakan shalat hari tersebut dengan sendiri, boleh juga dengan berjemaah; boleh juga dikerjakana dengan cara yang paling sempurna, boleh juga dengan cara yang paling simpel; boleh juga dengan takbir, boleh juga dengan tanpa takbir; boleh juga dengan khotbah, boleh juga dengan tanpa khotbah; boleh juga dikerjakan di mushala, boleh juga di masjid, dan seterusnya kapan dan di mana pun ia mau.

Selain itu, dibolehkan bagi orang yang melewati atau tidak sempat melaksanakan shalat hari raya pada waktu yang telah ditentukan syariat agar me-

laksanakan shalat sebanyak 4 rakaat, seperti shalat sunah. Dan jika mau, ia boleh memisahkannya di antar 2 rakaat tersebut dengan satu salaman.

Pendapat di atas ini berdasarkan pada sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abdulullah ibnu Mas'ud ra., beliau berkata, *“Barangsiapa yang telah melewati (tidak sempat melaksnakan) shalat hari raya, maka shalatlah 4 rakaat”*. Juga riwayat Ali bin Abi Thalib ra., yang mana beliau telah memerintah seorang lelaki untuk melaksanakan shalat bersama beberapa orang di masjid pada hari Raya Idulfitri atau hari Iduladha dengan 4 rakaat.

Hanya saja, lagi-lagi karena ini hanya pengganti dari shalat sunah, maka orang yang telah melewati shalat hari raya tersebut tetap memiliki banyak pilihan. Artinya, ia boleh menggantinya dengan 4 rakaat sebagaimana shalat Jumat. Tapi, ia juga boleh melaksanakannya hanya 2 rakaat.

Kemudian, jika ia datang dan mendapati imam sudah dalam keadaan *tasyahhud*, maka dianjurkan baginya untuk langsung duduk bersamanya melaksanakan *tasyahhud* juga. Dan, jika sudah imam mengucapkan salam, maka ia langsung segera berdiri dan melaksanakan shalat 2 rakaat. Selain itu, ia juga dianjurkan untuk bertakbir di setiap rakaat tersebut. Sebab,

pada dasarnya ia telah memperoleh sebagian shalat hari raya.

Selain sunah-sunah vertikal (berhubungan dengan Allah Swt.) yang telah diuraikan di atas ini, pada hari raya juga terdapat sunah-sunah horizontal (berhubungan dengan sesama manusia) yang juga tidak kalah penting untuk dilakukan pada hari raya tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini kita akan membahas mengenai sunah-sunah horizontal tersebut:

a. Berbagi makanan antarsesama keluarga dan tetangga

Pada dua hari raya—Idulfitri atau Iduladha—disunahkan bagi umat Islam untuk saling berbagi makanan antarsesama keluarga dan tetangga, dengan segala aneka ragam jenis dan menu makanan. Meskipun secara eksplisit tidak ada undang-undang syariat yang menetapkan tentang hal itu, tapi—menurut Darul Ifta' Mesir (semacam MUI),—orang yang telah melakukan itu sebenarnya ia telah mengikuti sunah Rasulullah saw.

Selain itu, pada hari raya juga dibolehkan bagi umat Islam untuk membuat menu-menu makanan yang terkenal dan populer di mata masyarakat. Sebab—menurut Darul Ifta' Mesir—hal itu

merupakan perbuatan mubah. Dengan catatan, mereka tidak memaksakan diri dalam membuat menu-menu makanan tersebut dan tidak menjadikannya sebagai sunah yang mesti dilakukan, sehingga menganggap orang-orang yang tidak membuat menu-menu makanan pada hari raya itu seolah-olah sebagai pelaku dosa.

- b. Menampilkan rona kebahagiaan dan kegembiraan antarsesama

Menampilkan rona kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan antarsesama pada hari raya merupakan sikap dan perilaku yang memang disunahkan dan bahkan merupakan salah satu syariat yang telah disyariatkan oleh Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini dapat terepresentasi dari bagaimana syariat Islam mengganti dan mempermak hari-hari besar masyarakat jahiliah dengan dua hari raya agung umat Islam, yaitu hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha.

Artinya, dengan syariat Islam mengganti dan mempermak hari-hari besar masyarakat jahiliah dengan dua hari raya agung. Hari Raya Idulfitri dan Iduladha itu sebenarnya sebagai indikasi bahwa secara substantif syariat juga menginginkan apa yang dilakukan oleh masyarakat jahilyah pada hari-hari raya mereka—seperti menampilkan

kan rona kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan.

Selain itu, menampilkan rona kebahagiaan, rasa tenggang dan saling menghormati antarsesama pada hari raya, sehingga dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman hati dan jiwa memang sudah disyariatkan oleh agama. Oleh karena itu, merupakan sebuah tindakan yang sangat terpuji jika sikap tersebut senantiasa dipertontonkan pada kedua hari raya umat Islam tersebut. Bahkan, meskipun senantiasa dipertontonkan luar dua hari raya tersebut.

c. Saling bersilaturahmi antarsesama

Ketika hari raya merupakan momen yang paling tepat untuk menampilkan kebahagiaan, kegembiraan dan keceriaan bagi umat Islam, maka sejatinya karunia dan kasih sayang Allah Swt., merupakan satu-satunya nikmat yang paling pantas dan layak dijadikan objek kebahagiaan, kegembiraan dan keceriaan oleh mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“Katakanlah: ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.’”* (QS. Yunus: 58)

Sebab, pada dasarnya kita bisa melakukan sesuatu yang di sana terdapat kebahagiaan dan keceriaan yang dapat dirasakan serta dapat mendekatkan diri kita pada Sang Pencipta alam. Hal itu tidak terlepas dari karunia dan kasih sayang Allah Swt., yang senantiasa membimbing dan menuntun kita agar tetap berada di jalan-Nya.

Dan, salah satu karunia dan kasih sayang Allah Swt., adalah Dia masih memberikan kesempatan bagi kita agar gemar menziarahi orang-orang saleh dan senantiasa bersilaturahmi kepada semua keluarga—baik yang masih hidup atau sudah mati—pada hari raya, di mana pada hari tersebut memang sunah melakukan itu.

Bersilaturahmi atau berziarah pada dua hari raya—hari Raya Idulfitri dan hari Raya Iduladha—memang disyariatkan oleh Islam. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah ra., beliau berkata, *“Abu Bakar ra., masuk (rumah), sedang aku sedang ada dua tamu perempuan dari kaum anshar yang sedang menyanyikan lagu yang biasa dinyanyikan kaum anshar pada haribu’ats (Hari raya bangsa Arab pada masa jahiliah). Siti Aisyah ra., berkata: ‘Mereka bukan penyanyi’. Maka Abu Bakar ra., berkata: ‘Apakah ada nyanyian setan di rumah Rasulullah saw., dan itu*

pada hari raya?’ Maka Rasulullah saw., langsung menjawab: ‘Wahai Abu Bakar, setiap kaum memiliki hari raya. Dan ini adalah hari raya kita.’” (HR. Muttafaq alaih)

Alhafid ibnu Hajar berpendapat bahwa ungkapan, *“Abu Bakar ra., telah datang”* atau dalam riwayat Hisyam bin Urwah ra., *“Abu Bakar telah masuk kepadaku”*, itu menunjukkan, seolah-olah Abu Bakar ra., datang berziarah kepada Siti Aisyah ra., setelah sebelumnya Rasulullah saw., telah memasuki rumahnya.

Dalam salah satu kalam hikmahnya, Ibnu Hajar juga menukil dari sabda Rasulullah saw., yang menceritakan tentang ketidaksukaan beliau pada orang yang suka berdiam di rumah pada hari raya, dengan ungkapan, *“Seharusnya ia menziarahi kerabat-kerabatnya, baik yang masih hidup atau yang sudah mati!”* Dan dalam ungkapan lain, *“Seharusnya ia bersilaturahmi!”*

Kedua ungkapan kalam hikmah Ibnu Hajar di atas ini oleh para ulama tidak dipermasalahkan. Sebab, pada realitasnya Rasulullah saw., memang tidak menyukai orang yang berdiam diri pada hari raya. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah

ra., beliau berkata, *“Ketika hari raya, Rasulullah saw., tidak menyukai orang yang suka berdiam diri.”* (HR. Bukhari)

Syariat Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa bersilaturahmi atau berziarah. Bahkan, ia menjanjikan balasan yang sangat istimewa, baik di dunia dan akhirat baginya. Balasan yang dapat dipetik di dunia oleh orang yang bersilaturahmi adalah: dapat melapangkan rezeki dan memperpanjang umur. Sedang menziarahi orang sudah mati dapat mengingatkan seseorang pada sahabat atau kerabat yang telah mati. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Barangsiapa membahagiakan orang lain, maka dilapangkan baginya jalan rezeki dan ditanggihkan baginya umur, maka sudah seharusnya baginya bersilaturahmi.”* (HR. Muttafaq alaih)

Selain itu, bersilaturahmi atau berziarah juga dapat menjadi penyebab masuknya seseorang ke dalam surga pada hari kiamat kelak, dengan selamat dari siksa dan hitungan amal. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Wahai Manusia! Sebarkan salam, berikan makanan, bersilaturahmi, dan shalat malam di saat orang-orang sedang tertidur, maka kamu akan masuk surga dengan keselamatan.”* (HR. Ibnu Majah)

d. Menziarahi kuburan

Rasulullah saw., bersabda, “*Bukankah aku telah melarang kalian dari tiga hal yang kemudian tiga hal tersebut tampak (manfaat) kepadaku: Aku telah melarang kalin menziarahi kuburan, kemudian tampak (manfaat) kepadaku, bahwa menziarahi kuburan dapat melembutkan hati, melinangkan air mata, mengingatkan (tentang) akhirat, maka berziarahlah kalian dan janganlah berkata ingin meninggalkan (kuburan)....*” (HR. Ahmad bin Hambal). Juga sabda beliau, “*Ziarahilah kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat.*” (HR. Ibnu Majah)

Selain manfaat yang dirasakan oleh yang berziarah—yaitu dapat melembutkan hati, melinangkan air mata dan mengingatkan pada akhirat, sebagaimana termaktub dalam hadis di atas—orang yang meninggal pun juga bisa memetik manfaat dari pahala bacaan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh yang berziarah tersebut.

Selain itu, roh orang yang telah meninggal sejatinya masih memiliki ikatan yang sangat erat dengan kuburannya itu dan selamanya tidak akan berpisah. Oleh karena itu, orang yang meninggal tersebut bisa mengetahui siapa saja yang menziarahinya. Hal ini sebagaimana juga sabda Ra-

sulullah saw., *“Tak seorang pun yang melewati kuburan seseorang, ia mengenalnya di dunia dan ia mengucapkan salam padanya, kecuali ia juga mengenalnya dan menjawab salam atasnya.”* (HR. Al-Khatib)

Rasulullah saw., sendiri juga telah menganjurkan pengikutnya agar senang menziarahi kuburan. Bahkan, beliau juga tidak segan-segan menjanjikan ampunan dan pahala bagi mereka yang gemar berziarah. Sebagaimana sabda beliau, *“Barangsiapa yang menziarahi kuburan kedua orangtuanya atau salah satunya pada setiap Jumat, maka ia telah diampuni (dosanya) dan dicatat sebagai sebuah kebaikan.”* (HR. At-Thabari)

Dari hadis-hadis di atas, mayoritas ulama berpendapat bahwa pada dasarnya hukum menziarahi kuburan itu sunah, khususnya bagi kaum lelaki. Sedangkan untuk kaum perempuan, para ulama berbeda pendapat. Menurut mazhab Hanafi, hukum menziarahi kuburan bagi kaum perempuan juga sunah.

Tapi, menurut mayoritas ulama, hukum menziarahi kuburan bagi kaum perempuan itu boleh. Hanya saja, mayoritas juga menambahkan bahwa makruh hukumnya bagi kaum perempuan menziarahi kuburan, selain kuburan Rasulullah

saw. Hal itu disebabkan karena hati kaum perempuan lebih rentan luluh dan tidak bisa bersabar, sehingga mereka mudah bersedih, menangis dan sejenisnya.

Pada dasarnya, waktu menziarahi kuburan itu tidak ada waktu khusus dan tertentu. Artinya, kapan pun setiap umat Islam boleh menziarahi kuburan. Hanya saja, Allah Swt., telah menjadikan hari-hari raya pada umat Islam sebagai hari kebahagiaan dan kegembiraan. Oleh karena itu, tidak ada gunanya dan tidak disunahkan meratapi dan mengingat kesedihan-kesedihan yang pernah terjadi pada hari-hari raya itu.

Tentunya, karena pada hari raya itu tidak ada gunanya dan tidak disunahkan meratapi kesedihan-kesedihan yang pernah terjadi dan menyimpannya, maka—menurut fatwa yang ditetapkan oleh Darul Ifta' Mesir 1434 H.—tidak ada salahnya jika pada hari raya tersebut umat Islam menziarahi kuburan dengan rona kebahagiaan dan kegembiraan sebagaimana ketika mereka saling bersilaturahmi pada hari-hari raya ketika masih sama-sama hidup. Dengan catatan, tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak keyakinan.

5. Rasulullah saw., melaksanakan puasa sunah 6 hari Syawal

Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa puasa pada bulan suci Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa sunah 6 hari pada bulan syawal, maka ia seperti berpuasa selama 1 tahun.”* (HR. Muslim)

Puasa sunah 6 hari pada bulan Syawal memang merupakan salah satu amalan sunah yang erat hubungannya dengan bulan suci Ramadhan. Seseorang yang berpuasa pada bulan suci Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa sunah 6 hari pada bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa selama 1 tahun penuh.

Perumpamaan—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—ini berdasarkan pada firman Allah Swt., *“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya”* (QS. Al-An’am: 160). Artinya, seseorang yang melakukan 1 kebajikan, maka—bagi Allah Swt.,—ia mendapat 10 kebajikan.

Oleh karena itu, ketika seseorang menunaikan ibadah puasa selama 1 bulan (Ramadhan), maka sejatinya ia seperti berpuasa 10 bulan dan ketika seseorang berpuasa 6 hari (pada bulan Syawal) maka sejatinya ia seperti berpuasa 60 hari (2 bulan). Maka dari itu, ketika seseorang berpuasa selama 1 bulan penuh pada bulan suci Ramadhan kemudian diikuti

dengan puasa 6 hari pada bulan Syawal, maka sejatinya ia seperti berpuasa selama 1 tahun.

Dalam hal ini, Rasulullah saw., juga bersabda, “Allah Swt., telah menjadikan 1 kebajikan dengan 10 (kebajikan). Maka, 1 bulan menjadi 10 bulan dan 6 hari setelah hari Raya Idulfitri adalah penyempurna 1 tahun.” (HR. An-Nasa’i)

Kemudian, bagi orang yang ingin berpuasa sunah 6 hari pada bulan Syawal, maka disunahkan baginya untuk secara langsung dan terus-menerus berpuasa setelah hari Raya Idulfitri. Tetapi, jika ia ingin mengakhirkan dan ingin tidak terus-menerus dalam melaksanakan puasa sunah 6 hari pada bulan Syawal, maka hal itu diperbolehkan oleh agama.

Adapun bagi orang yang berbuka (tidak berpuasa) pada bulan suci Ramadhan karena uzur syar’i, maka disunahkan baginya untuk meng-*qadha*’ atau mengganti terlebih dahulu, baru setelah itu boleh melaksanakan ibadah puasa sunah 6 hari pada bulan Syawal. Bahkan, sebagian ulama berpendapat, bahwa makruh hukumnya bagi orang yang memiliki kewajiban meng-*qadha*’ atau mengganti puasa—yang disebabkan karena uzur syar’i, sedangkan bagi orang yang berbuka dengan tanpa uzur, maka wajib baginya untuk segera mungkin menggantinya—me-

laksanakan puasa sunah sebelum mengganti puasa wajib terlebih dahulu.

Kemudian, bagi orang yang tidak berpuasa selama bulan suci Ramadhan karena uzur syar'i, maka—menurut sebagian ulama—dianjurkan baginya untuk menggantinya pada bulan Syawal, kemudian mengikutinya dengan puasa sunah 6 hari pada bulan Dzul Qa'dah. Tetapi, jika ia hanya mengganti semua puasa yang ditinggalkan pada bulan suci Ramadhan itu pada bulan Syawal saja, tanpa mengikuti ibadah puasa sunah 6 hari setelahnya, maka—menurut sebagian ulama—ia juga mendapat pahala puasa sunah 6 hari pada bulan syawal tersebut, meskipun ia tidak berniat melaksanakan ibadah puasa sunah 6 hari pada bulan Syawal tersebut.

Begitulah Rasulullah saw., mengajarkan pengikutnya tentang: bagaimana caranya menyambut bulan suci Ramadhan, bagaimana caranya memperlakukan bulan suci Ramadhan dan bagaimana caranya meninggalkan, mengakhiri dan menutup bulan suci Ramadhan.

Wallahu a'lamu bisshawab!



Daftar Pustaka

Ad-Daruqutni, Ali bin Umar. *Sunanu ad-Daruqutni*, Riyad, Muassasah ar-Risalah, 2003.

Ad-Dardir, Abul Barakat Ahmad bin Muhammad. *Asy-Syarhu ash-Shoghir*, Kairo, Darul Ma'arif, t.t.

Al-Asqolani, Al-Hafidz Sihabuddin Ibnu Hajar. *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Bairut, Darul Ma'rifah, Maktabah Syamilah.

Al-A'dhomi, Muhammad Diyaurrahman. *Shalatu at-Tara-wih*, Al-Jami'ah al-Islamiah, Madinah Munawarah, 1983.

Al-Baihaqi, Imam Hafidz Abi Bakar. *Al-Jami' Li Syu'bi al-Iman*, Riyad, Maktabah Ar-Rusy, 2003.

----- . *As-Sunan Al-Kubra*, Bairut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989.

----- . *Az-Zuhdu Al-Kabir*, Bairut, Darul Jinan, 1987.

Al-Baijuri, Syekh Ibrahim. *Hasyiyah al-Baijuri*, Bairut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1999.

Al-Baji, Al-Qadi abi al-Walid Sulaiman. *Al-Muntaqi Syarh Muwatta'*, Bairut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1999.

Al-Buhuti, Mansur bin Yunus bin Idris. *Kassyaful Qina' 'an Matni al-Iqna'*, Bairut, Alamul Kutub, 1997.

Al-Ghazali, Imam abi Hamid. *Ihya' Ulumu ad-Diin*, Kairo, Darus Syaib, 2007.

Al-Istanbuli, Ismail Haqqi bin Mustafa. *Tafsiru Ruhul al-Bayan*, Darul Ihyau at-Turas al-'Arabi, Maktabah Syamilah, tanpa tahun.

Al-Jarisi, Dr. Khalid bin Abdurrahman bin Ali. *Ash-Shaumu Junnatun*, Maktabah Syamilah, tanpa tahun.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zadu al-Mu'ad fi Huda Khairi al-'Ibad*, Kuwait, Maktab al-Manar al-Islamiyah, cet. 27, 1994.

Al-Kamali, Abdurrahman bin Ahmad bin Muhammad. *Al-Mawa'idz as-Saniyah li Ayyami Syahri Ramadhan*, Madinah Munawarah, Darul Kitab Al-Islami, t.t.

Al-Kasani, Imam Alauddin Abi Bakar. *Bada'iu as-Shana'l*, Bairut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1986.

Allam, Dr. Syauqi. *Kitabu as-Shiyam*, Kairo, Darul Ifta' al-Mishriyah, 2012.

Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahaf. *Ash-Shiyamu fi al-Islam fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunah*, Qashob, Markazu ad-Dakwah wa al-Irsyad, 2010.

-----*. Shalatu al-'Id*, Riyad, Matba'ah safir, Maktabah Syamilah, tanpa tahun.

Al-Qismu al-'Ilmi bi Midari al-Wathan. *Hakadza Shoma an-Nabi Ramadhana*, Riyad, Midar al-Wathan li an-Nasyr, 2006.

Al-Qulyubi, Syihabuddin Ahmad bin Ahmad dan 'Amirah, Syihabuddin Ahmad Al-Barisi. *Hasyiyatani 'Ala Syarhi Jala-luddin al-Mahalli 'Ala Minhaji at-Thalibin*, Bairut, Darul Fikr, 1998.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori. *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, Kairo, Darul Hadis, 2008.

An-Naisaburi, Abi Abdillah al-Hakim. *Al-Mustadrak 'ala Shohihaini*, Kairo, Darul Haramain, 1997.

An-Nasa'I, Abu Abdurrahman Ahmad bin Suaib. *As-Sunan al-Kubra*, Bairut, Muassasah ar-Risalah, 2001.

An-Nawawi, Imam. *Riyadu ash-Sholihin*, Bairut, Maktab al-Islamy, 1979.

An-Nawawi, Imam Abi Zakariya. *Majmu' Syarh al-Muhadzab*, Jiddah, Maktabah al-Irsyad, t.t.

----- . *Al-Minhaj Syarah Shoheh Muslim*, Muassasah Qordobah, cet. II, 1994.

As- Salami, Zainuddin Abdurrahman. *Lathaif al-Ma'arif Fima Limawasimi al-'Am min adz-Dzawaif*, Bairut, Daru Ibnu Hazam, 2004.

Ash-Shon'ani, Muhammad bin Ismail al-Amir al Yamani. *Su-bulu as-Salam*, Bairut Darul Ma'rifah, 1995.

Asy-Syarbiny, Syamsuddin Muhammad bin al-Khatib. *Mughni al-Muhtaj*, Bairut, Darul Ma'rifah, 1997.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nailu al-Authar*, Kairo, Maktabah al-Hallabi, 1971.

Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Um*, Mansurah, Darul Wafa', cet. I, 2001.

At-Thabrani, Al-Hafid Abi al-Qasim. *Al-Mu'jam al-Kabir*, Riyad, Maktabah Malik Fahad, 2006.

----- . *Al-Mu'jam al-Ausath*, Kairo, Darul Haramain, 1995.

At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir at-Thabari*, Kairo, Markaz al-Buhus wa ad-Dirasaat al-Arabiah wa al-Islamiyah, 2001.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunanu at-Tirmidzi*, Riyad, Maktabah al-Ma'arif, t.t.

Az-Zuhaily, Dr. Wahbah bin Musthafa. *Mausu'ah al-Fiqhi al-Islami wa al-Qodhaya al-Mu'ashirah*, Damaskus, Darul Fikr, 2010.

Ibnu Abdil Bar, Al-Imam Al-Hafidz Abi Umar. *Al-Istidzkar*, Kairo, Darul Wa'l, 1993.

Ibnu Al-Gharabily, Abi Abdullah Syamsudin. *Fathu al-Qarib al-Mujib fi Syarhi alfadz at-Taqrir*, Bairut, Daru Ibnu Hazam, cet. I, 2005

Ibnu Kastir, Ismail. *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Damaskus, Darul Fikr, 1987.

Ibnu Kastir, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Ghiza, Maktabah Aulad as-Syaikh li at-Turast, 2000.

Ibnu Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukrim. *Lisanu al-Arab*, Bairut, Daru Shadir, 2011.

Ibnu Mulqin. *Tuhfatu al-Muhtaj ila Adillah al-Minhaj*, Daru Harra', t.t.

Ibnu Mundzir, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim. *Al-Ijma'*, Ujman, Maktabah al-Furqan, cet. II, 1999.

Ibnu Rajab, Zainuddin Abi al-Farah. *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, Kairo, Darus Salam, cet. II, 2004.

Ibnu Syahin, Abi Hafash Umar bin Ahmad. *Fadhailu Syahri Ramadhan*, Zarqa', Maktabah Al-Manar cet. II, 1990.

Ibnu A'rabi, Ahmad bin Muhammad bin Zayyad. *Az-Zuhdu wa Sifatu az-Zahidin*, Thantah, Maktabah Sahabah, 1988.

Ibnu Qudamah, Muwaffiquddin Abi Muhammad Abdullah. *Al-Mughni*, Riyad, Daru Alamul Kutub, t.t.

Lasyin, Musa Syahin. *Fathu al-Mun'in Syarah Shoheh Muslim*, Kairo, Darus Syuruq, 2002.

Mahmud, Abu Iyas Mahmud bin Abdullatif. *Al-Jami' li Ahkami ash-Shiyam*, Maktabah Syamilah.

Rasyid, H. Sulaiman. *FiQH ISLAM (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung, Sinar Baru, cet. 25, 1992.

Salim, 'Athiyah bin Muhammad. *At-Tarawih Akstar Min Alfi 'Amin fi al-Masjid an-Nabawi*, Majalah Jami'ah Islam, Madi-nah, Maktabah Syamilah, tanpa tahun.

Thanthawi, Muhammad Sayyid. *At- Tafsir al-Washit li Al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Darun Nahdah, 1997-1998.

Abdul Aziz, Muhammad. *Ramadhan fi al-Jahiliyah wa al-Islam*, <http://www.alukah.net/culture/0/3631/>, 24/09/2008, (diakses: 14/11/2014).

Muhmmad, Wajdi. *Ash-Shiyam fi Jazirah al-Arab Qabla al-Islam*, <http://www.m.ahewar.org/s.asp?aid=235330&r=0>, 15/11/2010, (diakses: 14/11/2014).

Tentang Penulis

H. Muhsin Muis, Lc. Begitulah nama resminya. Ia lahir di desa Ponjanan Barat Batumamar Pamekasan Madura pada tanggal 13 Mei 1988 M. Pria yang merupakan anak keempat dari buah hati H. Abd. Rauf dan Hj. Aisyah ini menamatkan SD-nya di SDN Ponjanan Barat I, Ponjanan Barat, Batumamar, Pamekasan, MI dan MTs - nya di lembaga Ponpes Nurul Ulum Sumber Nangkah Ponjanan Barat, Pamekasan, MA-nya di lembaga Ponpes Darul Ulum Banyuwanyar, Pamekasan Madura.

Setelah tamat dari MA, pria yang memiliki moto, *“Dalam hidup harus memiliki cita dan cinta”* ini mengabdikan diri sebagai guru tugas di Ponpes Darul Amin Nagasari, Sampang, selama satu tahun. Kemudian, setelah selesai mengabdikan, ia melanjutkan studinya dengan mengambil gelar sarjana Lc dari Fakultas Bahasa Arab, Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir (lulus tahun 2013). Dan, sekarang sedang menempuh Program Pascasarjananya di UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, dengan spesialisasi Pendidikan Bahasa Arab.

Ketika berada di Mesir, pria ini mulai aktif bergelut di berbagai kegiatan. Di antara kegiatan yang pernah ia geluti adalah: anggota FLP cabang Mesir, anggota kajian Bindhara FOSGAMA (Forum Studi Keluarga Madura), Kairo Mesir, dan Temus (Tenaga Musim) Haji September-November 2013 di Madinat al-Hujjaj Jeddah Saudi Arabia, utusan KBRI khusus Mesir.

Selama di Mesir, ia juga sudah aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Ada dua karya antologi yang sudah diterbitkan Mesir dan sekarang telah diterbitkan di Indonesia. Pertama, kontributor buku antologi *EPISTEMOLOGI ISLAM MODERAT* (2012). Kedua, kontributor buku antologi *Ensiklopedi Sekte Hitam-Putih Aliran dan Gerakan Islam Kontemporer* (2014).

Setelah pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia, pria yang memang berkomitmen, “*Harus punya karya sebelum meninggal dunia*”, terus aktif menulis. Salah satu karya terbarunya selama di Indonesia adalah *Menjadi Muslim Profesional sesuai Al-Qur'an* (Quanta, 2014), *Happy Birthday Rasulullah* (Quanta, 2015),

Penulis bisa dihubungi di e-mail: muhsinmuiz@yahoo.com

Fb: Muhammad Muhsin Muiz

Twitter: EmThree88



RAMADHAN

Rembulan yang Dirindu

Pada dasarnya, keistimewaan bulan suci Ramadhan—di mata Allah Swt.—terletak pada bulan suci itu sendiri, bukan hanya karena ada kewajiban berpuasa di dalamnya. Justru dengan adanya kewajiban puasa, semakin mempertegas bahwa bulan suci Ramadhan memang sangat istimewa.

Sayangnya sejak lama sudah mengakar dalam pikiran kita, bahwa bulan suci Ramadhan dan kewajiban puasa di dalamnya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sehingga muncul sebuah statemen, Ramadhan menjadi istimewa karena ada kewajiban puasa di dalamnya dan puasa pun menjadi sangat berharga karena ada Ramadhan yang membingkainya.

Selain itu, jika kita menelisik lebih jauh mengenai esensi puasa pada bulan suci Ramadhan, puasa bukan hanya sekadar kewajiban, tapi juga kebutuhan. Sebab, pada puasa terdapat banyak manfaat dan hikmah yang besar bagi kesehatan—baik rohani maupun jasmani—manusia. Sayangnya kita tidak menyadarinya. Sehingga kita berpuasa hanya sekadar melaksanakan kewajiban belaka. Ironisnya lagi, terkadang kita berpuasa hanya sekadar ikut kebiasaan keluarga, tetangga dan lingkungan saja. Akhirnya, yang kita rasakan hanyalah lapar dan haus dan tidak bisa menikmati pahala yang dijanjikan Allah Swt.

Buku sederhana ini hadir dengan harapan bisa memperluas pengetahuan kita tentang keistimewaan bulan suci Ramadhan. Tidak kalah penting semoga dapat memperbaiki cara kita berpuasa, sehingga kita bisa memperoleh pahala-pahala yang dijanjikan Allah Swt. Selamat membaca dan semoga bermanfaat!



Quanta Emk



@quantabooks

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-602-02-6662-6



9 786020 266626

998151142